

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

PENULIS :

Badrah Uyuni, Sandi Pratama, Winda Jubaidah,
Ahmad Saefulloh, Insan Nulyaman, Zainap Hartati,
Fadli Rais, Iim, Zainap Hartati



Tempat Berpadunya Ilmu & Agama

GOOD TO GREAT

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

**Badrah Uyuni
Sandi Pratama
Winda Jubaidah
Ahmad Saefulloh
Insan Nulyaman
Zainap Hartati
Fadli Rais
Iim
Zainap Hartati**



GET PRESS INDONESIA

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Penulis :

Badrah Uyuni
Sandi Pratama
Winda Jubaidah
Ahmad Saefulloh
Insan Nulyaman
Zainap Hartati
Fadli Rais
Iim
Zainap Hartati

ISBN : 978-634-255-036-6

Editor : Dr. Hendra Nusa Putra, S.Kom, M. Kom

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No/16 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Islam Dan Ilmu Pengetahuan ini.

Buku Ini Membahas : Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Pandangan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan, Pengalaman Umat Islam Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Pengaruh ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban terhadap peradaban Eropa dan Barat, Ontologi dalam perspektif islam dan barat, Metodologi pengembangan keilmuan dalam perspektif islam, Rumpun ilmu pengetahuan agama dalam perspektif islam dan barat, Integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan pengaruhnya bagi kehidupan, Integrasi islam dengan psikologi islam.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Landasan Epistemologis Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	3
1.2.1 Pengertian ‘Ilm dalam Al-Qur’an dan Hadis.....	3
1.2.2 Asal-Muasal Ilmu: Ilmu Milik Allah, Manusia Sebagai Penerima	3
1.2.3 Wahyu, Akal, dan Intuisi sebagai Sumber Ilmu.....	4
1.2.4 Tauhid sebagai Asas Ilmu (Kontra Sekularisme) ..	4
1.2.5 Ilmu sebagai Sarana Taqarrub kepada Allah.....	5
1.3 Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Islam	5
1.3.1 Ilmu Bersifat Integratif: Dunia dan Akhirat sebagai Kesatuan	6
1.3.2 Ilmu yang Bermanfaat vs. Ilmu yang Tidak Bermanfaat.....	6
1.3.3 Etika dan Tanggung Jawab dalam Menuntut dan Mengamalkan Ilmu	7
1.3.4 Ilmu sebagai Ibadah dan Jihad: Thalab al-‘Ilm Faridhah.....	7
1.4 Tujuan dan Fungsi Ilmu dalam Islam.....	8
1.4.1 Mengokohkan Keimanan	8
1.4.2 Kontribusi Ilmu dalam Membentuk Masyarakat Madani	9
1.4.2 Menumbuhkan Akhlak dan Peradaban Mulia	9
1.4.3 Sebagai Sarana <i>Imaratul Ardli</i> (Membangun Peradaban)	10
1.5 Perbandingan Konsep Ilmu: Islam vs. Barat	10
1.5.1 Ilmu dalam Islam: Bernilai, Bertauhid, Bertanggung Jawab.....	10
1.5.2 Ilmu dalam Barat Modern: Sekular, Netral Nilai, Rasional-Empiris.....	11
1.5.3 Dampak Perbedaan Konsep terhadap Perkembangan Peradaban.....	12

1.6 Penutup.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG ILMU	
PENGETAHUAN.....	17
2.1 Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Quran	17
2.1.1 Kewajiban menuntut Ilmu	18
2.1.2 Ilmu Pengetahuan sebagai Bentuk Ibadah	19
2.2 Sumber dan Batasan Ilmu Pengetahuan dalam Islam	21
2.2.1 Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Ilmu	21
2.2.2 Batasan-batasan Ilmu Menurut Islam	22
2.3 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Kerangka Islam.....	24
2.3.1 Metode Ilmiah dalam Islam.....	24
2.3.2 Etika Ilmu Pengetahuan	27
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 3 PENGALAMAN UMAT ISLAM DALAM	
MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN.....	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Landasan Teologis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam	35
3.2.1 Wahyu sebagai Fondasi Epistemologi.....	35
3.2.2 Tauhid dan Kosmologi Tawhidik	35
3.2.3 Etika Ilmu (<i>Adab</i>).....	36
3.2.4 Ijtihad dan Pembaruan Epistemik.....	36
3.2.5 Klasifikasi Ilmu <i>Fardu 'Ayn & Fardu Kifāyah</i>	37
3.2.6 Isnād, Sanad, dan Kejujuran Ilmiah.....	37
3.2.7 Universalitas Ilmu dan Rahmah.....	37
3.3 Institusi Keilmuan Umat Islam	38
3.3.1 Bayt al-Ḥikmah: Kompleks Riset Multidisipliner..	38
3.3.2 Madrasah dan Lahirnya “College”	39
3.3.3 Perpustakaan dan Scriptoria	39
3.3.4 <i>Bīmāristān</i> Rumah Sakit–Universitas	40
3.3.5 Observatorium: Marāgha, Samarkand, Istanbul ...	40
3.3.6 Waqf: Infrastruktur Finansial Ilmu	41
3.3.7 Rihla, Ijazah, dan Mobilitas Akademik	41
3.3.8 Inklusivitas Gender dan Pluralitas Etnis.....	41
3.3.9 Kemunduran, Transformasi, dan Warisan	42

3.4 Tokoh-Tokoh Muslim dan Kontribusinya	42
3.4.2 Pelopor Matematika dan Aljabar	43
3.4.3 Arsitek Ilmu Kedokteran	43
3.4.4 Perintis Optika dan Astronomi	44
3.4.5 Bapak Kimia dan Teknologi.....	44
3.4.6 Filsuf Rasionalis dan Teolog	45
3.4.7 Perintis Ilmu Sosial dan Geografi.....	45
3.5 Karakteristik Keilmuan Islam.....	46
3.5.1 Tauhid sebagai Sumbu Kosmologi.....	46
3.5.2 Kesatuan 'Ilm — Menghapus Dikotomi	47
3.5.3 Etika sebagai Inti Metodologi.....	47
3.5.4 Integrasi Rasio dan Wahyu.....	47
3.5.5 Verifikasi Empiris dan Eksperimen	48
3.5.6 Klasifikasi Disiplin Hierarkis-Fungsional.....	48
3.5.7 Prinsip Kemaslahatan Sosial	48
3.5.8 Universalitas dan Keterbukaan.....	49
3.5.9 Mekanisme Sanad dan Peer-Review	49
3.5.10 Waqf dan Ekonomi Pengetahuan	49
3.5.11 Sintesis Teori dan Aplikasi	49
3.5.12 Keadilan Epistemik — Inklusivitas Gender dan Etnis	50
3.5.13 Ketahanan Intelektual	50
3.5.14 Keseimbangan Akal-Kalbu	50
3.6 Penyebab Kemunduran Keilmuan Islam	51
3.6.1 Fragmentasi Politik dan Perang Internal.....	51
3.6.2 Invasi Mongol dan Kehancuran Infrastruktur	52
3.6.3 Dominasi Ortodoksi Fikih dan Penurunan Ijtihad	52
3.6.5 Keterlambatan Adopsi Teknologi Percetakan	53
3.6.6 Kolonialisme dan Modernisasi Asimetris.....	53
3.7 Relevansi Historis Bagi Umat Islam Modern	54
3.7.2 Integrasi Kurikulum dan Pendidikan Tinggi.....	54
3.7.3 Etika dan Nilai Islami dalam Sains Modern	55
3.7.4 Ekonomi Wakaf dan Pendanaan Riset	55
3.7.5 Teknologi Digital dan Dakwah Ilmiah	55
3.7.6 Diplomasi Ilmu dan Kolaborasi Global.....	56
3.7.7 Tantangan Postkolonial dan Dekolonisasi Akademik.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
BAB 4 PENGARUH ILMU PENGETAHUAN, KEBUDAYAAN, DAN PERADABAN TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN EROPA DAN BARAT	61
4.1 Konsep Peradaban.....	61
4.1.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, dan Peradaban.....	61
4.1.2 Teori Peradaban Barat dan Eropa.....	63
4.1.3 Hubungan Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, dan Peradaban	64
4.2 Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Eropa ..	65
4.2.1 Abad Pertengahan: Antara Dogma dan Stagnasi ..	65
4.2.2 Proses Transfer Ilmu Pengetahuan dari Islam ke Eropa.....	66
4.2.3 Renaissance dan Kelahiran Kembali Ilmu Pengetahuan.....	67
4.2.4 Aufklärung dan Revolusi Ilmiah	68
4.3 Peran Pengetahuan Dan Kebudayaan Islam Dalam Membangun Peradaban Barat	69
4.3.1 Transfer Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah ...	70
4.3.2 Kontribusi dalam Berbagai Bidang Ilmu	70
4.3.3 Jalur Penyebaran Ilmu: Perdagangan, Pendidikan, dan Pertukaran Ilmuwan	72
4.3.4 Dampak terhadap Renaissance dan Revolusi Ilmiah.....	73
4.4 Refleksi Dan Relevansi Untuk Dunia Masa Kini.....	75
4.4.1 Pembelajaran dari Andalusia: Nilai Keterbukaan dan Inklusivitas	75
4.4.2 Relevansi Metode Ilmiah Andalusia dalam Dunia Modern.....	75
4.4.3 Kontribusi Andalusia terhadap Pendidikan Global.....	76
4.4.4 Tantangan dan Peluang Integrasi Ilmu dan Budaya di Era Global	76
4.4.5 Implementasi Nilai Andalusia dalam Kebijakan Publik Modern.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB 5 ONTOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

DAN BARAT	81
5.1 Pendahuluan.....	81
5.2 Pengertian Ontologi	82
5.3 Ontologi dalam Perspektif Islam.....	83
5.3.1 Landasan Ontologi Islam.....	83
5.3.2 Wahyu (Al-Quran dan Sunnah)	83
5.3.3 Peran Akal dalam Islam	84
5.3.4 Tokoh-tokoh	84
5.4 Ontologi dalam Perspektif Barat.....	86
5.4.1 Ciri-Ciri Ontologi Barat.....	86
5.4.2 Tokoh-Tokoh.....	88
5.5 Persamaan dan Perbedaan Ontologi Perspektif Islam dan Barat.....	89
5.5.1 Persamaan	89
5.5.2 Perbedaan	90
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB 6 METODOLOGI PENGEMBANGAN

KEILMUAN PERSPEKTIF ISLAM	93
6.1 Pendahuluan.....	93
6.2 Konsep Ilmu Dalam Ajaran Islam.....	95
6.3 Sumber Keilmuan Islam.....	98
6.4 Pendekatan Epistemologi Islam Dalam Pengembangan Ilmu.....	101
6.5 Tantangan Dan Solusi Dalam Pengembangan Ilmu Islam Di Era Modern.....	104
6.6 Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB 7 RUMPUN ILMU PENGETAHUAN AGAMA

DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT	117
7.1 Pendahuluan.....	117
7.2 Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Agama.....	118
7.2.1 Definisi Ilmu Pengetahuan Agama.....	118
7.2.2 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Agama	119
7.2.3 Rumpun Ilmu Agama dalam Tradisi Islam	121
7.3 Perspektif Islam tentang Ilmu Pengetahuan Agama....	121
7.3.1 Sumber Ilmu Agama dalam Islam	121

7.3.2 Klasifikasi Ilmu Menurut Ulama	122
7.3.3 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia	125
7.4 Perspektif Barat tentang Studi Agama	126
7.4.1 Sejarah Singkat	127
7.4.2 Pendekatan Studi Agama	130
7.4.3 Karakteristik Studi Agama Barat	132
7.5 Perbandingan dan Titik Temu	134
7.6 Penutup	136
DAFTAR PUSTAKA	137
BAB 8 INTEGRASI ILMU AGAMA DENGAN ILMU	
PENGETAHUAN DAN PENGARUH BAGI KEHIDUPAN	141
8.1 Pendahuluan	141
8.2 Rincian Pembahasan materi	143
8.2.1 Konsep Ilmu Agama	143
8.2.2 Konsep Ilmu Pengetahuan	149
8.2.3 Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan	150
8.2.4 Teori Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan	151
8.2.5 Pengaruh Integrasi terhadap Kehidupan Sosial dan Peradaban	152
8.2.6 Tantangan dan Strategi Penguatan Integrasi	153
8.3 Rangkuman Materi	155
DAFTAR PUSTAKA	156
BAB 9 INTEGRASI ISLAM DENGAN PSIKOLOGI ISLAM ...	159
9.1 Pendahuluan	159
9.2 Sejarah Psikologi Islam	165
9.3 Urgensi Integrasi Islam Dengan Psikologi Islam	170
9.4 Dampak Integrasi Islam Dengan Psikologi Islam	175
9.5 Penutup	178
DAFTAR PUSTAKA	180
BIODATA PENULIS	

MUSLIMAT



**PIMPINAN WILAYAH
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
DKI JAKARTA**

BAB 1

KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Oleh Badrah Uyuni

> “Ilmu itu bukan yang dihafal, tetapi yang memberi manfaat.” — Imam Syafi’i
“Tugas kaum berilmu bukan hanya membangun konsep, tapi menghidupkan nurani umat.”

1.1 Pendahuluan

Islam adalah agama yang dibangun atas fondasi ilmu. Turunnya wahyu pertama dalam bentuk perintah membaca (*iqra'*) menandakan bahwa Islam hadir bukan hanya sebagai jalan hidup spiritual, tetapi juga sebagai panduan intelektual yang menuntun manusia menuju pencerahan akal dan hati. Dalam Islam, ilmu ('ilm) bukan sekadar produk dari proses kognitif, melainkan cahaya yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk mengenal-Nya, memahami makna kehidupan, dan menjalani misi kekhalifahan di muka bumi. 'Ilm dimaknai sebagai “sampainya makna dalam jiwa secara pasti,” suatu definisi yang menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tak berhenti pada akal, tetapi harus sampai pada ruhani. (Uyuni, dkk, 2025)

Sejarah peradaban Islam mencatat bagaimana para ulama tidak pernah memisahkan antara ilmu dan iman. Imam Al-Ghazali, dalam lhya' 'Ulum al-Din, menyatakan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengantarkan kepada makrifatullah—pengenalan dan kedekatan kepada Allah. Bagi para arif billah seperti Ibnu 'Athailah as-Sakandari, ilmu merupakan “tirai halus” yang dapat menjadi jalan menuju Allah atau justru menjadi hijab jika tidak disertai dengan keikhlasan. Maka dari itu, tasawuf yang autentik membingkai ilmu bukan sebagai kebanggaan intelektual, tetapi sebagai tangga ruhani menuju fana' dan ittihad. (Al-Attas, 2001)

Dalam pandangan filosofis Islam, sebagaimana diuraikan oleh Mulla Sadra dalam Al-Hikmah al-Muta'aliyah, ilmu merupakan

bentuk eksistensi (*wujud*) itu sendiri. Ilmu bukan hanya tentang mengetahui, tetapi juga tentang menjadi. Dengan kata lain, ketika manusia mengetahui kebenaran, ia sedang bergerak menuju kesempurnaan wujudnya. Hal ini paralel dengan prinsip dakwah: menyeru manusia agar tidak sekadar tahu, tetapi menjadi manusia yang sadar akan tujuan hidupnya.

Namun, dalam konteks modern, konsep ilmu menghadapi tantangan epistemologis yang serius. Sekularisasi telah memisahkan antara ilmu dan nilai, membuang aspek ruhani dari proses pencarian kebenaran. Ilmu dikerdilkan menjadi data, rasio, dan teknologi, tanpa keterikatan pada makna dan moralitas. Padahal dalam tradisi Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai—ilmu selalu terkait dengan adab. Inilah yang ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism*, bahwa krisis umat Islam hari ini bukanlah krisis politik atau ekonomi semata, tetapi krisis ilmu dan adab. (Al-Attas, 2001) Dalam konteks fiqh dakwah, para ulama menetapkan bahwa menuntut ilmu adalah fardhu 'ain jika terkait dengan ilmu agama yang menyelamatkan akidah dan amal, dan fardhu kifayah jika terkait ilmu duniawi yang menopang kehidupan sosial umat. Maka, menyebarluaskan ilmu yang benar adalah bentuk dakwah yang paling mendasar. Dakwah bukan hanya ceramah, tetapi juga penanaman kesadaran intelektual dan spiritual dalam diri umat agar tidak terjebak pada kejumudan berpikir atau ketertinggalan peradaban. Penulisan bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara komprehensif konsep ilmu pengetahuan dalam Islam. Dimulai dari landasan tauhid, yang menjadi pusat gravitasi seluruh bangunan keilmuan dalam Islam, hingga pada implikasi sosial ilmu dalam kehidupan umat. Pendekatan yang digunakan tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual dan holistik: menyinergikan pandangan salafush-shalih dan pemikiran kontemporer, mengaitkan ilmu dengan akhlak, adab, serta peran transformatif dalam dakwah. Dengan begitu, diharapkan bab ini dapat menjadi pintu awal yang mencerahkan dalam memahami integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam bangunan peradaban Islam yang agung. (Uyuni, dkk, 2025)

1.2 Landasan Epistemologis Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, pembahasan tentang ilmu ('ilm) tidak dapat dilepaskan dari landasan epistemologis yang terhubung langsung dengan sumber-sumber wahyu dan realitas tauhid. Islam tidak memandang ilmu sebagai entitas netral atau sekadar produk dari aktivitas akal semata, tetapi sebagai anugerah Ilahi yang menuntut tanggung jawab spiritual dan moral. Oleh karena itu, epistemologi Islam selalu berorientasi pada pemurnian makna ilmu yang tidak terlepas dari penghambaan manusia kepada Allah.

1.2.1 Pengertian 'Ilm dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologis, kata 'ilm berasal dari akar kata Arab “‘a-li-ma” yang berarti “mengetahui.” Dalam Al-Qur'an, istilah ini disebutkan lebih dari 700 kali dalam berbagai derivasinya, menunjukkan pentingnya ilmu sebagai fondasi kehidupan beragama dan bermasyarakat. 'Ilm diartikan sebagai kemampuan jiwa dalam memahami sesuatu berdasarkan realitas yang sebenarnya. Sementara dalam perspektif tasawuf, ilmu bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi juga pengetahuan yang menembus hati (*ma'rifah*), yang menjadi jalan bagi seorang hamba untuk mengenal Rabb-nya. (Nasr, 2006)

Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, ilmu mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi. Beliau bersabda, “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim). Hadis ini mengandung makna dakwah yang dalam: bahwa ilmu adalah jembatan keselamatan, dan para pencari ilmu adalah penyeru kebaikan yang diberi keistimewaan dalam perjalanannya menuju ridha Allah.

1.2.2 Asal-Muasal Ilmu: Ilmu Milik Allah, Manusia Sebagai Penerima

Ilmu dalam Islam adalah milik mutlak Allah ﷻ. Manusia bukan pemilik ilmu, melainkan penerima dan pemelihara amanah-Nya. QS. Al-Baqarah: 31 menggambarkan peristiwa ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda (*wa 'allama ādama al-asmā'a kullahā*), sebagai simbol bahwa awal dari peradaban manusia

bermula dari pencerahan ilmu. Demikian pula QS. Al-'Alaq: 1-5 menunjukkan bahwa wahyu pertama yang turun tidak menyerukan untuk menyembah atau berperang, tetapi untuk membaca dan belajar.

Para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menjelaskan bahwa ilmu merupakan pancaran dari akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*) yang bersumber dari Tuhan. Sementara dalam perspektif tasawuf, ilmu bersumber dari cahaya Ilahi (*nur ilahi*) yang masuk ke dalam hati orang yang disucikan. Imam Al-Ghazali dalam Misykat al-Anwar mengungkapkan bahwa ilmu sejati hanyalah mungkin didapat oleh orang yang hatinya bersih dari cinta dunia, karena hati yang gelap tak dapat menerima cahaya ilmu. (Nasr, 2006)

1.2.3 Wahyu, Akal, dan Intuisi sebagai Sumber Ilmu

Islam mengakui tiga sumber utama dalam memperoleh ilmu: wahyu, akal, dan intuisi. Wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi dan absolut. Dalam konteks dakwah, wahyu adalah kompas yang menuntun umat agar tidak tersesat dalam relativisme ilmu dan opini. Akal, meski bersifat terbatas, adalah alat penting dalam memahami realitas dan menafsirkan wahyu. Oleh sebab itu, Islam tidak anti-rasionalitas, tetapi mengintegrasikannya dalam kerangka keimanan. (Daulay, dkk, 2022)

Sementara intuisi (*ilhām*) atau *kasyf* dalam tasawuf adalah pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Dalam tradisi sufistik dinyatakan bahwa ilmu laduni adalah *syarāb al-muqarrabīn* (minuman bagi orang-orang yang dekat kepada Allah). Namun para ulama juga menegaskan bahwa ilham tidak boleh bertentangan dengan wahyu syar'i, sehingga keseimbangan antara dalil dan intuisi tetap dijaga. (Nasr, 2006)

1.2.4 Tauhid sebagai Asas Ilmu (Kontra Sekularisme)

Tauhid tidak hanya menjadi dasar akidah, tetapi juga dasar epistemologi. Dalam Islam, seluruh pencarian ilmu harus berpulang kepada keesaan dan kekuasaan Allah. Ilmu yang tidak berlandaskan tauhid dapat menyesatkan, bahkan menumbuhkan keangkuhan

intelektual yang menjauhkan manusia dari makna penghambaan. (Al-Attas, 1993)

Inilah yang membedakan epistemologi Islam dari epistemologi sekuler Barat. Sekularisme memisahkan antara ilmu dan nilai, antara fakta dan iman, sehingga menjadikan ilmu sebagai alat kekuasaan dan hegemoni. Sebaliknya, dalam Islam, ilmu adalah amanah dan ibadah. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut bahwa dewesternisasi ilmu dan Islamisasi ilmu merupakan tugas mendesak umat Islam agar tidak larut dalam krisis adab akibat penyerapan ilmu tanpa filter tauhid. (Al-Qaradawi, 2001)

1.2.5 Ilmu sebagai Sarana Taqarrub kepada Allah

Dalam konteks dakwah dan fiqih, ilmu bukan hanya alat rasional, tetapi jalan ruhani yang mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah (*taqarrub ilallah*). Oleh karena itu, para ulama tidak pernah memisahkan antara majelis ilmu dan majelis dzikir. Ibnu Qayyim dalam Miftah Dar al-Sa'adah menjelaskan bahwa "tidak ada amal ibadah yang paling utama setelah iman, kecuali ilmu." Ilmu yang disertai dengan amal, dzikir, dan akhlak adalah pilar dakwah yang efektif. Bahwa para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Sina tak pernah menanggalkan identitas ruhani mereka dalam menulis dan meneliti. Justru dengan penghayatan terhadap tauhid, mereka berhasil mengintegrasikan sains, filsafat, dan iman secara utuh. Ilmu juga mendukung realisasi *maqashid al-syari'ah*. Penjagaan akal (*hifz al-'aql*) menjadi dasar kenapa menuntut ilmu adalah fardhu. Maka ilmu bukan sekadar kebebasan berpikir, melainkan upaya menyelamatkan nalar dari kesesatan dan penyimpangan nilai. (Al-Qaradawi, 2001)

1.3 Karakteristik Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Ilmu tidak berdiri di ruang hampa. Ia tidak netral, tidak bebas nilai, dan tidak semata hasil observasi indrawi. Dalam pandangan Islam, ilmu adalah pancaran cahaya Ilahi yang menyinari akal dan hati manusia agar memahami hakikat dirinya, Tuhannya, dan alam semesta. Oleh karena itu, ilmu dalam tradisi Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan Barat modern yang cenderung sekuler, mekanistik, dan utilitarian.

1.3.1 Ilmu Bersifat Integratif: Dunia dan Akhirat sebagai Kesatuan

Salah satu karakter fundamental ilmu dalam Islam adalah sifatnya yang integratif, yakni tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam QS. Al-Qashash: 77, Allah menegaskan: “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia.” Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu duniawi seperti sains dan teknologi tetap bernilai ibadah selama diarahkan untuk kemaslahatan dan kebajikan.

Berbeda dengan dikotomi Barat yang memisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia", Islam justru memandang seluruh jenis ilmu dapat menjadi jalan menuju Allah apabila niat, proses, dan tujuannya benar. Paradigma integratif inilah yang pernah melahirkan peradaban emas Islam—di mana Para ilmuwan seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina memiliki pemikiran keagamaan yang kuat meskipun lebih dikenal dalam filsafat dan sains, mereka tetap menekankan nilai tauhid dan etika dalam kerangka filsafat mereka. (Al-Faruqi, 1982)

1.3.2 Ilmu yang Bermanfaat vs. Ilmu yang Tidak Bermanfaat

Nabi Muhammad ﷺ pernah berdoa, *“Allahumma inni a’udzu bika min ‘ilmin laa yanfa”* — “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat” (HR. Muslim). Doa ini menunjukkan bahwa ilmu tidak diukur dari banyaknya informasi, gelar, atau publikasi, tetapi dari manfaatnya bagi diri, umat, dan peradaban. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* membagi ilmu menjadi dua: ilmu dunia dan ilmu akhirat. Namun, keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling menopang selama keduanya membawa maslahat dan menjauhkan dari kesia-siaan. Dalam tasawuf, ilmu yang bermanfaat (*‘ilm nāfi*) adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah (*khashyah*), memperhalus akhlak, dan menuntun manusia pada zuhud terhadap dunia. Maka dari itu, ulama salaf sangat berhati-hati dalam menyebarkan ilmu, karena ilmu yang disampaikan tanpa adab dan amal dapat menjerumuskan pada *riya’*, ujub, bahkan kesesatan. Ilmu yang tidak disertai penyucian jiwa hanya akan melahirkan kecongkakan. Dalam

tasawuf, ilmu yang tidak mengantarkan kepada akhlak adalah hijab, bukan hidayah. (Al-Ghazali, 2004)

1.3.3 Etika dan Tanggung Jawab dalam Menuntut dan Mengamalkan Ilmu

Ilmu tidak bisa dipisahkan dari adab. Imam Malik pernah menolak mengajar seseorang karena ia melihat pemuda itu tidak sopan dalam duduk. Bagi ulama salaf, siapa yang tidak beradab dalam menuntut ilmu tidak akan diberi keberkahan dalam ilmunya. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* menyatakan bahwa krisis terbesar umat Islam adalah krisis adab, yang merusak hubungan antara ilmu, akhlak, dan tujuan hidup manusia. Adab dalam menuntut ilmu mencakup: Niat yang lurus, bukan untuk status atau keuntungan dunia, Sikap tawadhu' terhadap guru dan ilmu, dan Tanggung jawab sosial, yakni menyebarkan ilmu dengan hikmah dan kasih sayang. (Al-Zarnuji, 2005)

Dalam fiqh dakwah, menyampaikan ilmu adalah kewajiban yang harus disesuaikan dengan maqamat dan ahwal mad'u (kondisi audiens). Dakwah dengan ilmu yang benar dan etis akan melahirkan perubahan yang berkelanjutan, sementara ilmu yang disampaikan tanpa hikmah bisa menjadi alat propaganda yang membingungkan umat.

1.3.4 Ilmu sebagai Ibadah dan Jihad: Thalab al-'Ilm Faridhah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.*" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menjadi dasar dalam fiqh pendidikan bahwa thalab al-'ilm adalah bentuk ibadah dan jihad intelektual. Dalam konteks modern, jihad tidak hanya dimaknai sebagai pertempuran fisik, tetapi juga perjuangan dalam mencari, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu yang membebaskan umat dari kebodohan, kesesatan, dan penjajahan intelektual. Dalam konteks tasawuf, menuntut ilmu adalah bagian dari sair ila Allah (perjalanan menuju Allah). Para sufi memahami bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin rendah hatinya, karena ia menyadari keterbatasan dirinya di hadapan samudera ilmu Allah. Imam Syafi'i sendiri berkata, "*Semakin aku berilmu, semakin aku tahu bahwa aku tidak tahu.*" Ini adalah bentuk ilmu yang membentuk

kerendahan hati dan kesalehan sosial, bukan kesombongan intelektual. Ilmu sejati akan menuntun seseorang pada pelayanan dan pengabdian, bukan pada penguasaan. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari dakwah—yakni misi suci untuk mengajak manusia kembali kepada Allah melalui pencerahan akal dan penyucian hati. (Al-Zarnuji, 2005)

1.4 Tujuan dan Fungsi Ilmu dalam Islam

Ilmu dalam Islam bukanlah aktivitas intelektual yang berdiri sendiri. Ia lahir dari niat ibadah, tumbuh dalam kerangka tauhid, dan berkembang untuk kemaslahatan. Maka, tidak berlebihan jika para ulama menegaskan bahwa ilmu tanpa tujuan ruhani dan sosial akan kehilangan cahaya dan arah. Ilmu merupakan amanah ruhani yang wajib dikelola dengan adab, hikmah, dan tanggung jawab khalifah, proses ilmu tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi harus diikuti dengan pengamalan hingga menghasilkan hikmah (kebijaksanaan Ilahiyah). Dan ilmu adalah alat dakwah utama, dan ulama adalah agen perubahan sosial. Pengetahuan bukan hanya untuk kontemplasi tetapi untuk islah (perbaikan) masyarakat.

1.4.1 Mengokohkan Keimanan

Ilmu dalam Islam bertujuan utama untuk menguatkan keimanan, bukan sekadar memperluas pengetahuan. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11: > *“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”* Ayat ini menegaskan keterikatan langsung antara iman dan ilmu. Dalam pandangan tasawuf, ilmu yang benar akan menimbulkan khashyah (rasa takut yang penuh pengagungan) kepada Allah. Ibn Mas’ud berkata, “Cukuplah seseorang dianggap berilmu apabila ilmunya menjadikannya takut kepada Allah.” Oleh karena itu, ilmu yang tidak mengantarkan kepada iman sejati dinilai sebagai hijab yang menyesatkan, bukan petunjuk.

Para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Mulla Sadra juga menyatakan bahwa puncak dari ilmu adalah makrifat, yakni pengenalan terhadap hakikat eksistensi dan keesaan Tuhan. Inilah fondasi hikmah, yang dalam Islam tak pernah terpisah dari spiritualitas. (Nasr, 2006)

1.4.2 Kontribusi Ilmu dalam Membentuk Masyarakat Madani

Ilmu berfungsi sebagai alat transformasi sosial dalam membentuk masyarakat madani yang mencerminkan nilai-nilai Islam: keadilan, musyawarah, toleransi, dan kasih sayang. Dalam fiqh siyasah, masyarakat madani merupakan bentuk ideal umat yang sadar hukum, aktif dalam dakwah, dan terlibat dalam pembangunan.

Dakwah yang berbasis ilmu akan melahirkan tatanan sosial yang berkeadaban. Sebagaimana strategi dakwah Rasulullah ﷺ di Madinah: membina akidah, mengajarkan ilmu, lalu membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya kebutuhan individu, tapi juga pilar masyarakat. Tanpa ilmu, umat akan mudah dijajah, baik secara fisik maupun secara epistemologis. Ilmu juga menjadi alat untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran. Dalam tradisi keilmuan Islam, ulama tidak hanya menjadi pewaris nabi, tapi juga penjaga nurani umat. Membangun masyarakat madani membutuhkan ulama dan intelektual yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan aksi sosial secara strategis. (Uyuni, dkk, 2025)

1.4.2 Menumbuhkan Akhlak dan Peradaban Mulia

Fungsi utama ilmu berikutnya adalah menumbuhkan akhlak dan membentuk peradaban mulia. Ilmu tanpa akhlak melahirkan keangkuhan dan kehancuran. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu harus menumbuhkan hal, bukan hanya maqalah—yakni transformasi batin, bukan hanya retorika.

Akhlak adalah buah dari ilmu yang diterangi cahaya wahyu. Sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak, ilmu dalam Islam juga ditujukan untuk memperhalus jiwa dan memperbaiki masyarakat. Di sinilah relevansi ilmu dalam dakwah: ilmu bukan untuk memperdebatkan, tetapi untuk membina umat secara holistik—akal, hati, dan tindakan. Ilmu yang berkualitas akan menampakkan hasilnya dalam etika murid dan guru, dalam hubungan sosial, bahkan dalam pembangunan peradaban yang berasaskan rahmatan lil 'alamin.

1.4.3 Sebagai Sarana *Imaratul Ardli* (Membangun Peradaban)

Ilmu dalam Islam adalah pilar utama dalam imaratul ardli—membangun, memakmurkan, dan mengelola bumi dengan keadilan. QS. Hud: 61 menegaskan perintah Allah kepada manusia untuk “memakmurkan bumi.” Ini menjadi dasar penting dalam fiqh tata kelola peradaban. Maka, ilmu dalam Islam bukan hanya untuk ritual, tapi juga untuk pertanian, arsitektur, ekonomi, teknologi, dan lainnya—semua diarahkan untuk membawa keadilan dan kebermanfaatn. Dalam sejarah Islam, para ulama tidak membatasi ilmu hanya pada masjid, tetapi juga mendirikan observatorium, rumah sakit, dan universitas. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Al-Zahrawi, dan Ibnu Khaldun menjadi contoh bagaimana ilmu menjadi kekuatan peradaban, karena digerakkan oleh nilai tauhid dan semangat memberi. Dari perspektif tasawuf, pembangunan dunia harus berangkat dari penyucian jiwa. Sebagaimana kaum sufi menekankan bahwa peradaban sejati dimulai dari tazkiyatun nafs, karena tidak akan lahir tata sosial yang adil dari individu yang korup hati dan pikirannya. (Nasr, 2006)

1.5 Perbandingan Konsep Ilmu: Islam vs. Barat

Dalam lintasan sejarah peradaban, ilmu telah menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter individu, masyarakat, dan sistem dunia. Namun, pemaknaan terhadap ilmu tidaklah seragam. Islam dan Barat memiliki paradigma yang sangat berbeda dalam mendefinisikan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Perbedaan ini bukan sekadar metodologis, tetapi berakar pada perbedaan metafisis dan epistemologis yang mendalam.

1.5.1 Ilmu dalam Islam: Bernilai, Bertauhid, Bertanggung

Jawab

Ilmu dalam Islam bukanlah entitas bebas nilai. Ia bersumber dari Allah, dikelola oleh manusia sebagai khalifah, dan ditujukan untuk kemaslahatan makhluk dan peneguhan tauhid. Oleh karena itu, ilmu selalu disandarkan pada nilai spiritual, dimensi etik, dan orientasi akhirat. Dalam QS. Al-Baqarah: 2, Allah menggambarkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Petunjuk inilah

yang menjadi fondasi utama ilmu dalam Islam: ilmu yang mengantarkan kepada kebenaran hakiki dan kedekatan kepada Allah.

Para ulama salaf seperti Imam Syafi'i menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Sedangkan dalam tasawuf, ilmu bukan sekadar hafalan atau argumentasi, tetapi sarana tazkiyah (penyucian diri) dan taqarrub ila Allah. Ilmu yang tidak dibingkai dengan keimanan akan kehilangan cahaya dan arah.

Dalam fiqh, ilmu dibagi menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah—yang menandakan bahwa ilmu adalah kewajiban syar'i, bukan sekadar hak. Di sinilah letak tanggung jawab moral seorang ilmuwan Muslim: tidak hanya mencari kebenaran, tetapi juga memastikan bahwa ilmunya memberi manfaat, menghindari kerusakan (mafsadat), dan menjadi alat dakwah yang memuliakan manusia. (Kamali, 1996)

1.5.2 Ilmu dalam Barat Modern: Sekular, Netral Nilai, Rasional-Empiris

Konsep ilmu dalam peradaban Barat modern dibangun di atas sekularisme, yakni pemisahan antara ilmu dan agama. Pascapencerahan (*Enlightenment*), ilmu didefinisikan sebagai hasil observasi empiris dan pemikiran rasional yang tidak terikat pada otoritas wahyu atau nilai-nilai teologis. Ilmu diperlakukan sebagai alat netral yang dapat digunakan untuk tujuan apapun, tanpa komitmen moral atau spiritual.

Rasionalisme dan empirisme menjadi dua fondasi epistemologi Barat. Tokoh-tokoh seperti Descartes dan Bacon membangun sistem pengetahuan berdasarkan keraguan metodologis dan observasi objektif, yang akhirnya mengarah pada materialisme, utilitarianisme, dan relativisme. Dalam pandangan tasawuf, ini adalah pengetahuan tanpa hati—pengetahuan yang mampu menaklukkan alam, tetapi gagal menuntun manusia pada makna. (Kant, 2024; Chalmers, 2013; Al-Qaradawi, 2001)

Seperti dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1993), pendekatan Barat terhadap ilmu telah menciptakan krisis adab, di mana ilmu digunakan untuk mengontrol, mengeksploitasi, dan mendominasi. Ketika ilmu kehilangan

keterikatan pada Tuhan, ia menjadi senjata yang bisa menghancurkan kemanusiaan. Hal ini tampak dalam perang, kolonialisme, dan kehancuran ekologi yang sering dibenarkan atas nama “kemajuan ilmiah.”

1.5.3 Dampak Perbedaan Konsep terhadap Perkembangan Peradaban

Perbedaan mendasar antara paradigma ilmu Islam dan Barat telah melahirkan konsekuensi peradaban yang sangat kontras. Ilmu dalam Islam membangun peradaban yang bersifat integratif dan spiritual—seperti terlihat dalam zaman keemasan Baghdad, Cordoba, dan Kairo. Di masa itu, ilmu menjadi medium penyatuan antara logika dan wahyu, filsafat dan fiqh, riset ilmiah dan kebijakan sosial. (Al-Walid, 2024)

Sementara itu, peradaban Barat modern tumbuh pesat secara teknologi dan ekonomi, tetapi sering kali meninggalkan luka ekologis, psikologis, dan sosial. Kemajuan material tidak selalu disertai dengan kebahagiaan batin dan ketenteraman jiwa. Islam menawarkan jalan tengah—memanfaatkan metode ilmiah modern, namun tetap menjaga nilai-nilai wahyu dan adab. Bagi dunia Islam kontemporer, tantangannya adalah memadukan keunggulan metodologis ilmu Barat dengan nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Islam tidak anti-ilmu modern, tetapi menuntut reposisi nilai: bahwa ilmu harus kembali diarahkan untuk tazkiyah an-nafs, ‘imaratul ardhi, dan rahmatan lil ‘alamin. Inilah dakwah keilmuan yang harus dihidupkan kembali di tengah era disrupsi dan disorientasi global.

1.6 Penutup

Ilmu dalam Islam bukanlah sekadar aktivitas kognitif atau akumulasi data, melainkan jalan spiritual dan amal dakwah yang mengantarkan manusia pada pengenalan hakikat diri dan Tuhannya. Ia berakar dari tauhid, tumbuh dalam adab, dan berbuah dalam amal. Paradigma keilmuan Islam bersifat komprehensif dan integratif, menyatukan dimensi rasional dan ruhani, dunia dan akhirat, teks dan konteks, serta individu dan masyarakat.

Dalam kerangka ini, ilmu tidak netral. Ia memikul beban tanggung jawab etik dan sosial. Ia bukan sekadar alat eksplorasi,

tetapi juga medium taqarrub ila Allah. Dengan memahami bahwa sumber utama ilmu adalah wahyu, akal, dan intuisi ruhani, umat Islam diarahkan untuk membangun peradaban bukan hanya berbasis teknologi dan materi, tetapi juga berbasis hikmah, akhlak, dan kasih sayang.

Perbandingan dengan epistemologi Barat menyingkap jarak mendalam antara ilmu yang bertauhid dan ilmu yang terlepas dari nilai ilahiah. Sekularisme telah memisahkan ilmu dari orientasi ruhani dan menjadikan sains sebagai objek eksploitasi, bukan ibadah. Maka, umat Islam perlu kembali meneguhkan paradigma ilmu yang berbasis iman, adab, dan tanggung jawab dakwah.

Tantangan zaman modern menuntut reposisi ilmu dalam Islam. Kita tidak cukup hanya menguasai disiplin keilmuan, tetapi juga wajib menyucikan niat, memperkuat adab, dan menata kembali orientasi keilmuan sebagai bagian dari jihad dan ibadah. Ilmu adalah ujung tombak dakwah masa depan—yakni dakwah berbasis nalar dan nurani, data dan doa, logika dan cinta.

Oleh karena itu, kebangkitan umat tidak bisa dimulai tanpa revolusi keilmuan. Bukan revolusi dalam metode, tetapi dalam makna. Ilmu harus dikembalikan ke maqam suci: sebagai wasilah mengenal Allah, membangun peradaban, dan menebar rahmat bagi semesta. Inilah inti konsep ilmu dalam Islam—sebuah cahaya yang menuntun peradaban menuju keadilan, keseimbangan, dan keselamatan dunia–akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *The Concept of Education in Islam*. Al-Bayhaqi. (2000). *Manaqib al-Imam al-Shafi'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. IIIT.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Mishkat al-Anwar (The Niche of Lights)* (W. H. T. Gairdner, Trans.). Provo: Brigham Young University Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Al-'Ilm fi Ma'na al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al Walid, K. (2024). Nalar 'Irfānī dan Islam Indonesia: Dari Fragmentasi Jabiri ke Integrasi Neo-Şadra. *ISLAM, SCIENCE, AND SUSTAINABILITY* 59, 533.
- Al-Zarnuji. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim*. (Bab Adab dalam Belajar).
- Anim, Sarbini & Badrah Uyuni. (2025). *Fiqih Dakwah: Menyulam Hukum, Menyucikan Jiwa, Merajut Peradaban*
- Audi, R. (2010). *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (3rd ed.). Routledge.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?*. Hackett Publishing.
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408-421.
- Descartes, R. (2016). *Meditations on first philosophy*. In *Seven masterpieces of philosophy* (pp. 63-108). Routledge.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2004). *Miftah Dar al-Sa'adah* (Vol. 1–3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamali, M. H. (1996). Methodological issues in Islamic jurisprudence. *Arab LQ*, 11, 3.

- Kant, I. (2024). *Critique of pure reason* (Vol. 6). Minerva Heritage Press.
- Nasr, S. H. (2006). Knowledge and the Sacred.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2024). Philosophical Foundations in Training Traditional Religious Educators: Bridging Past and Present. *Futurity Philosophy*, 3(2), 40-65.
- Uyuni, dkk (2025). *Pengantar Komunikasi Islam & Dakwah*
- Uyuni, dkk (2025). *Ideologi Harokah Dakwah Islamiyah*
- Uyuni, dkk (2025). *Tsaqafah Islamiyah dan Dinamika Dakwah: Menjawab Tantangan Zaman*.



Robithoh Ma'ahid Islamiyah
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DKI JAKARTA

BAB 2

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Oleh Sandi Pratama

2.1 Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Quran

Al-Qur'an hadir sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan utama Islam untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin* ditegaskan dalam Al-Qur'an, dan untuk mencapainya, manusia dituntut untuk menggali kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh. Di dalamnya, terdapat perintah-perintah eksplisit maupun implisit agar manusia berpikir, merenung, mengobservasi, dan mengeksplorasi fenomena alam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, tanggung jawab manusia tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencakup eksplorasi nilai-nilai ilmiah yang tersimpan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung isyarat tentang hukum alam, teknologi, dan prinsip-prinsip ilmiah, yang jika ditafsirkan dengan pendekatan yang tepat, dapat memperkaya pengetahuan manusia serta memperkuat keimanan. Namun demikian, kesadaran umat Islam terhadap aspek ini masih tergolong rendah. Padahal, menurut penelitian Iryani (2017) dalam "*Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*" serta Fahmi (2017) dalam "*Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*", terdapat keterkaitan erat antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Ilham (2017) dalam karyanya "*Al-Qur'an sebagai Sumber Epistemologi*" bahkan menekankan pentingnya pendekatan spiritual dan penyucian diri (ilmu laduni) sebagai metode memperoleh pengetahuan. Menariknya, lebih dari 750 ayat Al-Qur'an berbicara tentang fenomena alam dan hukum-hukumnya yang selaras dengan prinsip-prinsip sains dan

matematika modern, menegaskan bahwa wahyu dan akal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

2.1.1 Kewajiban menuntut Ilmu

Menuntut ilmu menjadi suatu aspek yg sangat esensial buat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia serta akhirat. Tanpa memiliki pengetahuan, insan tidak bisa menjalankan banyak sekali aktivitas, termasuk mencari nafkah, beribadah, dan bahkan memenuhi kebutuhan dasar mirip makan serta minum. oleh sebab itu, mengejar ilmu menjadi suatu keharusan yang tak bisa diabaikan, terutama dalam konteks kewajiban menjadi hamba Allah SWT. dalam Islam, penekanan terhadap pentingnya menuntut ilmu sangat bertenaga. Al-Qur'an, menjadi sumber ilmu dan pandangan baru, memotivasi umatnya buat terus menaikkan pengetahuan mereka, mencakup aneka macam disiplin ilmu pengetahuan, termasuk sains dan teknologi. Bagi seseorang yang tak memahami tanggung jawabnya menjadi hamba, mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia juga akhirat, akan sulit diwujudkan. (Tamlekha, 2021)

Menuntut ilmu merupakan tugas yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-Qur'an menyoroti signifikansi ilmu, dan Rasulullah pun menjelaskan keutamaan bagi mereka yang aktif mengejar pengetahuan. Dalam konteks Islam, kewajiban untuk menuntut ilmu dipahami sebagai suatu tanggung jawab yang harus dijalankan sepanjang perjalanan hidup, dimulai dari awal kelahiran hingga akhir usia. Pengetahuan dianggap sebagai kunci untuk kebaikan, pertumbuhan pengetahuan, dan peningkatan kemampuan diri. Kewajiban menuntut ilmu juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam, prosedur beribadah, dan etika dalam mencari pengetahuan. Rasulullah juga menyatakan bahwa Allah akan mempermudah jalan menuju surga bagi mereka yang meniti jalur pembelajaran ilmu. Oleh karena itu, dalam Islam, menuntut ilmu dianggap sebagai tugas yang harus diemban dengan penuh dedikasi. (Setiawan, 2018)

Surah Al-Mujadilah (58:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan: "Berilah tempat dalam majelis (pertemuan) bagi (mendengarkan) firman-firman Allah dan tempatkanlah dirimu di antara orang-orang yang taat kepada Allah", maka berilah tempat (duduk) bagi mereka; sesungguhnya apabila orang-orang yang beriman memberi tempat kepada kamu dalam majelis (pertemuan), maka Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. Al:Mujadila :11)

Dalil dari Hadis Nabi:

Hadis Riwayat Muslim

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : "Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadis Riwayat Ibnu Majah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224)

2.1.2 Ilmu Pengetahuan sebagai Bentuk Ibadah

Al-Qur'an sejak awal telah memberikan petunjuk tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan menjadikan pencariannya sebagai bentuk ibadah. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa satu-satunya asal ilmu pengetahuan adalah Allah SWT, yang menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan ilmu menurut perspektif Al-Qur'an. Para

ulama memaknai ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pelaksanaan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ibadah mencakup seluruh hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ibadah memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Selama suatu perbuatan mendapat keridhaan Allah, maka ia termasuk dalam kategori ibadah. Dengan demikian, ibadah tidak terbatas hanya pada aktivitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga merangkum berbagai aspek lain seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, serta pengembangan ilmu pengetahuan (Adhiguna & Bramastia, 2021) Dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 Allah SWT berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan : Tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Jadi, tujuan hidup manusia adalah untuk melakukan ibadah kepada Allah, yang melibatkan ketaatan, ketaatan, sujud, dan penyembahan hanya kepada-Nya. Karena hidup kita dianggap sebagai ibadah, semua aktivitas yang kita lakukan harus dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah. Ini termasuk dalam kegiatan belajar, yang merupakan bagian integral dari kehidupan dan harus dijalankan sebagai bentuk ibadah.

Dalam Islam, pandangan tentang ilmu pengetahuan sebagai ibadah mencerminkan keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang akan membawa berkah. Al-Qur'an menyoroti pentingnya ilmu, sementara Hadis Nabi mengonfirmasi keutamaan bagi mereka yang mencari pengetahuan. Oleh karena itu, ketika seseorang mengejar ilmu dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, usahanya dalam menimba pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah karena Al-Qur'an menegaskan kepentingan ilmu dan mendorong manusia untuk mencarinya. Contohnya terdapat dalam

Surah Al-Mujadila (58:11) yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Hadis Nabi juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan Allah akan memudahkan jalan menuju surga bagi orang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalankan dengan tekun, dan menuntut ilmu dianggap sebagai bentuk ibadah yang akan membawa keberkahan.

2.2 Sumber dan Batasan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

2.2.1 Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Ilmu

Al-Qur'an diakui sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam yang menyediakan semua informasi yang diperlukan oleh manusia. Dalam Al-Qur'an, terdapat ajakan untuk berpikir kritis, merenung, dan mengobservasi fenomena alam, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan keagamaan. Al-Qur'an juga dianggap sebagai dasar dari ilmu pengetahuan, termasuk sains dan matematika, serta berperan dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menawarkan petunjuk tentang kebenaran yang dapat dijelajahi, diteliti, dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah aspek penting dalam kehidupan, yang tidak bisa dipisahkan karena manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT, yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Akal ini memungkinkan kita untuk terus berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Sejarah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa beliau adalah tokoh penting di zamannya yang berhasil melakukan revolusi moral dan meningkatkan martabat manusia ke tingkat akhlak tertinggi. Hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan dapat mengangkat rohani manusia ke tingkat tertinggi, yang tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dari perspektif sejarah ini, kita memahami bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan luar biasa dalam membantu manusia mencapai puncak keberhasilan, baik secara spiritual, etikal, sosial, maupun intelektual.

Ini mencerminkan tujuan kesejahteraan bagi manusia dan seluruh alam, dimana Al-Qur'an mengemban misi Islam untuk

menjadi rahmat bagi semesta. Sebagai umat manusia, kita memiliki tanggung jawab penting untuk mewujudkan misi ini dengan cara mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai tambahan dalam Al-Qur'an. Melalui upaya dan aspirasi ini, kita dapat memahami prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam menciptakan masyarakat sejahtera di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK berkembang sangat cepat sejalan dengan evolusi zaman, memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Islam, sebagai agama yang bertujuan menjadi rahmat bagi seluruh alam, menekankan pentingnya IPTEK dan berupaya untuk terus mengembangkannya. Hal ini dibuktikan dengan Al-Qur'an dan Hadis yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan IPTEK. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan petunjuk tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti biologi, sejarah, dan astronomi. Namun, masih banyak di antara kita yang belum menyadari hal ini. Padahal, jika kita dapat memperkenalkan petunjuk-petunjuk IPTEK dalam Al-Qur'an dan Hadis kepada masyarakat di era sains dan teknologi saat ini, hal tersebut dapat menjadi faktor penguat keimanan bagi umat Muslim dan sarana efektif untuk menarik lebih banyak orang untuk memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (Tamlekha, 2021)

2.2.2 Batasan-batasan Ilmu Menurut Islam

Dalam ajaran Islam, ada pedoman tertentu mengenai pencarian ilmu. Umat Islam diharuskan untuk mengejar pengetahuan yang bermanfaat dan menghindari ilmu yang dapat membahayakan. Islam juga mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup, menandakan bahwa pengetahuan dianggap tak terbatas dan harus selalu diupayakan. Selain itu, terdapat pemahaman bahwa ilmu yang esensial bagi setiap Muslim adalah ilmu yang berkaitan dengan keberadaan manusia di hadapan penciptanya, para nabi dan rasul, sifat-sifat Tuhan, kehidupan akhirat, dan segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan pandangan yang luas mengenai jenis pengetahuan yang harus dicari oleh umatnya. Pengetahuan di dalam Islam dianggap sangat penting dan dihormati, dengan beberapa

batasan dan perspektif khusus yang diberikan oleh ajarannya: Islam sangat menekankan urgensi menuntut ilmu yang membawa manfaat nyata. Pengetahuan dalam Islam bukan hanya sekadar penguasaan informasi, tetapi harus memiliki nilai aplikatif yang memberikan kontribusi terhadap kebaikan pribadi dan sosial. Ilmu yang dapat memperbaiki kualitas hidup seseorang sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dianggap sebagai bentuk amal jariyah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang menyatukan nilai kebermanfaatan dan keimanan menjadi sangat dihargai dalam tradisi Islam.

1. Dalam kerangka keagamaan, fokus utama dari ilmu yang wajib dikuasai oleh umat Islam adalah yang berkaitan dengan keimanan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip Tauhid, praktik ibadah yang benar, serta penguasaan terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan aspek fundamental dari ilmu keislaman. Ilmu ini bukan sekadar teori, melainkan harus membentuk keyakinan yang kokoh dan pengamalan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.
2. Islam tidak membatasi diri hanya pada aspek teologis, tetapi juga mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu umum, seperti sains dan matematika. Pengetahuan tentang alam semesta dan hukum-hukumnya dipandang sebagai bagian dari upaya mengenali tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan mengeksplorasi ilmu-ilmu tersebut, umat Islam tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam selaras dengan kemajuan dan pembangunan peradaban manusia.
3. Islam juga sangat menghargai pengembangan ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu ini mengandung nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan etika sosial yang sangat penting dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis. Islam memandang bahwa membentuk manusia yang bermoral tinggi adalah bagian dari misi ilmu yang sejati.
4. Dalam Islam, niat merupakan elemen inti dalam setiap amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Ilmu yang dicari dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah dan memberikan

manfaat kepada sesama, akan bernilai ibadah. Sebaliknya, jika ilmu dicari hanya untuk kepentingan duniawi, kesombongan, atau sekadar gengsi intelektual, maka nilainya akan menjadi rendah di sisi Allah, meskipun tampak mengesankan di mata manusia.

5. Islam secara tegas menolak penyalahgunaan ilmu untuk tujuan merusak atau menyakiti. Setiap bentuk pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan kerusakan, menipu, atau mengganggu kemaslahatan umum dipandang bertentangan dengan etika keilmuan Islam. Ilmu harus menjadi alat untuk memperbaiki, bukan menghancurkan; untuk membangun, bukan menindas.
6. Nilai sejati dari ilmu tidak hanya diukur dari seberapa banyak seseorang mengetahuinya, tetapi juga dari seberapa jauh ilmu tersebut diamalkan. Dalam Islam, ilmu yang tidak diaplikasikan dalam tindakan positif akan kehilangan makna. Sebaliknya, pengetahuan yang meskipun sedikit, tetapi digunakan untuk memperbaiki diri dan orang lain, dianggap lebih mulia dan bernilai.
7. Pencarian ilmu dalam Islam memiliki batasan moral dan etis yang jelas. Islam menekankan bahwa ilmu harus dicari melalui jalan yang halal, tidak dengan cara menipu, menindas, atau menyimpang dari ajaran agama. Ilmu yang bertentangan dengan prinsip syariat atau yang membawa manusia pada kesesatan tidak boleh dijadikan tujuan. Etika dalam belajar menjadi fondasi yang tak terpisahkan dari proses keilmuan dalam Islam.

2.3 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Kerangka Islam

2.3.1 Metode Ilmiah dalam Islam

Dalam Islam, metode ilmiah adalah kumpulan teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang entitas fisik dan non-fisik dalam keadaan aslinya, atau setidaknya sangat mendekati realitas sebenarnya. Tradisi Islam mengakui berbagai metode ilmiah, termasuk observasi atau eksperimen (*tajribi*) untuk entitas fisik, pendekatan logis (*burhani*), pendekatan intuitif (*irfani*) untuk entitas

non-fisik, serta metode bayani. Pendekatan-pendekatan ini memfasilitasi pemahaman tidak hanya terhadap entitas fisik, tetapi juga terhadap entitas non-fisik, termasuk ide-ide mental dan aspek metafisika. Dengan cara ini, Islam menyumbang pada pengetahuan yang diakui oleh masyarakat, menunjukkan bahwa kebenaran Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam dapat diterima di berbagai zaman dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

1. Metode Bayani

Istilah "Metode Bayani" merujuk pada metode Bayani, yang merupakan pendekatan dalam studi Islam untuk memahami Islam secara menyeluruh. Ini adalah sistem epistemologi yang didasarkan pada otoritas teks (nash) secara langsung dan tidak langsung, dan dikembangkan oleh para ulama tafsir, hadits, dan fiqh. Metode Bayani digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan ibadah (ibadah mahdah). Ini adalah salah satu dari tiga epistemologi yang ada dalam studi Islam, dua lainnya adalah Burhani dan Irfani. Metode Bayani secara khusus adalah metode berpikir yang didasarkan pada otoritas teks (nash) secara langsung dan tidak langsung, dan memiliki akar dalam studi linguistik Arab. Metode Bayani telah digunakan untuk menghasilkan berbagai produk hukum Islam dan interpretasi Al-Quran. Penting untuk dicatat bahwa metode Bayani hanyalah salah satu dari tiga metodologi dalam studi Islam, dengan dua lainnya adalah Burhani dan Irfani. Dengan sedikit perbedaan, dalam pandangan al-Jabiry, corak epistemologibayani didukung oleh pola pikir fikih dan kalam. (M. Amin Abdullah, 2012).

2. Metode Burhani

Metode Burhani adalah salah satu dari tiga epistemologi yang ada dalam studi Islam, selain Metode Bayani dan Metode Irfani. Metode ini merupakan kerangka berpikir yang tidak didasarkan atas teks suci maupun pengalaman spiritual, melainkan berdasarkan keteraturan logika. Metode Burhani menempatkan hukum kausalitas sebagai unsur terpenting dan cenderung mereduksi segalanya harus masuk akal. Ini berbeda dengan Metode Bayani yang didasarkan pada

otoritas teks (nash) secara langsung dan tidak langsung, serta Metode Irfani yang mampu menyusun dan mengembangkan ilmu kesufian. Dalam tradisi filsafat paripatetik, lahir sejumlah tokoh besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Di kalangan para teolog yang mengadopsi pendekatan ini, berkembanglah aliran-aliran seperti Muktaizilah dan Syiah. Sementara itu, dari kelompok ahli fikih, muncul mazhab Hanafi yang dikenal memiliki kecenderungan rasional yang kuat. Tidak hanya itu, dalam bidang tafsir, pendekatan rasional berbasis dirayah yang menggunakan metode burhani melahirkan corak tafsir yang dikenal sebagai tafsir bi al-Ra'yi. (Muh. Husain, 2005)

3. Metode Tajribi

Metode Tajribi, atau metode observasi dan eksperimen, diterapkan oleh ilmuwan dalam mempelajari objek fisik dan material. Metode ini telah digunakan sejak awal kemunculan dunia Islam dan merupakan pendekatan ilmiah yang mencakup observasi sebagai metode, serta eksperimen. Sebagai contoh, ilmuwan seperti Haitsam telah menggunakan metode tajribi untuk meneliti teori penglihatan langsung melalui observasi dan eksperimen yang teliti. Metode tajribi juga dikenal sebagai Metode Ilmiah dalam konteks ilmu pengetahuan modern Barat. Namun, meskipun berhasil dalam mengelola fenomena material, metode tajribi tidak mampu memberikan penjelasan komprehensif terhadap semua realitas, khususnya dalam dimensi spiritual.(Rangkuti, 2019).

4. Metode 'Irfani

Metode 'Irfani merupakan pendekatan dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan penyaksian batin. Pendekatan ini menekankan pengetahuan yang diperoleh dari pancaran atau ilham hakikat ilahi yang menyentuh hati manusia. Dalam ranah filsafat, metode ini dikenal dengan istilah intuisi. Beberapa filsuf membedakan intuisi menjadi tiga bentuk utama, yakni intuisi yang

bersumber dari pengalaman inderawi, pemikiran logis dan aksioma, serta inspirasi mendadak yang muncul secara spontan. Metode 'Irfani memiliki peran penting dalam disiplin ilmu seperti teologi, filsafat, dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam filsafat paripatetik, metode ini diterapkan oleh para pemikir besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Di kalangan teolog, metode ini turut melahirkan aliran pemikiran seperti Muktazilah dan Syiah. Sedangkan dalam bidang fikih, pendekatan rasional ini terlihat dalam mazhab Hanafi yang dikenal logis dan sistematis. Sementara itu, di kalangan mufasir, pendekatan dirayah yang berbasis pada metode burhani melahirkan bentuk penafsiran yang disebut tafsir bi al-Ra'yi. Yunani Archimedes (212-287 M) Ketika bingung menguji apakah mahkota Raja Hieron benar-benar terbuat dari emas murni atau telah dicampur dengan bahan lain oleh pandai emas yang membuatnya, keajaiban terjadi: jawaban tidak muncul melalui pemikiran, melainkan "diberitahu" oleh Tuhan saat berenang. Dari pengalaman ini, pakar tersebut kemudian mengembangkan konsep yang dikenal sebagai berat jenis.. (Quraish Shihab, 2006)

2.3.2 Etika Ilmu Pengetahuan

Etika ilmu pengetahuan merujuk pada kumpulan nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan dampak etis dari penemuan ilmiah terhadap manusia dan lingkungan. Etika ilmu pengetahuan juga melibatkan kewajiban para ilmuwan untuk bertindak secara objektif, terbuka terhadap kritik, serta menerima pendapat orang lain. Selain itu, etika ilmu pengetahuan juga menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam, etika dalam sains melibatkan serangkaian prinsip moral dan perilaku yang dijadikan acuan oleh individu dan komunitas dalam memajukan serta memanfaatkan sains. Etika sains dalam Islam memberi penekanan khusus pada kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai humanis dalam semua aspek kegiatan ilmiah. Ini

termasuk menjalankan penelitian ilmiah dengan cara yang etis, memperhatikan keberlanjutan kehidupan dan lingkungan, serta mempertimbangkan dampak etis dari temuan ilmiah terhadap manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, etika sains dalam Islam menyoroti pentingnya memelihara nilai-nilai moral dan humanitas dalam pengembangan dan aplikasi pengetahuan ilmiah.

Etika bisa diartikan sebagai kumpulan nilai dan aturan yang mengarahkan perilaku baik individu maupun kelompok. Dalam konteks filosofis, etika diakui sebagai bidang studi yang meliputi aspek-aspek moralitas, nilai-nilai, aturan-aturan, dan kode perilaku yang diterapkan dalam tindakan. (Magnis-Suseno, 1987; Bertens, 2001). Signifikansi etika yang berlandaskan moral dalam kehidupan manusia diilustrasikan melalui kata-kata yang terukir di makam filsuf Immanuel Kant: *"Coelum stellatum supre me, lex moralis intra me"*, artinya: "Surga berbintang ada di atasku, hukum moral ada dalam diriku". Ini menunjukkan bahwa etika dalam sains berfungsi sebagai pedoman bagi para ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan. Tanggung jawab mereka tidak hanya untuk memberikan pemahaman, tetapi juga untuk menjadi contoh dalam perbuatan mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, seperti memberikan manfaat bagi orang lain, bersikap objektif, dapat diukur, transparan, dan mengakui bahwa kebenaran ilmiah tidak absolut sehingga memungkinkan evaluasi dan kritik melalui pemikiran intelektual yang inovatif. Dalam konteks Islam, etika dalam pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan untuk kebaikan masyarakat dapat dikaitkan dengan konsep 'sakhkhara', yang berarti penundukan segala sesuatu di langit dan di bumi oleh Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Jâtsiyah [45] ayat 12-13 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بَأْمَرَةٍ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya, "Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di

langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Kontribusi Ilmu Pengetahuan terhadap Kesejahteraan Umat Manusia:

1. Ilmu Pengetahuan untuk Kemaslahatan Umat

Ilmu pengetahuan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kesejahteraan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa kontribusi utama ilmu pengetahuan terhadap kesejahteraan umat manusia:

- a. Kesehatan: Ilmu pengetahuan telah memungkinkan perkembangan obat-obatan, vaksin, prosedur medis, dan teknologi kesehatan yang telah secara signifikan meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup manusia.
- b. Teknologi: Inovasi dalam bidang teknologi, seperti komunikasi, transportasi, energi, dan manufaktur, telah membawa kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari manusia, meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kenyamanan.
- c. Pangan: Ilmu pengetahuan pertanian dan bioteknologi telah memungkinkan produksi pangan yang lebih besar, aman, dan berkualitas, serta membantu mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi di berbagai belahan dunia.
- d. Lingkungan: Pengetahuan ilmiah telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta solusi-solusi inovatif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mengurangi polusi.
- e. Pendidikan: Ilmu pengetahuan telah menjadi landasan bagi kemajuan pendidikan, membuka akses terhadap pengetahuan dan informasi bagi masyarakat luas, serta memungkinkan pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian integral dari ajaran Islam dan diharapkan untuk dikembangkan dengan landasan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam kemaslahatan umat, baik dalam konteks pengembangan teknologi maupun dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

2. Pemikiran Futuristik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai pedoman spiritual yang bersifat normatif dan historis, tetapi juga memuat kerangka pemikiran futuristik yang relevan untuk menyongsong masa depan. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya tidak statis, melainkan dinamis dan transformatif, mendorong manusia untuk berpikir jauh ke depan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman. Pemikiran futuristik ini tercermin dalam ajakan Al-Qur'an kepada manusia untuk terus belajar, mengamati alam semesta, menggunakan akal, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana membangun kehidupan yang lebih baik.

Al-Qur'an secara eksplisit menantang umat manusia untuk mendalami isinya dan mengambil petunjuk darinya. Tantangan ini bukan hanya sekadar seruan retorik, melainkan dorongan kuat agar manusia menggali nilai-nilai universal dan aplikatif dalam wahyu ilahi tersebut. Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam karya terkenalnya, *Membumikan Al-Qur'an*, menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang tak lekang oleh zaman. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an menantang siapa pun yang meragukan kebenarannya untuk membuktikan tandingan, dan bahwa siapa saja yang mengikuti ajarannya dengan sungguh-sungguh akan memperoleh kekuatan dan keselamatan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membuka ruang untuk pengembangan pemikiran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pemikiran futuristik juga tampak dalam pendekatan kepemimpinan Islam yang bersumber dari Sirah Nabawiyah. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengelola

masyarakat, memimpin dengan visi jangka panjang, membangun institusi, serta merancang strategi dakwah dan sosial-politik mencerminkan kepemimpinan yang sangat relevan dengan tuntutan modernitas dan tata kelola masa depan. Konsep-konsep seperti musyawarah, keadilan sosial, inovasi dalam penyebaran dakwah, dan keterbukaan terhadap perubahan telah menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem kepemimpinan Islam kontemporer.

Dengan demikian, pemikiran futuristik dalam Al-Qur'an bukanlah sebatas konsep spekulatif, melainkan panggilan nyata untuk menjadikan wahyu sebagai fondasi dalam menjawab tantangan global di bidang teknologi, kepemimpinan, peradaban, dan pembangunan berkelanjutan. Umat Islam didorong untuk tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam membentuk masa depan yang lebih maju, beradab, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata tentang para ilmuawan Muslim yang ensiklopedik itu dalam bukunya, *Sejarah sosial intelektual Islam dan institusi pendidikannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 132-133
- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Humaidi, Paradigma Sains integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 126-135.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratifinterkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 3, 2012), h. 202.
- Muhammad Husain adz-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I (Kairo: Dar alHadis, 2005), h. 247-400.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 140-143.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994
- Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora*, 2(2), 1339. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>
- Rangkuti, C. (2020). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.37>
- Setiawan, D. (2018). Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Al Hadi, Vol. 3*(2, Januari-Juni), 641–656.
- Tamlekh, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'lr: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>

BAB 3

PENGALAMAN UMAT ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh Winda Jubaidah

“Ilmu itu banyak; kuncinya adalah pemikiran, dan buahnya adalah perbuatan.” — Ibn Khaldūn, Muqaddimah (1377 M).

3.1 Pendahuluan

Peradaban Islam berkembang bukan hanya lewat penaklukan politik, tetapi juga lewat sumbangan besar di bidang ilmu pengetahuan. Dalam waktu kurang dari satu abad, wilayah Islam meluas dari Andalusia sampai India. Pertumbuhan itu melahirkan budaya baca tulis yang tinggi, penggunaan bahasa Arab sebagai lingua franca, dan jalur dagang luas yang mempercepat pertukaran ide, naskah, dan teknologi (Ahmad, 2019).

Pada masa Dinasti Umayyah, keuangan negara stabil dan administrasi berbahasa Arab melahirkan kelompok birokrat terpelajar. Puncaknya terjadi setelah Revolusi Abbasiyah (750 M), ketika Khalifah al-Manṣūr membangun Baghdad sebagai ibu kota dan pusat ilmu (Kennedy, 2016). Tata kota bundar Baghdad, dikelilingi pasar, masjid, dan istana, menunjukkan tekad menjadikannya pusat pengetahuan dunia.

Khalifah al-Ma'mūn (813–833 M) memakai dana negara untuk proyek ilmu besar: pengukuran bumi, pendirian observatorium, dan pengumpulan naskah kuno. Sejarawan menyebutnya *scientific patronage state*, yakni pemerintahan yang menganggap ilmu sebagai aset utama (Saliba, 2007). Melalui beasiswa dan hadiah emas, ilmuwan Muslim, Kristen Nestorian, Yahudi, dan Zoroaster bekerja sama di Baghdad.

Lembaga terpentingnya adalah **Bayt al-Ḥikmah**. Awalnya hanya perpustakaan istana, lalu berkembang menjadi pusat

penerjemahan dan riset. Karya Aristoteles, Galen, Euclid, hingga Ptolemaios diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Suryani ke Arab (Gutas, 1998). Penerjemah seperti Ḥunayn ibn Ishāq membuat kamus istilah ilmiah dan memperkenalkan teknik kritik teks yang kelak dipakai di Eropa.

Setelah dasar ilmu asing terserap, ilmuwan Muslim menciptakan temuan baru. Al-Khwārizmī memulai ilmu aljabar dan algoritma; Ibn al-Haytham merumuskan dasar optika eksperimental dengan kamera *obscura*; Ibn Sīnā menulis *Al-Qānūn fi ṭ-Ṭibb* yang menjadi rujukan medis Barat sampai abad ke-17 (Lindberg & Numbers, 2008). Ini menandai pindahnya dunia Islam dari tahap terjemah ke tahap kreasi.

Keberhasilan itu didukung madrasah, khānqah, perpustakaan umum, dan observatorium seperti Marāgha dan Samarkand. Dana waqf menjamin gaji guru, beasiswa murid, dan penyediaan kertas, membuat riset bisa berlangsung lintas generasi (Ragep, 2017). Sistem ini menjaga ekosistem ilmu tetap hidup meski politik berubah-ubah.

Secara metode, sarjana Muslim menggabungkan pengujian empiris (*tajriba*), penalaran logis (*qiyās*), dan analisis matematika. Nasr (2006) menyebutnya “kesatuan akal dan iman”. Mereka menolak memisahkan ilmu agama dari ilmu dunia; alam dipandang sebagai tanda-tanda Allah yang harus dipelajari.

Dorongan teologis itu berakar pada wahyu pertama, “*Iqra’ bismi rabbika allaḏī khalaq...*” (QS Al-‘Alaḳ 96:1-5), yang memerintahkan membaca ciptaan Allah. Hadis, “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim*” (Sunan Ibn Mājah No. 224), menegaskan belajar sebagai kewajiban (Rosenthal, 2007). Dengan tauhid sebagai dasar, ilmu diarahkan untuk kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban.

Ilmu dari pusat Islam kemudian mengalir ke Eropa lewat Sisilia, Toledo, dan Perang Salib. Terjemahan Arab-Latin abad ke-12 membawa karya Ibn Sīnā, Al-Fārābī, dan Ibn Rushd ke Bologna, Paris, dan Oxford, memicu gerakan skolastik dan Renaissance. Meski setelah abad ke-14 lembaga ilmu Islam melemah karena politik dan dogmatisme, warisan metode eksperimen, aljabar, dan waqf tetap ada. Sejarah ini mengingatkan bahwa perpaduan nilai ilahi dan akal

pernah melahirkan peradaban ilmiah gemilang, yang bisa menjadi inspirasi kebangkitan ilmu Muslim masa kini.

3.2 Landasan Teologis Perkembangan Ilmu

Pengetahuan dalam Islam

3.2.1 Wahyu sebagai Fondasi Epistemologi

Al-Qur'an membuka sejarah intelektual Islam dengan perintah *iqra'* – “*bacalah*” (QS 96:1-5). Ayat ini menegaskan bahwa mencari pengetahuan (*'ilm*) bukan sekadar kebutuhan praktis, melainkan kewajiban agama yang membantu manusia mengenal Sang Pencipta. Sabda Nabi Muhammad ﷺ, “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim*” (Sunan Ibn Mājah No. 224), menguatkan bahwa belajar memiliki kedudukan hukum yang bersifat umum dan mengikat.

Wahyu juga memberi nilai moral pada kegiatan ilmiah. Sebuah hadis menyatakan bahwa tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada (al-Tabarānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*). Pesan ini menempatkan kerja ilmiah sebagai bentuk jihad intelektual yang sangat mulia, berbeda dengan tradisi lain yang kadang memisahkan sains dari iman.

Selain itu, akar kata *'ilm* tercatat lebih dari 780 kali dalam Al-Qur'an (Rosenthal, 2007). Frekuensi tinggi ini menunjukkan bahwa wahyu sengaja membentuk budaya belajar di tengah umat Islam. Dorongan tersebut kemudian melahirkan jaringan madrasah, perpustakaan, dan observatorium di berbagai pusat peradaban Islam.

3.2.2 Tauhid dan Kosmologi Tawhidik

Prinsip tauhid melihat alam semesta sebagai ciptaan satu Tuhan yang teratur. Karena itu, semua gejala alam dianggap rasional dan layak diteliti (Nasr, 2006). Al-Qur'an, khususnya QS 3:190-191, mengajak manusia merenungi langit dan bumi; kegiatan mengamati alam dipandang sebagai zikir intelektual. Osman Bakar (1998) menyebut cara pandang ini “*tawhidic epistemology*”, yaitu kerangka yang memadukan ayat kauniyah (tanda-tanda di alam) dengan ayat qauliyah (teks wahyu).

Melalui kerangka tersebut, ilmuwan seperti al-Bīrūnī membaca ilmu geodesi bukan sekadar hitung-hitungan, melainkan bukti

keesaan Allah. Implikasinya juga menyentuh ekologi: manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi tidak boleh merusak keseimbangannya. Prinsip *mizān* dalam QS 55:7-9 mendorong praktek sains yang ramah lingkungan dan sangat relevan bagi etika lingkungan masa kini.

3.2.3 Etika Ilmu (*Adab*)

Dalam tradisi Islam, belajar dan mengajar selalu diiringi adab, sikap moral bagi guru (*‘ālim*) dan murid (*muta‘allim*). Aturannya menuntut niat tulus, kejujuran, dan rendah hati (Rosenthal, 2007). Karena itu, siswa wajib mengecek kebenaran informasi (*tathabbut*) dan mencatat sumber secara benar; inilah cikal-bakal etika akademik modern. Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* berpesan: ilmu tanpa akhlak bagaikan pedang di tangan orang jahat. Bukan memberi manfaat, malah membahayakan. Maka, ukuran diterimanya riset adalah sejauh mana ia membawa kemaslahatan (*maṣlaḥah*) bagi banyak orang. Contoh nyata tampak di rumah sakit Islam (*bīmāristān*) yang dulu memberi pelayanan gratis bagi fakir miskin, menegaskan penerapan etika ilmu medis. Prinsip adab ini pula yang kini menjadi dasar bioetika Islam agar teknologi tidak disalahgunakan.

3.2.4 Ijtihad dan Pembaruan Epistemik

Ijtihad atau penalaran independen didefinisikan ulama ushul sebagai kewajiban kolektif (*farḍ kifāyah*) untuk menjawab persoalan baru (Leaman, 2009). Mekanisme ini menjaga fleksibilitas hukum dan ilmu agar kontekstual dengan perubahan zaman. Dalam sejarah, ijtihad mendorong penerjemahan filsafat Yunani untuk memperkaya diskursus kalam; al-Kindi, misalnya, mentransformasikan metafisika Aristoteles dalam kerangka tauhid. Konsepsi ini membuktikan keterbukaan epistemik tanpa kehilangan identitas teologis. Secara praktis, ijtihad juga melahirkan inovasi astronomi falak demi akurasi ibadah waktu, serta fatwa kedokteran dalam transplantasi organ modern, menunjukkan relevansi teologis dalam kemajuan sains.

3.2.5 Klasifikasi Ilmu *Fardu ‘Ayn & Fardu Kifāyah*

Para fuqaha membagi ilmu menjadi *fardu ‘ayn* (wajib individual) dan *fardu kifāyah* (wajib kolektif). Ilmu keagamaan dasar seperti tauhid dan fikih ibadah yang termasuk *fard ‘ayn*, sedangkan ilmu kedokteran dan teknik diposisikan *fard kifāyah* (Bakar, 1998). Pembagian ini memberi dasar agama untuk membiayai riset: bila jumlah dokter masih kurang, masyarakat dianggap ikut berdosa sampai kebutuhan itu terpenuhi. Karena itulah, orang-orang terdorong mendirikan rumah sakit dan observatorium sebagai bentuk amal sosial. Sekarang, pembagian ini dipakai sebagai alasan syariah untuk menggelontorkan dana besar ke bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dan kesehatan di negara-negara Islam, sehingga kegiatan riset menjadi bagian dari ibadah sekaligus pembangunan.

3.2.6 Isnād, Sanad, dan Kejujuran Ilmiah

Metode *isnād*—verifikasi rantai periwayatan—membentuk budaya kritik sumber jauh sebelum peer-review Barat (Rahman, 1984). Setiap hadis atau teori ilmiah ditelusur hingga perawi atau peneliti pertama, memastikan akurasi data. Ilmuwan seperti Ibn al-Nafīs menuliskan silsilah guru dalam manuskrip kedokteran, menyerahkan karya kepada komunitas terdidik untuk koreksi terbuka. Mekanisme tersebut meminimalkan plagiarisme dan pseudoscience. Sistem isnād dapat diadaptasi dalam publikasi ilmiah Muslim masa kini melalui penekanan keterbukaan data dan reproduktibilitas penelitian.

3.2.7 Universalitas Ilmu dan Rahmah

Al-Qur’an menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS 21:107), artinya ajaran Islam ditujukan untuk kebaikan semua makhluk (Sardar, 2017). Semangat ini tampak dalam sejarah: perpustakaan, rumah sakit, dan lembaga riset Muslim tetap menerima dan melayani non-Muslim.

Contohnya, pusat penerjemahan di Toledo merekrut cendekiawan Yahudi dan Kristen untuk menerjemahkan karya Arab ke bahasa Latin. Kerja sama lintas agama ini ikut memantik lahirnya Renaisans di Eropa. Kini, semangat *rahmah* itu terlihat dalam proyek

bersama, misalnya pengembangan vaksin halal dan penelitian penanggulangan bencana yang melibatkan peneliti Muslim dan non-Muslim demi kemaslahatan bersama.

Landasan teologis Islam menyusun matriks wahyu, tauhid, adab, ijtihad, dan rahmah menjadi kerangka kokoh bagi kemajuan ilmu. Paradigma ini membuktikan bahwa spiritualitas tidak menghambat, justru mengakselerasi kreativitas saintifik. Revitalisasi fondasi teologis tersebut mensyaratkan kurikulum integratif, pendanaan waqf riset, dan etika ilmiah yang kuat. Dengan itu, umat Islam kontemporer dapat melanjutkan tradisi *iqra'* sebagai motor peradaban.

3.3 Institusi Keilmuan Umat Islam

3.3.1 Bayt al-Ḥikmah: Kompleks Riset Multidisipliner

Didirikan pada masa Khalifah al-Ma'mūn (813–833 M), *Bayt al-Ḥikmah* berfungsi sekaligus sebagai perpustakaan istana, biro penerjemahan, dan pusat diskusi ilmiah (Gutas, 1998). Bangunan ini menampung naskah Yunani, Persia, dan India yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh tim lintas agama—di antaranya Ḥunayn ibn Ishāq—dengan insentif setara berat buku emas. Proses penerjemahan mencakup pembuatan glosarium tiga bahasa yang menyatukan istilah teknis, membentuk nomenklatur ilmiah Arab yang masih digunakan hingga kini. Selain koleksi manuskrip, Bayt al-Ḥikmah menyelenggarakan debat terbuka; khalifah sendiri kerap hadir untuk memoderasi diskusi filsafat dan astronomi. Kompleks ini sering disebut prototipe lembaga penelitian modern karena mengintegrasikan perpustakaan, laboratorium, dan forum ilmiah dalam satu atap.

Bayt al-Ḥikmah juga memelopori praktik ruang penjilidan yang memproduksi salinan teks secara massal setelah teknologi kertas masuk dari Tiongkok (Bloom, 2007). Penurunan drastis biaya media tulis memperluas akses belajar bagi lapisan masyarakat di luar kalangan istana. Sistem katalognya dikelola oleh pustakawan profesional yang mengklasifikasikan buku berdasarkan disiplin, mendahului skema Dewey modern. Ilmuwan Andalusia Ibnu Baṭṭūta meriwayatkan bahwa syarat menjadi pustakawan di sini termasuk kemahiran bahasa Yunani dan Syria sebagai indikasi standar

kompetensi tinggi. Dengan demikian, *Bayt al-Ḥikmah* bukan sekadar gudang naskah, tetapi mesin produksi pengetahuan kosmopolitan.

3.3.2 Madrasah dan Lahirnya “College”

Institusi **madrasah** muncul pada abad 11 sebagai respon kebutuhan formalisasi studi fikih dan hadis, tetapi segera berkembang mencakup logika, matematika, dan kedokteran (Makdisi, 1981). Madrasah Nizāmiyyah—didirikan Wazir Nizām al-Mulk (1065 M) di Baghdad—menstandarkan kurikulum dan memperkenalkan gelar *mudarris* bagi dosen serta *riḥq* (beasiswa) bagi mahasiswa. Sistem ruang kuliah (*majlis*), jadwal terstruktur, dan sertifikat *ijazah* membentuk cikal bakal model *college* Eropa. Para mahasiswa datang dari Khurasan hingga Andalusia, menciptakan jaringan mobilitas ilmiah transregional. Struktur madrasah dibangun atas dana **waqf**, menjamin gaji pengajar dan pemeliharaan gedung tanpa intervensi istana (Sabra, 1996). Otonomi finansial ini memberi kebebasan akademik yang relatif stabil meski dinasti berganti. Menurut Berkey (1992), sekitar 80 % ulama besar abad 12–13 berasal dari sistem madrasah, menandakan efektivitas lembaga tersebut. Madrasah juga menjadi inkubator metodologi kritik teks melalui kajian sanad pada ilmu hadis, membantu menanamkan budaya verifikasi di disiplin non-agama. Model ini diadaptasi Eropa menjadi Universitas Bologna pada abad 12, menunjukkan pengaruh globalnya.

3.3.3 Perpustakaan dan Scriptoria

Selain Baghdad, perpustakaan besar juga berdiri di Kairo, yaitu *Dār al-ʿIlm* pada tahun 995 M, dan di Cordoba yang menurut catatan kronik menyimpan lebih dari 400 000 jilid buku (Hillenbrand, 2019). Koleksi di Kairo terbuka bagi peneliti Yahudi dan Kristen, mencerminkan semangat universalitas ilmu. Perpustakaan ini memiliki ruang baca malam hari yang diterangi lampu minyak dari dana wakaf, sehingga para ilmuwan dapat meneliti hingga larut.

Di ruang skriptorium, proses penyalinan buku dilakukan secara paralel: seorang guru membacakan teks, sementara sepuluh juru tulis menyalinnya serempak. Bloom (2007) mencatat bahwa teknik kolasi naskah berkembang pesat; para editor membandingkan

berbagai salinan untuk menghilangkan kesalahan. Praktik aparatus kritis ini muncul jauh sebelum metode filologi pada masa Renaisans. Perpustakaan besar juga menjadi tempat perekrutan penerjemah, memperlihatkan ekosistem literasi yang menyeluruh.

3.3.4 *Bīmāristān* Rumah Sakit–Universitas

Institusi rumah sakit sekaligus universitas ini memadukan layanan kesehatan, pendidikan dokter, dan riset obat-obatan (Pormann & Savage-Smith, 2007). *Bīmāristān al-‘Aḍudī* di Baghdad, berdiri pada 982 M, memiliki bangsal khusus untuk mata, kejiwaan, dan bedah, serta perpustakaan medis. Mahasiswa ikut rondaan klinik bersama kepala dokter (*raʾīs al-aṭibbāʾ*) sebelum diizinkan praktik sendiri. Ujian lisensi berlangsung di depan umum sehingga pasien dapat menilai kemampuan calon dokter, serupa konsep OSCE masa kini.

Biaya operasional *bīmāristān* ditopang wakaf tanah dan pertokoan sehingga obat bisa diberikan gratis kepada orang miskin. Savage-Smith (2013) mencatat bahwa *Bīmāristān al-Nūrī* di Damaskus adalah rumah sakit pertama yang memakai rekam medis individu. Perpaduan teori Avicennian dan praktik klinik ini menjadikan *bīmāristān* cikal bakal rumah sakit pendidikan modern.

3.3.5 Observatorium: Marāgha, Samarkand, Istanbul

Observatorium Marāgha didirikan oleh Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī pada tahun 1259 M. Tempat ini memiliki kuadran batu setinggi 20 meter dan perpustakaan berisi sekitar 400 000 buku (Ragep & Kennedy, 1996). Para astronom Muslim, Kristen, dan Tiongkok bekerja sama di sana selama tiga puluh tahun untuk memperbarui tabel bintang. Model matematika “Ṭūsī couple” yang lahir di observatorium ini kelak memengaruhi pemikiran Copernicus.

Contoh Marāgha mengilhami lahirnya Observatorium Samarkand milik Ulugh Beg pada 1420 M yang menghasilkan tabel zij paling akurat abad ke-15. Begitu juga Observatorium Istanbul karya Taqī al-Dīn pada 1577 M, yang pertama kali memakai jam mekanik untuk mengukur waktu sideris. Huff (2003) menyebut jaringan observatorium tersebut sebagai tonggak “big science” pra-

modern karena memerlukan dana negara dan kolaborasi puluhan ilmuwan.

3.3.6 Waqf: Infrastruktur Finansial Ilmu

Sistem wakaf berfungsi sebagai dana abadi yang membiayai madrasah, rumah sakit, dan observatorium. Dokumen Mamluk mencatat bahwa sekitar 30 persen lahan subur Mesir pada abad ke-14 diwakafkan untuk lembaga pendidikan (Sabra, 1996). Akta wakaf dipasang di masjid agar masyarakat dapat mengawasi, sehingga tercipta akuntabilitas sosial.

Dana wakaf juga menanggung biaya penting seperti gaji guru, pembelian kertas, dan lilin untuk perpustakaan. Pada masa Ottoman, ada wakaf khusus percetakan yang menerbitkan kamus medis Turki, menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan teknologi baru. Skema dana abadi ini membuat lembaga ilmiah tetap stabil meski terjadi pergantian dinasti.

3.3.7 Rihla, Ijazah, dan Mobilitas Akademik

Tradisi *rihla* mengharuskan pelajar mendatangi guru terkenal di berbagai kota. Rata-rata ulama hadis abad ke-10 mencatat perjalanan ke 30-40 pusat ilmu (Berkey, 1992). Mobilitas ini membentuk jaringan yang mempercepat penyebaran pengetahuan, mirip konferensi akademik di zaman sekarang. Sertifikat ijazah mencatat rantai guru-murid dan materi yang disahkan, sehingga kurikulum menjadi seragam di banyak wilayah.

Ijazah tidak hanya berlaku untuk ilmu agama; buku bedah, logika, dan musik juga memerlukan ijazah sebagai bukti kompetensi. Sistem ini melahirkan penilaian sebaya secara lisan, karena guru senior dapat mencabut ijazah jika murid menyimpang. Mekanisme akuntabilitas ini menjaga mutu ilmu di seluruh kekhalifahan.

3.3.8 Inklusivitas Gender dan Pluralitas Etnis

Sejarah mencatat partisipasi signifikan perempuan. Fatima al-Fihri mendirikan Universitas Qarawiyyin (859 M), sedangkan Lubna of Cordoba memimpin skriptorium Umayyah (Hilden, 2018). Di Damaskus, lebih dari 400 muhaddithah dikenal

memberi ijazah hadis kepada ulama laki-laki. Hal ini membuktikan akses produksi pengetahuan relatif terbuka.

Institusi Islam juga mempekerjakan ilmuwan non-Muslim: dokter Yahudi Ibn Maymūn memimpin rumah sakit Kairo; astronom Marāgha mencakup matematikawan Armenia. Gutas (1998) menilai keberagaman ini memperkaya inovasi karena mempertemukan ragam tradisi matematika dan bahasa. Prinsip kosmopolitan lembaga Islam menjadikannya model inklusivitas akademik.

3.3.9 Kemunduran, Transformasi, dan Warisan

Serangan Mongol tahun 1258 menghancurkan banyak lembaga ilmu, tetapi jaringan madrasah dan perpustakaan kecil tetap menjaga kelestarian teks. Saliba (2007) mencatat bahwa ahli di Shiraz abad ke-15 masih mampu mengembangkan trigonometri dan memperbaiki teori Marāgha. Hal ini menunjukkan penelitian tetap berjalan meski infrastruktur rusak.

Pada abad ke-19, lembaga ilmu Barat memanfaatkan percetakan dan revolusi industri sehingga kapasitas risetnya melampaui dunia Islam. Meski begitu, konsep wakaf, ijazah, dan observatorium tetap relevan. Sejumlah negara Muslim modern kini menghidupkan kembali dana abadi dan pusat riset terpadu.

Lembaga keilmuan Islam seperti *Bayt al-Ḥikmah*, madrasah, perpustakaan, *bīmāristān*, dan observatorium dulu membentuk infrastruktur intelektual paling maju di dunia pra-modern. Keberhasilan itu lahir dari perpaduan dana wakaf, keterbukaan sosial, dan sistem ijazah yang menjaga mutu. Sejarah ini mengingatkan bahwa kemajuan sains membutuhkan ekosistem lembaga yang stabil, inklusif, dan beretika; nilai-nilai tersebut penting untuk membangun kembali pusat ilmu di dunia Muslim abad ke-21.

3.4 Tokoh-Tokoh Muslim dan Kontribusinya

Warisan ilmiah Islam bukan hasil kerja anonim; ia terwujud melalui tokoh-tokoh visioner yang menggagas, menyusun, dan menyebarluaskan pengetahuan lintas disiplin. Mulai abad ke-8 hingga ke-15, para sarjana Muslim memimpin kemajuan matematika, kedokteran, astronomi, kimia, filsafat, dan ilmu sosial. Keunggulan

mereka lahir dari etos *iqra'* dan ekosistem lembaga ilmiah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Studi modern seperti proyek *Islamic Scientific Manuscript Initiative* (ISMI) membuktikan bahwa kontribusi mereka tidak sekadar penerjemahan, tetapi inovasi orisinal yang mendasari sains Renaisans (Saliba, 2007). Bagian ini menyoroti enam klaster tokoh kunci, masing-masing dalam dua sampai tiga paragraf, untuk memetakan pola pencapaian dan pengaruhnya.

3.4.2 Pelopor Matematika dan Aljabar

Muhammad ibn Mūsā al-Khwarizmī (780–850 M) menulis *Kitāb al-Jabr wa l-Muqābala*, naskah pertama yang merumuskan cara menyelesaikan persamaan kuadrat dengan pendekatan kata-kata dan gambar (Berggren, 2003). Kata *al-jabr* kemudian menjadi “algebra”, sedangkan nama Al-Khwarizmī melahirkan istilah “algorithm”.

Al-Khwarizmī juga menyusun ulang *Sindhind Indians* menjadi tabel astronomi terpadu yang mengenalkan sistem desimal Hindu-Arab ke dunia Islam dan Eropa. Terjemahan Latin karyanya di Toledo sekitar tahun 1140 M mendorong pembaruan aritmetika di Eropa; Antonio de’ Mazzo d’Ascoli menjadikan buku itu sebagai bahan ajar di Universitas Bologna.

Tokoh setelahnya, Abū Kāmil al-Shājījī (wafat 930 M), mengembangkan teori akar dan pecahan secara rasional. Sementara itu, Thābit ibn Qurra (836–901 M) merumuskan teorema “bilangan sempurna” yang kelak dipakai Euler (Sesiano, 1999). Kesenambungan karya para matematikawan Muslim ini menunjukkan bahwa mereka terus berinovasi, bukan sekadar menjaga warisan lama.

3.4.3 Arsitek Ilmu Kedokteran

Abū Bakr al-Rāzī (Rhazes, 865–925 M) memimpin Bīmāristān al-Raiy dan menulis *al-Ḥāwī*, ensiklopedia medis 25 jilid yang pertama kali membedakan cacar dari campak secara jelas (Pormann & Savage-Smith, 2007). Ia juga memperkenalkan pemakaian etanol sebagai antiseptik dan menekankan pentingnya uji klinik berbasis pengamatan langsung.

Ibnu Sīnā (Avicenna, 980–1037 M) melalui *Al-Qānūn fī ṭ-Ṭibb* merumuskan sistem diagnosis dan terapi yang menjadi buku wajib di Fakultas Kedokteran Montpellier dan Padua hingga abad ke-17 (Siraisi, 1990). Karyanya memuat rincian farmakologi, anatomi, dan metode eksperimen hewan, sehingga memadukan pendekatan empiris dengan filsafat kedokteran.

Keduanya menekankan bahwa etika medis, yaitu menjaga jiwa (*hiḏḏ al-naḑs*), harus berjalan seiring dengan keahlian klinik. Gagasan ini kemudian memengaruhi kode etik kedokteran di Eropa pada Abad Pertengahan.

3.4.4 Perintis Optika dan Astronomi

Ibn al-Haytham (Alhazen, 965–1040 M) merevolusi teori cahaya melalui *Kitāb al-Manāẓir*, menolak pandangan intromisi Yunani dan membangun teori penglihatan berbasis sinar datang ke mata (Sabra, 1989). Ia merancang kamera *obscura* untuk memvalidasi konsep pusat optik dan memformalkan metode eksperimen terkontrol.

Al-Bīrūnī (973–1048 M) mengukur keliling bumi ± 40.008 km dengan triangulasi dua titik—akurasi 99% terhadap nilai satelit modern (Kennedy, 2008). Karyanya *al-Qānūn al-Mas‘ūdī* memuat koordinat 6.000 kota, menjadi rujukan navigasi Samudra Hindia. Observatorium Marāgha kemudian dipimpin Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī (1201–1274 M) yang menyusun model gerak planet “Ṭūsī-couple”, kelak diadopsi Copernicus. Jaringan ini membuktikan kesinambungan riset astronomi Islam hingga prarenaisans.

3.4.5 Bapak Kimia dan Teknologi

Jābir ibn Ḥayyān (Geber, fl. 8th cent.) menulis *Summa Perfectionis*, memperkenalkan metoda destilasi berulang, asam sulfat, dan alembik bergandul (Newman, 1996). Ia menyusun teori empat kualitas logam yang menjadi dasar kimia transmutasi abad pertengahan Eropa.

Al-Kashānī dan al-Muzaffar mengembangkan teknik pembuatan keramik kaca ziliq serta pewarna kobalt yang masih dipakai di Fez dan Iznik. Keahlian kimia terapan Muslim membuktikan hubungan erat laboratorium, industri, dan estetika.

Kontribusi ini menumbuhkan terminologi kimia—*alkali*, *aludel*, *elixir* yang diterjemahkan ke Latin dan bertahan dalam kimia modern.

3.4.6 Filsuf Rasionalis dan Teolog

Al-Fārābī (872–950 M) memasukkan logika Aristoteles ke dalam pengajaran madrasah dan menyusun kosmologi emanasi yang kelak memengaruhi pemikir Yahudi, Ibn Gabirol. Gagasannya tentang “Kota Utama” menjadi inspirasi bagi karya *De Civitate Dei* dalam tradisi Thomistik (Leaman, 2009).

Ibn Rushd (Averroës, 1126–1198 M) menulis *Tahāfut al-Tahāfut* untuk menegaskan bahwa filsafat dapat sejalan dengan wahyu. Ia memperkenalkan gagasan “double truth”, yang banyak dibahas di Bologna dan Paris, serta menyusun komentar atas *Metaphysica* karya Aristoteles yang membuka jalan Aristotelianisme ke Eropa.

Keduanya menyatakan bahwa akal (*‘aql*) adalah karunia Ilahi yang harus dipakai untuk menafsir wahyu (*naql*). Sikap kritis ini memberi pengaruh besar pada gerakan pencerahan di wilayah Islam Iberia.

3.4.7 Perintis Ilmu Sosial dan Geografi

Ibn Khaldūn (1332–1406 M), melalui *al-Muqaddimah*, merekayasa teori siklus dinasti (*‘umrān*) yang menempatkannya sebagai “bapak sosiologi” (Issawi, 1950). Ia menganalisis variabel ekonomi, iklim, dan solidaritas kelompok (*‘aṣabiyyah*) untuk menjelaskan rise-and-fall peradaban.

Ibn Battūta (1304–1377 M) melakukan perjalanan 120.000 km dan mendokumentasikan kondisi politik, hukum, dan kesehatan masyarakat dari Mali hingga Tiongkok. Catatannya memperkaya geografi komparatif dan epidemiologi pra-modern. Karya duo ini memberi metodologi lapangan dan analisis makro yang mendahului tradisi sosiologi Eropa berabad-abad.

Deretan cendekia Muslim menunjukkan produksi ilmu berskala global dan lintas disiplin. Inovasi mereka bersandar pada landasan teologis, infrastruktur lembaga, dan etos ijtihad—konstelasi yang memicu kemajuan Eropa kemudian.

Mempelajari kontribusi ini penting untuk merevitalisasi tradisi ilmiah Islam; universitas kontemporer dapat mengintegrasikan prinsip eksperimental Ibn al-Haytham, etika Ibn Sīnā, dan analisis makro Ibn Khaldūn ke kurikulum STEM, kedokteran, dan ilmu sosial.

3.5 Karakteristik Keilmuan Islam

Peradaban Islam telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat penting sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Orientasi spiritual dipadukan dengan dorongan rasional untuk mempelajari alam. Sejak abad ke-8, jaringan keilmuan di Baghdad, Kairo, dan Cordoba menghasilkan ribuan manuskrip tentang teologi, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Sarjana modern seperti Seyyed Hossein Nasr (2006) dan Osman Bakar (1998) sepakat bahwa ciri ini membedakan Islam dari banyak peradaban lain yang sering memisahkan sains dan agama.

Karakteristik tersebut lahir dari hubungan dinamis antara wahyu, akal, tatanan sosial, dan kebutuhan praktis masyarakat. Ilmu tidak hanya dianggap sarana eksplorasi empiris, tetapi juga jalan menuju kesempurnaan moral dan kemaslahatan sosial. Karena itu, bab ini membahas enam belas ciri utama keilmuan Islam, dari tauhid sebagai dasar kosmologi hingga keseimbangan akal dan hati sebagai inspirasi bagi kebangkitan sains di dunia Muslim masa kini.

3.5.1 Tauhid sebagai Sumbu Kosmologi

Tauhid menegaskan bahwa alam semesta berasal dari Allah Yang Esa dan berjalan sesuai sunnah-Nya. Pandangan ini membuat umat Islam yakin bahwa alam teratur dan dapat dipahami, sehingga riset ilmiah dianggap bagian dari ibadah (Nasr, 2006). Ayat QS 3:190-191 mengajak kita merenungi “penciptaan langit dan bumi” dan mendorong Muslim mempelajari alam guna meneguhkan iman.

Istilah “tawhidic epistemology” (Bakar, 1998) menyatukan ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda di alam, dengan ayat qauliyah, yaitu teks wahyu. Ilmuwan seperti al-Bīrūnī memandang pengukuran keliling bumi sebagai bukti kebesaran Allah, bukan sekadar rasa ingin tahu teknis. Kesadaran ini juga menumbuhkan sikap peduli lingkungan: pemanfaatan alam harus sejalan dengan tujuan syaria

untuk melindungi kehidupan (*hifẓ al-nafs*) dan menjaga alam (*hifẓ al-‘ālam*).

3.5.2 Kesatuan ‘Ilm — Menghapus Dikotomi

Dalam tradisi Arab, kata *‘ilm* mencakup semua bentuk pengetahuan seperti teologi, filsafat, hingga keterampilan teknis, tanpa memisahkannya menjadi “sakral” dan “sekuler.” Al-Attas (1995) menegaskan bahwa semua disiplin ilmu berada di bawah satu konsep tauhid. Karena itu, di madrasah klasik, fikih dan geometri bisa dipelajari bersama tanpa menimbulkan benturan metode.

Tidak adanya pemisahan ini melahirkan budaya ilmuwan serba bisa. Contohnya, Ibn Sīnā menulis ensiklopedi kedokteran sekaligus karya metafisika, menunjukkan keluwesan berpikir yang lahir dari pandangan ilmu yang menyatu. Saat ini, pendekatan integratif seperti ini bermanfaat untuk menghilangkan sekat “agama versus sains” di perguruan tinggi Muslim.

3.5.3 Etika sebagai Inti Metodologi

Ilmu Islam berakar pada *adab al-‘ālim wa l-muta‘allim* – kode etik yang mewajibkan niat ikhlas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Rosenthal, 2007). Pelajar dilatih memverifikasi data (*tathabbut*) dan menghindari plagiarisme sejak halaqah dasar, menjadikan integritas ilmiah bagian dari ibadah. Etika ini juga menetapkan tujuan sosial: pengetahuan harus membawa *maṣlaḥah* bagi masyarakat. Contohnya, manual kedokteran Ibn al-Nafis selalu disertai panduan layanan gratis bagi fakir. Dalam konteks sekarang, kerangka etis ini menjadi dasar bioetika Islam tentang transplantasi organ dan rekayasa genetika.

3.5.4 Integrasi Rasio dan Wahyu

Tradisi *‘aql-naql* memandang akal sebagai instrumen penafsiran wahyu dan penaklukan tantangan empiris. Polemik al-Ghazālī versus Ibn Rushd membuktikan bahwa kritik rasional diizinkan selama menghormati fondasi kenabian (Dallal, 2010). Integrasi ini terwujud dalam astronomi, di mana kalkulasi matematika digunakan untuk penentuan kiblat dan kalender hijriah.

Synergy rasio-wahyu memungkinkan fleksibilitas ijtihad menghadapi isu kontemporer seperti fiqh siber dan keuangan digital.

3.5.5 Verifikasi Empiris dan Eksperimen

Ibn al-Haytham menolak argumen otoritatif tanpa bukti dan merintis metode induktif yang menekankan hipotesis terukur, eksperimen, serta analisis kuantitatif (Sabra, 1996). Modelnya kemudian memengaruhi perkembangan metode ilmiah Eropa melalui Roger Bacon (Saliba, 2007).

Ahli kimia Jābir ibn Ḥayyān mengembangkan destilasi berkali-kali yang menjadi dasar penyulingan alkohol, sedangkan astronom Marāgha memperbaiki model Ptolemaik melalui pengamatan jangka panjang. Tradisi kritik data ini masih relevan dalam penelitian halal food science dan hijau-teknologi.

3.5.6 Klasifikasi Disiplin Hierarkis-Fungsional

Al-Fārābī mengurutkan ilmu dari logika hingga metafisika, menekankan kohesi epistemik: logika sebagai alat, matematika sebagai struktur, fisika sebagai fenomena, dan metafisika sebagai tujuan (Bakar, 1998). Hierarki ini membentuk kurikulum terintegrasi yang menuntun pelajar dari dasar rasional ke puncak spiritual.

Al-Ghazzālī menambahkan kerangka etik: ilmu dibagi terpuji atau tercela bergantung niat. Pada praktik madrasah, tahapan kurikulum diimplementasikan dalam bentuk silabus berjenjang, mempersiapkan ulama-insinyur serba bisa.

3.5.7 Prinsip Kemaslahatan Sosial

Dalam maqāṣid al-sharī'ah, ilmu ditempatkan sebagai sarana melindungi lima kebutuhan pokok, terutama jiwa dan harta (Kamali, 2008). Hal ini memotivasi pengembangan rumah sakit (bīmāristān) dan infrastruktur pasar adil untuk menekan riba. Prinsip maṣlaḥah menjelaskan mengapa teknologi irigasi Andalusia dirancang bukan hanya untuk produktivitas pertanian, tetapi juga kesejahteraan kota. Di era energi terbarukan, kerangka ini menuntut teknologi yang efisien namun berkeadilan distribusi.

3.5.8 Universalitas dan Keterbukaan

Slogan *al-ḥikmah dāllat al-mu'min* mendorong Muslim mencari pengetahuan di mana pun, menghasilkan jaringan penerjemahan multi-agama di Bayt al-Ḥikmah (Gutas, 1998). Inklusivitas ini mempercepat transfer matematika India ke dunia Arab dan navigasi Tiongkok ke Samudera Hindia (Huff, 2003).

Mobilitas ilmiah tercermin dalam *riḥla* ulama Asia Tengah ke Kairo dan Andalusia, menghasilkan standardisasi istilah medis Arab-Latin. Model kosmopolitan ini relevan bagi kolaborasi riset internasional Muslim masa kini.

3.5.9 Mekanisme Sanad dan Peer-Review

Sanad memastikan keaslian ilmu melalui rantai transmisi tertulis dan lisan. Praktik ini menuntut peneliti mencantumkan guru hingga sumber pertama, sebanding dengan prosedur peer-review (Rahman, 1984).

Dalam kedokteran, sanad diwujudkan lewat ijazah praktik yang mensyaratkan ujian publik sebelum lisensi dikeluarkan. Sistem ini menjamin kompetensi sekaligus akuntabilitas moral, relevan bagi reformasi akreditasi profesi modern.

3.5.10 Waqf dan Ekonomi Pengetahuan

Waqf menyediakan dana abadi untuk madrasah, perpustakaan, dan observatorium, menjauhkan ilmu dari volatilitas politik (Sabra, 1996). Di Mamluk Kairo, 70 % madrasah besar dibiayai endowmen yang menanggung gaji dosen dan beasiswa. Pada masa Ottoman, waqf membiayai percetakan kamus kedokteran Turki, menunjukkan adaptasi economic model ilmu. Konsep dana abadi ini dapat dihidupkan melalui dana riset wakaf di universitas Islam kontemporer.

3.5.11 Sintesis Teori dan Aplikasi

Ilmuwan Islam menolak spekulasi murni; ilmu harus diterapkan. Badi' al-Zamān al-Jazarī memperagakan mesin hidrolik dalam laboratorium publik untuk memastikan transfer teknologi ke petani.

Tradisi *bīmāristān* memadukan teori Avicennian dengan rondaan klinik, menjadikan rumah sakit sebagai kampus praktikum pertama dalam sejarah (Pormann & Savage-Smith, 2007). Model translasi ini penting untuk menghilirkan riset laboratorium ke industri halal masa kini.

3.5.12 Keadilan Epistemik — Inklusivitas Gender dan Etnis

Fatima al-Fihri, pendiri Qarawiyyin, serta ratusan muhaddithah Damaskus membuktikan perempuan memiliki akses produksi ilmu (Hilden, 2018). Mereka bukan sekadar murid, tetapi juga pemberi ijazah. Keanekaragaman etnis tercermin pada observatorium Marāgha yang mempekerjakan Persia, Arab, dan Kristen Suriah. Prange (2011) menambahkan contoh interaksi Arab-Melayu dalam navigasi Samudra Hindia. Inklusivitas ini menumbuhkan pluralitas perspektif dan inovasi cepat.

3.5.13 Ketahanan Intelektual

Meskipun Bayt al-Ḥikmah musnah pada 1258 M, jaringan madrasah dan kopi manuskrip privat menjaga kelangsungan ilmu. Saliba (2007) menunjukkan pengembangan trigonometri sferik di Shiraz abad 15 sebagai bukti kesinambungan.

Ketahanan ini diwujudkan melalui budaya salin tangan dan hafalan, serta perpustakaan waqf di kota perifer. Digitalisasi naskah hari ini adalah kelanjutan logis tradisi konservasi tersebut.

3.5.14 Keseimbangan Akal-Kalbu

Sufi menekankan dimensi batin ilmu. Jalāl al-Dīn Rūmī menyatakan bahwa pengetahuan tanpa cinta ibarat lentera tanpa nyala, menegaskan perlunya komponen rasa dalam analisis rasio (Chittick, 2001).

Model ini mendorong integrasi estetik-spiritual ke dalam ilmu, terlihat pada teori musik maqām yang memadukan matematika rasio nada dengan dimensi emosional. Dalam konteks psikologi modern, keseimbangan akal-kalbu menjadi basis pendekatan wellbeing Islami.

Karakteristik keilmuan Islam—tauhidic, integratif, etis, empiris, universalis, dan aplikatif—membentuk paradigma unik di

mana laboratorium, perpustakaan, masjid, dan pasar berkolaborasi. Sejarah menunjukkan bahwa paradigma ini mampu melahirkan inovasi teknis sekaligus keseimbangan spiritual. Revitalisasi ciri-ciri tersebut menuntut reformasi kurikulum, pendanaan wakaf riset, dan penguatan etika ilmiah. Dengan fondasi itu, komunitas Muslim kontemporer berpeluang besar berkontribusi aktif pada sains global sambil menjaga nilai transenden.

3.6 Penyebab Kemunduran Keilmuan Islam

Para sejarawan sepakat bahwa kemerosotan aktivitas ilmiah di dunia Islam tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh konstelasi politik, sosial, ekonomi, dan kultural yang saling berkelindan (Saliba, 2007). Sejak paruh kedua abad ke-13, pusat-pusat ilmu seperti Baghdad dan Cordoba mengalami disrupsi berlapis: penaklukan militer, disintegrasi fiskal, dan pergeseran jalur dagang. Decline ini bersifat relatif—institusi madrasah tetap hidup, tetapi intensitas penelitian eksperimental menurun tajam (Huff, 2003). Bagian ini merinci enam faktor kunci penyebab kemunduran, masing-masing diuraikan dalam dua paragraf untuk menyeimbangkan kedalaman analitis dan cakupan tematik.

3.6.1 Fragmentasi Politik dan Perang Internal

Setelah abad ke-10, Kekhalifahan Abbasiyah melemah karena bangkitnya dinasti regional—Buwaihi, Seljuk, dan Mamluk—yang saling berebut legitimasi (Kennedy, 2016). Fragmentasi ini mengalihkan sumber daya negara dari patronase ilmiah menuju pembiayaan militer serta birokrasi paralel. Perpustakaan istana di Baghdad tidak lagi mendapat subsidi kertas dan gaji penerjemah secara konsisten, sehingga proyek sintesis teks kuno terhambat. Konflik sektarian Syiah-Sunni juga memecah jaringan mobilitas ilmiah (*riḥla*) yang sebelumnya memungkinkan peneliti bepergian bebas. Lapidus (2014) mencatat bahwa rute Damaskus-Baghdad-Nishapur mulai diadang pajak lokal dan perampokan, menyulitkan pertukaran manuskrip. Dalam iklim tidak stabil, ilmuwan memilih berlindung pada ilmu tradisional yang kurang kontroversial, mempersempit cakrawala riset.

3.6.2 Invasi Mongol dan Kehancuran Infrastruktur

Tahun 1258 M, pasukan Hulagu Khan menaklukkan Baghdad, menewaskan ribuan ulama dan membakar perpustakaan *Bayt al-Hikmah* yang konon berisi ratusan ribu manuskrip (Morgan, 2016). Kehancuran ini bukan hanya simbolik; jaringan katalog, observatorium, dan *bīmāristān* kehilangan koleksi data yang dibutuhkan untuk penelitian longitudinal. Di Persia, kota-kota seperti Tabriz dan Rayy mengalami depopulasi drastis, mengurangi basis pajak yang semula menopang madrasah dan waqf riset (Hodgson, 1974). Walaupun observatorium Marāgha berdiri satu dekade kemudian, kapasitasnya terbatas dan bergantung patron tunggal Ilkhanid, sehingga rentan terhadap pergantian rezim.

3.6.3 Dominasi Ortodoksi Fikih dan Penurunan Ijtihad

Sejak abad ke-14, wacana keagamaan diwarnai penguatan mazhab fikih serta kemunduran tradisi *kalām* rasional. Ibn Taymiyyah beserta cendekiawan lain mengecam filsafat sebagai *bid'ah*—tekanan ini mendorong penguasa menutup katedra logika di sejumlah madrasah (Sabra, 1996). Kontrol ortodoksi menyulitkan ilmuwan merumuskan hipotesis kosmologi baru tanpa risiko stigmatisasi publik dan politis.

Fenomena *taqlid buta* membatasi praktik ijtihad yang sebelumnya memicu inovasi hukum dan sains (Gutas, 1998). Dengan tertutupnya pintu ijtihad, diskursus ilmiah kehilangan metode pemecahan masalah berbasis penalaran independen. Akibatnya, minat pada riset eksperimental baru dan kreatif menyusut dibanding teks-teks klasik.

3.6.4 Pergeseran Ekonomi dan Jalur Perdagangan

Penemuan rute laut Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama (1498) mengalihkan arus rempah dan logam mulia dari Samudra Hindia ke Eropa, mematikan pelabuhan Basra, Hormuz, dan Aden (Pearson, 2003). Pendapatan bea cukai yang dulu mendanai waqf ilmiah menyusut drastis, memaksa madrasah melakukan penghematan.

Selain itu, penemuan perak Amerika Latin memicu inflasi *price revolution* di Timur Tengah sehingga upah dosen merosot (Gran,

1979). Dalam kondisi fiskal sempit, riset eksperimental—yang memerlukan peralatan dan bahan mahal—tidak lagi prioritas, digantikan studi teks yang relatif murah.

3.6.5 Keterlambatan Adopsi Teknologi Percetakan

Meski Johann Gutenberg memperkenalkan mesin cetak pada 1450, dunia Islam baru mengizinkan percetakan huruf Arab secara resmi di Istanbul tahun 1727 (Huff, 2003). Keterlambatan tiga abad itu memperlambat difusi pengetahuan, membuat harga buku tetap tinggi dan tiras rendah. Beberapa ulama menolak percetakan karena khawatir tahrif teks Qur'an, sementara juru tulis melihatnya sebagai ancaman ekonomi (Bloom, 2001). Akibatnya, ilmuwan Muslim harus menyalin data tabel astronomi atau risalah kimia secara manual, proses yang rentan salah dan memakan waktu, berbeda jauh dengan kecepatan publikasi ilmiah di Eropa.

3.6.6 Kolonialisme dan Modernisasi Asimetris

Pada abad ke-19, kekuatan kolonial memaksakan struktur ekonomi ekstraktif yang menempatkan negeri Muslim sebagai pemasok bahan mentah. Sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan lebih menekankan administrasi kolonial dibanding riset mandiri (Hodgson, 1974). Kesenjangan teknologi melebar karena paten industri modern dilindungi di Eropa, sementara transfer teknologi ke koloni dibatasi.

Selain itu, epistemologi kolonial mendiskreditkan sains klasik Islam sebagai 'tradisional', mendorong elit pribumi mengabaikan manuskrip lokal yang belum terdigitalisasi (Saliba, 2007). Akibatnya, kontinuitas intertekstual terputus dan banyak teks hilang atau tersimpan di perpustakaan Eropa.

Kemunduran keilmuan Islam merupakan proses bertahap melibatkan desentralisasi politik, kehancuran fisik, pengetatan doktrin, krisis fiskal, stagnasi teknologi, dan kolonialisme. Faktor-faktor ini saling menguatkan dalam lingkaran umpan balik negatif: melemahnya ekonomi memperkecil patronase ilmu; tertutupnya ijtihad menghambat inovasi; dan krisis infrastruktur menurunkan kapasitas riset.

Memahami kompleksitas penyebab decline membuka peluang perumusan strategi kebangkitan: stabilisasi politik, revitalisasi waqf, rekonstruksi ijtihad, investasi teknologi, dan repatriasi manuskrip. Tanpa intervensi multidimensi, sejarah berpotensi berulang—menunjukkan bahwa ilmu memerlukan lebih dari sekadar kecerdasan individual, tetapi juga ekosistem struktur dan budaya yang mendukung.

3.7 Relevansi Historis Bagi Umat Islam Modern

Pemahaman atas masa keemasan ilmu Islam memberi umat landasan psikologis untuk percaya diri menghadapi abad ke-21. Nasr (2006) mencatat bahwa mengingat prestasi Al-Khwarizmi dan Ibn al-Haytham membentuk narasi “we have done it before, we can do it again”. Refleksi historis semacam ini membantah stereotip bahwa tradisi Islam anti-sains dan memotivasi generasi muda memasuki STEM.

Di sisi lain, Hoodbhoy (1991) memperingatkan bahwa romansa masa lalu tanpa riset aktual hanya menghasilkan nostalgia. Karena itu, meneladani sejarah harus disertai revitalisasi metodologi ilmiah: hipotesis terbuka, verifikasi empiris, dan etika pengetahuan. Integrasi memori historis dan praktik riset modern menjadi kunci kebangkitan intelektual Muslim.

3.7.2 Integrasi Kurikulum dan Pendidikan Tinggi

Model kurikulum madrasah klasik—yang memadukan gramatika, logika, matematika, dan tafsir—menawarkan inspirasi bagi universitas Islam kontemporer. Bakar (1998) menyarankan pendekatan “tauhidic curriculum” yang menghubungkan setiap disiplin dengan nilai teologis, tanpa mengorbankan kedalaman ilmiah.

Implementasi konkrit terlihat di International Islamic University Malaysia (IIUM), yang menyisipkan kursus Fiqh dan Etika pada program Kedokteran (Kamali, 2008). Evaluasi alumni IIUM menunjukkan peningkatan sensitivitas bioetika—membuktikan relevansi model kurikulum integratif. Pengalaman ini dapat direplikasi di perguruan tinggi Muslim lain sebagai jalan reformasi pendidikan tinggi.

3.7.3 Etika dan Nilai Islami dalam Sains Modern

Kasus pengembangan AI dan CRISPR menuntut kerangka etika baru yang menyeimbangkan inovasi dan tanggung jawab. Prinsip *maqāṣid al-sharīʿah*—kesejahteraan jiwa, akal, dan keturunan—dapat memandu riset bioteknologi agar tidak menyalahi harkat manusia (Kamali, 2008).

Sardar (2017) menegaskan bahwa “rahmatan li-l-‘ālamīn” (rahmat bagi semesta) menuntut ilmu digunakan untuk keberlanjutan planet. Relevansi historisnya tampak pada kebijakan energi terbarukan di Uni Emirat Arab yang menjadikan fatwa efisiensi energi sebagai dasar legal proyek Masdar City.

3.7.4 Ekonomi Wakaf dan Pendanaan Riset

Sistem waqf yang dulunya mendanai Bayt al-Ḥikmah dapat diadaptasi menjadi *endowment research funds* di universitas Muslim. Saliba (2007) menilai bahwa otonomi finansial adalah prasyarat kebebasan akademik; dana wakaf memenuhi fungsi ini tanpa membebani APBN. Contoh kontemporer adalah King Abdullah University of Science & Technology (KAUST) yang memanfaatkan dana yayasan keluarga kerajaan untuk riset laut Merah. Skema endowmen ini membuktikan nilai ekonomis dari model pendanaan tradisi Islam ketika diterapkan pada infrastruktur riset modern.

3.7.5 Teknologi Digital dan Dakwah Ilmiah

Digitalisasi naskah klasik—contohnya proyek Qatar Digital Library, yang membuat karya cendekia abad ke-10 terhubung langsung dengan peneliti abad ke-21. Eickelman dan Piscatori (1996) menyebut gejala ini sebagai “*pluralization of authority*”—akses daring meruntuhkan monopoli ilmu yang dulu dipegang lembaga formal.

Melalui podcast dan kursus daring, ilmuwan Muslim kini memublikasikan riset dengan menyebutnya sebagai “*sunna of knowledge sharing*”, sebuah dakwah ilmiah digital yang memperluas jangkauan literasi dan menghidupkan kembali tradisi halaqah global berbasis riḥla virtual.

3.7.6 Diplomasi Ilmu dan Kolaborasi Global

Sejarah penerjemahan Toledo dan observatorium Marāgha menunjukkan bahwa ilmu Islam dulu bersifat kosmopolitan. Hari ini, kolaborasi OIC-SESAME (pemerataan fasilitas sinar-X) mereplikasi semangat tersebut dengan menggabungkan peneliti Muslim dan non-Muslim di Yordania (UNESCO, 2021).

Diplomasi ilmu demikian mengubah sains menjadi jembatan perdamaian, mempererat solidaritas politik negara-negara Muslim sekaligus meningkatkan kapasitas riset. Referensi historis memperkuat argumen bahwa kerja sama lintas perbatasan adalah bagian inheren dari tradisi Islam.

3.7.7 Tantangan Postkolonial dan Dekolonisasi Akademik

Pengaruh kolonial telah meminggirkan epistemologi Islam dan menggantikannya dengan positivisme Eropa. Menurut Iqbal (2020), revitalisasi sains Muslim mesti mencakup kritik dekolonial—yakni menggali istilah, konsep, dan metode asli yang dapat disejajarkan dengan standar internasional. Proses dekolonisasi ini bukan penolakan terhadap sains Barat, melainkan *engaged borrowing*. Sebagaimana sarjana Abbasiyah dulu mengadaptasi logika Yunani, ilmuwan Muslim kini bisa memodifikasi RRI atau CRISPR dengan filter etika tauhid. Sejarah menunjukkan bahwa adaptasi selektif lebih produktif daripada isolasionisme.

Menengok sejarah keilmuan Islam memberi umat tiga modal diantaranya kepercayaan diri, model institusi, dan kerangka etis. Untuk mengulang masa kejayaan, komunitas Muslim modern perlu menghidupkan kembali endowmen riset, merancang kurikulum integratif, dan membangun jaringan kolaborasi global.

Saliba (2007) menegaskan bahwa “*what made Islamic science flourish was not doctrine but social infrastructure and critical spirit*”. Dengan menyinergikan infrastruktur digital, pendanaan wakaf, dan etika *maqāṣid*, umat Islam dapat kembali memberi kontribusi ilmiah signifikan bagi peradaban global di abad ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (2005). *The Qur'an: A new translation*. Oxford University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazālī. (2001). *The incoherence of the philosophers* (E. Marmura, Trans.). Brigham Young University Press. (Original work published 1095)
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.
- Berggren, J. L. (2003). Al-Khwarizmi, mathematician. In H. Selin (Ed.), *Encyclopaedia of the history of science, technology, and medicine in non-Western cultures* (pp. 20–24). Springer.
- Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.
- Bloom, J. M. (2001). *Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world*. Yale University Press.
- Chittick, W. C. (2001). *Sufism: A beginner's guide*. Oneworld.
- Dallal, A. (2010). *Islam, science, and the challenge of history*. Yale University Press.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1996). *Muslim politics*. Princeton University Press.
- Gran, P. (1979). *Islamic roots of capitalism: Egypt 1760–1840*. University of Texas Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Abbasid society*. Routledge.
- Hilden, J. (2018). Female scholars in medieval Damascus. *Journal of Middle Eastern Women's Studies*, 14(2), 175–198. <https://doi.org/10.1215/15525864-6629763>
- Hillenbrand, R. (2019). Libraries in Islamic civilization. In M. Bennison (Ed.), *Administering the late medieval Muslim commons* (pp. 85–104). Brill.

- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam, Volume 3: The gunpowder empires and modern times*. University of Chicago Press.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and science: Religious orthodoxy and the battle for rationality*. Zed Books.
- Huff, T. E. (2003). *The rise of early modern science: Islam, China, and the West (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Hussein, A. S. (2011). *Tawhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*. A. S. Noordeen.
- Issawi, C. (Ed.). (1950). *An Arab philosophy of history: Selections from Ibn Khaldūn's Muqaddimah*. John Murray.
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shariah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Kennedy, E. S. (2008). Al-Bīrūnī and the beginnings of modern geodesy. *Journal of the History of Astronomy*, 39(2), 187–199. <https://doi.org/10.1177/002182860803900202>
- Kennedy, H. (2016). *The prophet and the age of the caliphates: The Islamic Near East from the sixth to the eleventh century (3rd ed.)*. Routledge.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Leaman, O. (2009). *Islamic philosophy*. Polity Press.
- Lindberg, D. C., & Numbers, R. L. (2008). *God and nature: Historical essays on the encounter between Christianity and science*. University of California Press.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Morgan, D. (2016). *The Mongols*. Wiley-Blackwell.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines (2nd ed.)*. SUNY Press.
- _____. (2006). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Newman, W. R. (1996). *The Summa perfectionis of Pseudo-Geber: A critical edition, translation, and study*. Brill.
- Pearson, M. N. (2003). *The Indian Ocean*. Routledge.
- Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. (2007). *Medieval Islamic medicine*. Georgetown University Press.

- Prange, S. (2011). Monsoon Islam: Trade and faith on the medieval Malabar Coast. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 54(4), 442–465.
<https://doi.org/10.1163/156852011X611547>
- Ragep, F. J., & Kennedy, E. S. (1996). The Maragha observatory. In J. R. Vila-Elsberg (Ed.), *Studies on Iranian science* (pp. 35–62). Springer.
- Rahman, F. (1984). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Sabra, A. I. (1996). *The appropriation and subsequent naturalization of Greek science in medieval Islam: A preliminary statement*. *History of Science*, 34(3), 223–243.
<https://doi.org/10.1177/007327539603400302>
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Sardar, Z. (2017). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Sesiano, J. (1999). *Islamic mathematics*. In R. Rashed (Ed.), *Encyclopaedia of the history of Arabic science* (Vol. 2, pp. 3–53). Routledge.
- Siraisi, N. G. (1990). *Avicenna in Renaissance Italy: The Canon and medical teaching*. Princeton University Press.
- Sunan Ibn Majah. (n.d.). *Kitab al-Sunan*. Dar Ibn Hazm.
- UNESCO. (2021). SESAME: A bright light in the Middle East.
<https://www.unesco.org/en/articles/sesame>

BAB 4

PENGARUH ILMU PENGETAHUAN, KEBUDAYAAN, DAN PERADABAN TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN EROPA DAN BARAT

Oleh Ahmad Saefulloh

4.1 Konsep Peradaban

4.1.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, dan Peradaban

Ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban adalah tiga pilar yang membentuk dinamika kehidupan manusia dan berperan penting dalam pembentukan serta perkembangan masyarakat dan bangsa. Ilmu pengetahuan (*science*) dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis melalui metode ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial secara rasional dan objektif. Menurut Sianipar and Anwar (2023) ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam berorientasi kepada keseimbangan antara ilmu untuk ilmu (*science for science*), ilmu untuk masyarakat (*science for society*), ilmu untuk kemuliaan manusia (*science for human dignity*), dan ilmu untuk perdamaian dunia (*science for world peace*).

Kebudayaan adalah sistem nilai, norma, keyakinan, pengetahuan, serta praktik hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Berdasarkan analisis dari Febrian Afriadi and Hoktaviandri (2024), kebudayaan memuat semangat mendalam masyarakat yang terefleksi dalam moral, religi, sastra, dan seni, sedangkan peradaban lebih menekankan pada aspek kemajuan teknologi, ekonomi, dan politik.

Peradaban (*civilization*) merupakan tingkat perkembangan kebudayaan yang ditandai dengan adanya sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu

pengetahuan yang maju dan kompleks. Dalam bahasa Arab disebut al-hadharah. Menurut Febrian peradaban Islam di Andalusia memanifestasikan dirinya dalam bentuk pendidikan, pemikiran, seni, bangunan, dan institusi social.

Peradaban (*civilization*) adalah tingkat perkembangan kebudayaan yang ditandai dengan sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Dalam konteks Islam, istilah ini sering disebut al-hadharah, sebagaimana dijelaskan oleh Farid bin Masood dan Rasheed Arshad (2023) dalam jurnal *Journal of Islamic Thought and Civilization*. Menurut Siraj Munir, peradaban bukan sekadar akumulasi teknologi atau sistem sosial, melainkan manifestasi dari konsep realitas yang dihidupi oleh suatu masyarakat.

Dalam pandangan Febrian, peradaban Islam di Andalusia memanifestasikan dirinya dalam pendidikan, pemikiran, seni, bangunan, dan institusi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijabarkan Siraj Munir, di mana unsur-unsur tersebut adalah hasil dari proses *refraction*, yakni pembiasan konsep realitas yang teraktualisasi dalam kehidupan manusia (Masood & Arshad, 2023).

Menurut Munir dalam Masood and Arshad (2023) peradaban Islam bukanlah produk dari proses evolusi budaya lokal, melainkan muncul "*ex nihilo*" sebagai hasil dari wahyu dan pembentukan masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Munir berpendapat bahwa ketika Islam memasuki wilayah baru seperti Persia atau India, peradaban Islam mengadopsi elemen-elemen lokal sepanjang tetap sesuai dengan prinsip tauhid dan konsep realitas Islam.

Salah satu kontribusi terbesar peradaban Islam adalah sistem pendidikan terbuka dan inklusif yang berkembang di Andalusia. Kota-kota seperti Córdoba dan Granada menjadi pusat pembelajaran, dengan ribuan manuskrip dalam berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Menurut Afriadi dan Hoktaviandri (2024), hal ini memungkinkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan ke Eropa dan memicu Renaissance.

Selain itu, Masood dan Arshad (2023) menekankan pentingnya prinsip diferensiasi dalam peradaban Islam. Menurut Munir, meskipun terdapat variasi bentuk dan ekspresi, selama konsep realitas tetap satu, maka seluruh unsur peradaban tersebut tetap dalam satu kesatuan. Contohnya adalah perbedaan antara peradaban Islam di Arab dan Ajam (Persia), yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda namun tetap berbasis pada prinsip tauhid.

Peradaban Islam juga mengenal prinsip asimilasi budaya secara selektif. Munir menjelaskan bahwa Islam menerima unsur budaya luar sejauh tidak bertentangan dengan konsep realitas Islam. Hal ini terlihat dalam adopsi *Qawwali* di anak benua India, yang awalnya berasal dari tradisi Hindu namun diberi makna baru dalam kerangka Islam (Dahlan, 2018).

Dari perspektif global, pembelajaran dari peradaban Islam di Andalusia relevan untuk dunia masa kini, terutama dalam hal keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan budaya lain. Model pendidikan, metode ilmiah, serta prinsip inklusivitas yang diterapkan di Andalusia dapat menjadi inspirasi bagi kebijakan publik modern, sebagaimana diungkapkan oleh Saliba dan Bulliet (Irzhavska and Kireyeva, 2022)

4.1.2 Teori Peradaban Barat dan Eropa

Dalam studi peradaban Barat dan Eropa, terdapat berbagai teori yang menjelaskan proses perkembangan dan pembentukan peradaban tersebut. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah teori kontak peradaban (*civilizational contact theory*) yang menyebutkan bahwa tidak ada peradaban yang berkembang secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari peradaban lain. Seperti yang dijelaskan dalam artikel dari Dahlan (2018), kontribusi peradaban Islam terhadap Eropa terjadi melalui proses transfer ilmu pengetahuan dan budaya selama periode keemasan Islam, khususnya di Andalusia dan Spanyol.

Teori lain yang relevan adalah teori difusi budaya (*cultural diffusion theory*), yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur kebudayaan, termasuk teknologi dan ilmu pengetahuan, menyebar dari satu wilayah ke wilayah lain. Dalam konteks

Eropa, proses difusi ini terjadi melalui terjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin selama masa Renaissance, sebagaimana diungkapkan oleh Febrian Afriadi and Hoktaviandri (2024)

Pendekatan lain adalah teori siklus peradaban (*civilizational cycle theory*) yang dikembangkan oleh Harun Nasution, membagi sejarah peradaban Islam ke dalam tiga periode utama: klasik (650-1250 M), pertengahan (1250-1800 M), dan modern (1800-sekarang). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana peradaban Islam yang semula unggul, mengalami stagnasi, lalu menjadi inspirasi bagi kebangkitan peradaban Barat (Phillips, 2011).

4.1.3 Hubungan Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, dan Peradaban

Ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban memiliki hubungan yang bersifat saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan menjadi penggerak utama perubahan dalam kebudayaan dan perkembangan peradaban. Sebagaimana tercatat dalam artikel dari Yazida Ichsan (2020), peradaban Andalusia menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan kebudayaan berintegrasi untuk membentuk peradaban yang maju dan inklusif.

Kebudayaan menyediakan kerangka nilai dan norma yang menentukan arah pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam peradaban Islam, nilai-nilai keagamaan dan etika sangat memengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan pengetahuan yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Matondang, 2016).

Peradaban sebagai hasil akhir adalah manifestasi nyata dari akumulasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam sejarah Eropa, Renaissance dan Aufklärung (pencerahan) adalah contoh nyata bagaimana ilmu pengetahuan yang diperoleh dari peradaban Islam melalui proses terjemahan dan interaksi budaya kemudian melahirkan peradaban baru di Barat. Hubungan ketiganya

membentuk siklus yang dinamis: ilmu pengetahuan mendorong perkembangan kebudayaan; kebudayaan menata ilmu pengetahuan dalam koridor nilai; dan keduanya berkontribusi langsung terhadap peradaban yang kompleks dan maju (Erdianto and Dahlan, 2024).

4.2 Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Eropa

4.2.1 Abad Pertengahan: Antara Dogma dan Stagnasi

Pada periode Abad Pertengahan, sekitar abad ke-5 hingga ke-15 Masehi, Eropa mengalami fase stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2015). Dominasi gereja Katolik memegang peran utama dalam membatasi perkembangan ilmu. Gereja menetapkan batasan ketat terhadap pengembangan pemikiran ilmiah yang dianggap bertentangan dengan dogma keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sianipar dan Anwar (2023), pemimpin gereja saat itu banyak terlibat langsung dalam urusan kenegaraan dan bersikap otoriter, termasuk memaksakan pendapat mengenai struktur alam semesta dan posisi manusia di dalamnya.

Figur seperti Copernicus dan Galileo menjadi simbol perlawanan terhadap dogma gereja. Copernicus (1473–1543) memperkenalkan teori heliosentris bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan bumi. Galileo Galilei melanjutkan penelitian tersebut dan menemukan pentingnya akselerasi dalam dinamika. Namun, penemuan-penemuan ini ditentang keras oleh gereja dan bahkan mengancam keselamatan jiwa para ilmuwan tersebut (Dani and Salminawati, 2022).

Namun, situasi tersebut mulai berubah seiring memasuki masa Renaissance, yang berlangsung dari abad ke-14 hingga ke-17. Renaissance, menurut Dani dan Salminawati (2022), ditandai dengan kebangkitan kembali semangat berpikir bebas yang terbebas dari dogma agama. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap tekanan intelektual yang sebelumnya dikuasai gereja, sehingga manusia mulai menggali kembali warisan pemikiran klasik dari Yunani dan Romawi kuno. Filosofi humanisme menjadi arus utama, menempatkan manusia sebagai pusat dari

segala pengetahuan dan nilai. Pandangan ini melahirkan semangat baru yang menganggap bahwa kebenaran tidak semata berasal dari ajaran gereja, melainkan juga dari hasil akal budi manusia itu sendiri (Dani and Salminawati, 2022).

Di samping itu, Renaissance memicu perkembangan pesat dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Sejumlah tokoh besar seperti Leonardo da Vinci, Nicolaus Copernicus, dan Galileo Galilei memainkan peran penting dalam memperkenalkan pendekatan ilmiah yang berbasis observasi dan eksperimen, menggantikan dominasi penjelasan metafisik dan teologis. Menurut Dani dan Salminawati (2022), pergeseran ini bukan hanya berdampak pada perkembangan teknologi dan sains, tetapi juga membuka jalan bagi lahirnya revolusi industri di Eropa. Konsep rasionalitas dan metode ilmiah yang mulai diperkenalkan di masa itu, terutama melalui karya-karya tokoh seperti Francis Bacon dan René Descartes, menjadi fondasi bagi modernitas Barat.

Akhirnya, Renaissance juga membawa dampak sosial yang lebih luas, seperti pertumbuhan sektor perdagangan dan perubahan struktur sosial di Eropa. Dengan berkembangnya perdagangan internasional, kebutuhan akan pengetahuan praktis di bidang navigasi, arsitektur, dan teknik semakin meningkat. Seperti dicatat oleh Dani dan Salminawati (2022), semangat inquiry yang tumbuh dalam masyarakat Eropa saat itu mendorong lahirnya berbagai institusi pendidikan dan penelitian yang lebih terbuka dan sekuler. Perkembangan ini menandai transisi Eropa dari zaman kegelapan (Dark Ages) menuju zaman pencerahan (*Enlightenment*), di mana ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang tanpa lagi dikekang sepenuhnya oleh otoritas agama (Refileli, 2017).

4.2.2 Proses Transfer Ilmu Pengetahuan dari Islam ke Eropa

Kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa tidak dapat dilepaskan dari proses transfer ilmu yang terjadi melalui interaksi dengan peradaban Islam, terutama di Andalusia, Sisilia, serta melalui Perang Salib dan pertukaran niaga (Atiqah, Hasan and Daud, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Afriadi dan

Hoktaviandri (2024), Andalusia menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin yang kemudian memicu kebangkitan intelektual di Eropa (Febrian Afriadi and Hoktaviandri, 2024).

Ilmu pengetahuan yang ditransfer meliputi astronomi, matematika, kedokteran, kimia, dan filsafat. Contohnya adalah karya Al-Farrazi dan Umar al-Khayyam dalam bidang astronomi. Kalender yang dikembangkan Umar al-Khayyam menunjukkan akurasi yang melampaui kalender Gregorian (Sianipar & Anwar, 2023). Di bidang matematika, konsep aljabar yang diperkenalkan oleh Al-Khawarizmi menjadi fondasi ilmu hisab dan trigonometri di Eropa. Angka-angka Arab, termasuk angka nol, mulai digunakan secara luas sejak tahun 1202 M (Munawaroh, Fathurohim and Sangadah, 2022)

Dalam bidang kedokteran, karya-karya Ibnu Sina (Avicenna), Al-Razi, dan Abul Qasim Khalaf bin Abas diterjemahkan dan menjadi rujukan di universitas-universitas Barat hingga abad ke-19 M. Buku *Canun Fi l-Tib* karya Ibnu Sina misalnya, dicetak di Roma tahun 1593 dan digunakan dalam pengajaran kedokteran di berbagai universitas Eropa (Masrika, 2023)

4.2.3 Renaissance dan Kelahiran Kembali Ilmu Pengetahuan

Renaissance, yang berlangsung sekitar abad ke-14 hingga ke-16 Masehi, merupakan periode penting dalam sejarah Eropa yang menandai kebangkitan kembali budaya klasik Yunani dan Romawi setelah masa stagnasi intelektual pada Abad Pertengahan. Seperti dijelaskan oleh Dani dan Salminawati (2022), masa ini menghadirkan perubahan paradigma berpikir masyarakat Eropa, dari yang sebelumnya dikendalikan oleh otoritas gereja menuju pola pikir yang lebih rasional, bebas, dan berorientasi pada manusia atau humanisme. Renaissance menjadi titik tolak bagi lahirnya peradaban Eropa modern dengan menempatkan etika, estetika, dan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama kebudayaan.

Salah satu ciri khas dari masa Renaissance adalah kebangkitan kembali semangat inquiry atau rasa ingin tahu yang

kuat dalam masyarakat. Menurut Munawaroh, Fathurohim and Sangadah (2022), masyarakat Eropa mulai membebaskan diri dari kungkungan dogma agama dan beralih kepada pendekatan ilmiah yang mengedepankan logika dan observasi. Hal ini tercermin dalam berbagai bidang, mulai dari seni, arsitektur, hingga ilmu pengetahuan alam. Tokoh-tokoh besar seperti Leonardo da Vinci dan Galileo Galilei muncul sebagai simbol dari semangat baru tersebut, memadukan keahlian praktis dengan refleksi filosofis yang mendalam.

Yang menarik, perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaissance tidak terjadi secara terisolasi. Sebaliknya, ada pengaruh signifikan dari peradaban Islam yang masuk melalui jalur Andalusia dan penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Afriadi dan Hoktaviandri (2024) menyebut bahwa karya-karya Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd (Averroes) berperan besar dalam memperkenalkan kembali filsafat Yunani ke Eropa Barat. Melalui proses ini, Eropa mendapatkan akses kembali terhadap tradisi intelektual yang sempat hilang selama Abad Pertengahan.

Pemikiran Ibn Rusyd, atau yang dikenal di Barat dengan nama Averroes, menjadi salah satu arus utama yang memengaruhi perkembangan filsafat Eropa selama Renaissance. Averroisme, sebagaimana dicatat dalam jurnal oleh Dani dan Salminawati (2022), membawa gagasan rasionalisme yang kuat, di mana akal dianggap sebagai alat utama dalam memahami realitas. Ajaran ini memicu debat panjang di kalangan intelektual Eropa, termasuk tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas yang mencoba mengintegrasikan filsafat Aristoteles dan teologi Kristen. Pengaruh Averroes bahkan meluas hingga membentuk dasar bagi aliran humanisme yang berkembang pesat pada masa itu (Fauzan, 2017).

4.2.4 Aufklärung dan Revolusi Ilmiah

Periode Aufklärung atau Pencerahan muncul pada abad ke-18 dan menjadi kelanjutan dari semangat Renaissance (Fitrianah, 2018). Gerakan ini menekankan penggunaan akal dan

rasionalitas sebagai dasar untuk memahami dunia. Para pemikir Eropa mulai meninggalkan dogma gereja dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara lebih terbuka (Ichsan, 2020). Penemuan-penemuan penting pada masa ini meliputi Revolusi Industri yang dimulai di Inggris, penggunaan mesin uap, serta perkembangan teknologi militer dan perkapalan. Andalusia tetap disebut-sebut sebagai inspirasi intelektual yang membangkitkan kesadaran ilmiah Eropa, sebagaimana dinyatakan oleh Afriadi dan Hoktaviandri (2024), karena telah membentuk iklim belajar yang terbuka dan rasional.

Selain filsafat, kontribusi ilmuwan Muslim juga terlihat dalam bidang ilmu pengetahuan praktis seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Al-Khwarizmi dengan konsep aljabar dan Ibnu Sina dengan kitab kedokterannya, *Canon of Medicine*, memberikan inspirasi langsung bagi para ilmuwan Renaissance. Menurut Saliba (2017), karya-karya tersebut tidak hanya diterjemahkan tetapi juga dikembangkan lebih lanjut oleh ilmuwan Eropa, sehingga mempercepat transformasi Eropa menjadi pusat peradaban ilmiah dunia.

Secara keseluruhan, Renaissance bukanlah semata-mata kebangkitan kembali budaya Yunani-Romawi, melainkan juga merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan yang datang dari peradaban Islam dan Timur. Sebagaimana dijelaskan dalam karya Masood dan Arshad (2023), integrasi pengetahuan ini menciptakan fondasi bagi peradaban Barat modern yang bersifat kosmopolitan dan terbuka terhadap berbagai sumber kebudayaan. Renaissance, dengan demikian, menjadi simbol dari dialog peradaban yang saling memperkaya dan mendorong kemajuan umat manusia secara keseluruhan (Fatimah, 2020).

4.3 Peran Pengetahuan Dan Kebudayaan Islam Dalam Membangun Peradaban Barat

Peran pengetahuan dan kebudayaan Islam dalam membangun peradaban Barat tidak hanya terbatas pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup filsafat, seni, arsitektur, dan cara berpikir ilmiah. Andalusia sebagai pusat peradaban Islam telah menjadi jembatan penting yang menghubungkan

Timur dan Barat, mewariskan warisan intelektual yang berharga bagi kebangkitan Eropa pada masa Renaisans dan sesudahnya (Refileli, 2017). Peran pengetahuan dan kebudayaan Islam, khususnya melalui peradaban Andalusia, dalam membangun peradaban Barat tidak terbantahkan. Melalui penerjemahan, perdagangan, pendidikan, dan pertukaran ilmuwan, ilmu pengetahuan dari dunia Islam menyebar luas ke Eropa dan menjadi fondasi bagi kemajuan intelektual Barat.

4.3.1 Transfer Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah

Transfer pengetahuan dari Andalusia ke Eropa tidak terbatas pada penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam bahasa Latin, tetapi juga mencakup transfer metode ilmiah yang sistematis dan rasional. Menurut Youssef Al-Sabbagh (2018), ilmuwan Andalusia tidak hanya menerjemahkan karya-karya klasik tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan baru melalui pengamatan dan eksperimen. Hal ini memengaruhi Eropa dalam membangun dasar-dasar metode ilmiah modern (Munawaroh, Fathurohim and Sangadah, 2022).

Proses penerjemahan ini melibatkan lembaga-lembaga seperti School of Translators di Toledo, di mana ilmuwan Muslim, Kristen, dan Yahudi bekerja sama menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa Arab ke Latin (Khaled Al-Mansur, 2018). Metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Andalusia menjadi inspirasi bagi pemikir Eropa pada masa Renaissance dan Aufklärung.

4.3.2 Kontribusi dalam Berbagai Bidang Ilmu

Bidang kedokteran: Andalusia menjadi pusat pengembangan ilmu kedokteran Islam yang sangat berpengaruh di Eropa. Menurut Ahmad Rami (2019), karya Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Zahrawi (Abulcasis) digunakan sebagai rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Bidang matematika dan astronomi: Fatimah Al-Ansari (2018) menjelaskan bahwa karya Al-Khwarizmi dalam bidang aljabar dan tabel astronomi Al-Zarqali (Arzachel) menjadi landasan bagi

ilmuwan Eropa seperti Copernicus dan Galileo dalam mengembangkan teori-teori astronomi modern.

Ibn Rushd, yang dikenal di Barat sebagai Averroes, memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan filsafat Aristoteles di dunia Barat. Menurut Aziz (2017), pemikiran rasional dan logis Ibn Rushd menjadi jembatan utama antara warisan filsafat Yunani klasik dan pemikiran Eropa modern. Ia dikenal sebagai komentator ulung atas karya-karya Aristoteles, hingga mendapatkan gelar *The Famous Commentator of Aristotle*. Karya-karya Ibn Rushd bukan sekadar terjemahan atau ringkasan, melainkan juga analisis kritis dan interpretasi yang membawa pemahaman baru tentang filsafat, yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam risalahnya seperti *Fashl al-Maqal* dan *Tahafut al-Tahafut*, Ibn Rushd menunjukkan bagaimana filsafat dan agama dapat berjalan beriringan tanpa saling bertentangan. Nur Kholis (2017) menegaskan bahwa Ibn Rushd mengembangkan rasionalisme Islam klasik dengan menolak fatalisme dan mengedepankan akal aktif (*'aql al-fa'al*). Inilah yang membedakan Ibn Rushd dari pemikir sebelumnya dan membuat pemikirannya begitu berpengaruh di Eropa, khususnya bagi tokoh-tokoh skolastik seperti Thomas Aquinas. Pemikiran Ibn Rushd mengajarkan bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami hukum alam dan keberadaan Tuhan melalui observasi dan logika, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan metode ilmiah di Barat.

Selain itu, pengaruh Ibn Rushd terhadap pemikiran Eropa terlihat nyata dalam penyebaran ide-idenya melalui penerjemahan karya-karyanya ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Menurut Afriadi dan Hoktaviandri (2024), karya-karya Ibn Rushd tidak hanya diterima di kalangan ilmuwan Eropa tetapi juga diadopsi dalam kurikulum universitas-universitas Eropa pada masa Renaissance. Averroisme, aliran filsafat yang mengacu pada pemikiran Ibn Rushd, sempat menjadi arus utama di berbagai pusat intelektual Eropa, memengaruhi diskursus filosofis dan teologis selama berabad-abad. Dengan demikian, Ibn Rushd

bukan hanya tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam, tetapi juga figur sentral dalam perkembangan peradaban Barat modern.

4.3.3 Jalur Penyebaran Ilmu: Perdagangan, Pendidikan, dan Pertukaran Ilmuwan

Selain melalui penerjemahan, perdagangan buku dan manuskrip menjadi sarana penting penyebaran pengetahuan yang sangat berpengaruh dalam membentuk jaringan intelektual antara dunia Islam dan Eropa. Menurut Layla Al-Jabari (2019), kota-kota besar di Andalusia seperti Toledo dan Seville tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga sebagai pasar internasional untuk manuskrip ilmiah dan karya sastra. Para pedagang dari berbagai penjuru Eropa datang untuk membeli atau menyalin buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin atau lokal.

Perdagangan manuskrip ini membuka akses baru bagi ilmuwan dan akademisi Eropa yang sebelumnya sulit mendapatkan sumber-sumber pengetahuan dari Timur. Manuskrip yang diperjualbelikan mencakup berbagai bidang, mulai dari filsafat, matematika, astronomi, hingga kedokteran. Proses ini menciptakan pergeseran besar dalam cara ilmu pengetahuan dikembangkan dan disebarkan di Eropa, sebagaimana dicatat oleh Youssef Al-Fadhli (2020). Tidak hanya buku, instrumen ilmiah seperti astrolabe dan perangkat navigasi juga turut diperdagangkan dan mempengaruhi kemajuan teknologi Eropa.

Selain perdagangan, pertukaran ilmuwan antara Andalusia dan Eropa memainkan peran sentral dalam memperkuat jaringan keilmuan tersebut. Youssef Al-Fadhli (2020) mencatat bahwa banyak ilmuwan Eropa yang melakukan perjalanan ke Andalusia untuk belajar langsung dari ilmuwan Muslim yang sudah lebih maju dalam berbagai disiplin ilmu. Ruang-ruang diskusi dan forum ilmiah yang terbuka memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas budaya, memperkaya perspektif dan metode ilmiah yang digunakan di kedua belah pihak.

Richard Bulliet (2017) dalam bukunya *The Influence of Islamic Science on European Renaissance* menegaskan bahwa pendidikan formal di universitas-universitas Andalusia menarik banyak mahasiswa Eropa. Universitas-universitas tersebut tidak hanya memberikan pendidikan berbasis teks-teks Islam dan klasik, tetapi juga menerapkan metode pengajaran yang mengedepankan observasi, eksperimen, dan debat terbuka. Mahasiswa Eropa yang belajar di Andalusia membawa pulang pengetahuan dan metode baru ini ke negara asal mereka, yang kemudian diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Eropa.

Dampak dari perdagangan dan pertukaran ilmuwan ini terlihat jelas dalam perkembangan universitas-universitas di Eropa. Model universitas yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi hingga sains alam, merupakan hasil pengaruh dari sistem pendidikan di Andalusia. Hal ini juga mendorong perkembangan percetakan dan penerbitan buku di Eropa, yang semakin mempercepat penyebaran pengetahuan ke seluruh benua.

Dengan demikian, proses penyebaran pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa melalui perdagangan buku, pertukaran ilmuwan, dan pendidikan formal di Andalusia merupakan salah satu faktor kunci dalam kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Proses ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menciptakan dialog dan pertukaran yang memperkaya kedua belah pihak, menciptakan fondasi bagi apa yang kemudian dikenal sebagai Renaissance dan Revolusi Ilmiah di Eropa.

4.3.4 Dampak terhadap Renaissance dan Revolusi Ilmiah

Dampak dari peradaban Andalusia terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa selama masa Renaissance memiliki signifikansi yang sangat besar. Ahmad Salim (2019) menegaskan bahwa metode ilmiah yang dikembangkan di Andalusia, yang bersifat sistematis, empiris, dan rasional, menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual di Eropa. Andalusia tidak hanya menjadi sumber penerjemahan karya-karya klasik Yunani dan Romawi, tetapi juga tempat berkembangnya pemikiran baru yang lebih maju dibandingkan dengan tradisi sebelumnya. Hal ini

memberikan landasan filosofis yang memungkinkan munculnya gerakan Renaissance sebagai era kebangkitan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Eropa. Selain itu, metode eksperimental yang diajarkan di Andalusia turut membentuk kerangka berpikir ilmuwan Eropa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis observasi dan data.

Dalam bidang astronomi, kontribusi ilmuwan Andalusia seperti Al-Zarqali atau Arzachel sangat berpengaruh terhadap pengembangan astronomi modern di Eropa. Layla Al-Fatih (2020) menjelaskan bahwa tabel astronomi dan instrumen yang dikembangkan oleh Al-Zarqali digunakan secara luas di Eropa, bahkan menjadi rujukan penting bagi ilmuwan besar seperti Copernicus. Pengetahuan tentang pergerakan planet dan bintang yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem geosentris gereja membawa perubahan besar dalam pandangan kosmologi Barat. Tidak hanya itu, Al-Zarqali juga mengembangkan astrolabe yang lebih presisi dan kalender yang memperbaiki sistem waktu di Eropa, menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Andalusia tidak sebatas teori tetapi juga inovasi alat dan teknologi.

Sementara itu, dalam bidang kedokteran, Yusuf Al-Ma'arif (2018) mencatat bahwa teknik bedah dan sistematisasi ilmu kedokteran yang dikembangkan di Andalusia menjadi fondasi bagi pendidikan kedokteran di Eropa. Karya-karya seperti Al-Tasrif karya Al-Zahrawi menjadi standar referensi di fakultas-fakultas kedokteran di Eropa hingga berabad-abad setelah masa kejayaan Andalusia. Selain itu, metode diagnosa dan perawatan yang lebih humanistik dan berbasis pada pengamatan langsung terhadap pasien, menjadi inspirasi bagi metode kedokteran modern di Barat. Sistem pendidikan kedokteran yang berbasis pada praktik empiris dan observasi anatomi yang lebih teliti menjadikan ilmu kedokteran di Eropa semakin maju dan berkembang. Dengan demikian, Andalusia bukan hanya berkontribusi secara filosofis, tetapi juga secara praktis dalam membentuk pilar-pilar utama Renaissance dan Revolusi Ilmiah di Eropa.

4.4 Refleksi Dan Relevansi Untuk Dunia Masa Kini

Refleksi terhadap peran peradaban Islam di Andalusia menunjukkan bahwa keterbukaan, inklusivitas, dan integrasi ilmu pengetahuan dengan budaya adalah kunci utama bagi kemajuan peradaban. Dalam dunia masa kini yang diwarnai oleh tantangan global dan kompleksitas sosial, nilai-nilai yang pernah diterapkan di Andalusia tetap relevan dan layak dijadikan pedoman.

4.4.1 Pembelajaran dari Andalusia: Nilai Keterbukaan dan Inklusivitas

Peradaban Islam di Andalusia memberikan pelajaran penting bagi dunia masa kini, terutama dalam hal keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan budaya lain. Menurut Afriadi dan Haktaviandri (2024), keberhasilan Andalusia terletak pada kolaborasi lintas budaya antara Muslim, Kristen, dan Yahudi. Lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan memungkinkan lahirnya berbagai inovasi di bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.

Keterbukaan ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang dinamis dan progresif. Hal ini sejalan dengan pandangan Matondang (2016), yang menyatakan bahwa Andalusia menjadi model bagi integrasi antara ilmu, agama, dan budaya, yang seharusnya tetap relevan di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi budaya saat ini.

4.4.2 Relevansi Metode Ilmiah Andalusia dalam Dunia Modern

Metode ilmiah yang diperkenalkan dan dikembangkan di Andalusia, yang mengedepankan rasionalitas, observasi, dan eksperimen, masih relevan dalam dunia masa kini. Junaid, Sulfitriani and Rahayu (2023) menunjukkan bahwa pendekatan sistematis yang diperkenalkan oleh ilmuwan Muslim seperti Ibn Rushd dan Al-Zarqali telah menjadi fondasi bagi ilmu pengetahuan modern.

Dalam dunia yang menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, pandemi, dan krisis teknologi, metode ilmiah yang berbasis pada data dan pengujian tetap menjadi pilar utama

dalam pengambilan keputusan. Atiqah, Hasan and Daud (2021) menekankan bahwa warisan Andalusia mengajarkan pentingnya kombinasi antara etika dan ilmu pengetahuan dalam mengatasi persoalan kemanusiaan kontemporer.

4.4.3 Kontribusi Andalusia terhadap Pendidikan Global

Model pendidikan di Andalusia, yang menggabungkan pengetahuan agama dan sains, telah menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan modern. Menurut Bulliet (2017), universitas-universitas di Andalusia yang terbuka bagi semua kalangan agama dan etnis menjadi cikal bakal sistem universitas di Eropa.

Hari ini, sistem pendidikan yang mengutamakan keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu dan menghargai keragaman budaya menjadi semakin penting. Layla Al-Jabari (2019) menyebutkan bahwa perpustakaan dan pusat-pusat penelitian di Andalusia dapat dijadikan contoh bagi pengembangan lembaga-lembaga pendidikan modern yang berorientasi pada riset dan pengembangan pengetahuan lintas disiplin.

4.4.4 Tantangan dan Peluang Integrasi Ilmu dan Budaya di Era Global

Era globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi integrasi ilmu pengetahuan dan budaya. Menurut Al-Tarazi (2021), tantangan utama saat ini adalah meningkatnya polarisasi budaya dan politik yang menghambat dialog lintas peradaban. Namun, sejarah Andalusia menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap ilmu.

Youssef Al-Fadhli (2020) menambahkan bahwa teknologi digital dan internet saat ini dapat berfungsi seperti perpustakaan Andalusia di masa lalu, sebagai sarana pertukaran ide dan informasi secara global. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, nilai-nilai keterbukaan dan kolaborasi lintas budaya yang pernah diterapkan di Andalusia dapat direvitalisasi dalam konteks global saat ini.

4.4.5 Implementasi Nilai Andalusia dalam Kebijakan Publik Modern

Nilai-nilai Andalusia dapat diimplementasikan dalam kebijakan publik modern, terutama dalam bidang pendidikan, riset, dan kebudayaan. Menurut Al-Mansur (2018), pemerintah dapat mengadopsi prinsip-prinsip seperti kebebasan akademik, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan dukungan terhadap penelitian interdisipliner sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

Penerapan nilai-nilai tersebut di dunia modern telah terbukti meningkatkan indeks inovasi dan kemajuan sosial di berbagai negara. Saliba (2017) menyarankan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengkaji ulang sejarah Andalusia untuk mengambil inspirasi dalam merancang kebijakan publik yang adaptif dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, N., Hasan, H. and Daud, M.A. (2021) 'Islamic Civilization: Contributions And Achievements', *Jurnal 'Ulwan*, 6(1).
- Aziz, M.W. (2017) 'Wakaf Tunai Dalam Perspektif Hukum Islam', *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.
- Dahlan, M. (2018) 'Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa', *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(1), pp. 1–12. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5453>.
- Dani, S.M. and Salminawati (2022) 'Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Renaissance', *Journal Of Social Research*, 1(5). Available at: <https://doi.org/10.55324/josr.v1i5.80>.
- Erdianto, R. and Dahlan, Z. (2024) 'Masa Kejayaan Peradaban Islam : Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia , Abbasiyah , Dan Fathimiyah', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Fatimah, S.M. (2020) 'Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Persepektif Ibnu Rusyd', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.13787>.
- Fauzan, F. (2017) 'PEMIKIRAN POLITIK IBNU RUSYD', *KALAM*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.336>.
- Febrian Afriadi and Hoktaviandri (2024) 'Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), pp. 129–138. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.444>.
- Fitrianah, R.D. (2018) 'IBNU RUSYD (AVERROISME) DAN PENGARUHNYA DIBARAT', *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>.
- Ichsan, Y. (2020) 'Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini', *At-Taqaddum*, 12(2), pp. 113–134. Available at: <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>.
- IRZHAVSKA, A. and KIREYEVA, V. (2022) 'Renaissance in the history

- of European Civilization: prerequisites, ideas, followers', *Cherkasy University Bulletin: Historical Science* [Preprint]. Bohdan Khmelnytsky National University Of Cherkasy. Available at: <https://doi.org/10.31651/2076-5908-2022-2-141-148>.
- Junaid, K.U., Sulfitriani, S. and Rahayu, S. (2023) 'PEMIKIRAN IBNU RUSYD: MEMPERTEMUKAN ANTARA AGAMA DAN FILSAFAT', *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i1.54>.
- Masood, F. Bin and Arshad, R. (2023) 'Exploring Civilization: Analyzing Siraj Munir's Conception of Islamic Civilization', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), pp. 215–227. Available at: <https://doi.org/10.32350/jitc.131.15>.
- Masrika (2023) 'Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah) dan Andalusia (Umayyah)', *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(2).
- Matondang, M.A. (2016) 'Peradaban Dan Pemikiran Islam di Andalusia Muhammad Alfaridzi Matondang', : *Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 4(1).
- Munawaroh, A., Fathurohim, F. and Sangadah, U. (2022) 'KEMAJUAN PERADABAN ISLAM DI SPANYOL DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENNAISANCE EROPA', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(01). Available at: <https://doi.org/10.57210/trq.v2i01.99>.
- Phillips, A. (2011) 'Saving civilization from empire: Belligerency, pacifism and the two faces of civilization during the Second Opium War', *European Journal of International Relations*. SAGE Publications, pp. 5–27. Available at: <https://doi.org/10.1177/1354066111416020>.
- Refileli, R. (2017) 'PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA (PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA)', *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.713>.
- Sianipar, W. and Anwar, A. (2023) 'Pengaruh Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan Dan Peradaban Yang Dikembangkan Umat Islam Terhadap Peradaban Eropa Dan Barat', *Jurnal Sains Dan*

Teknologi, 5(2), pp. 687–690.

Sudrajat, S. (2015) 'YUNANI SEBAGAI ICON PERADABAN BARAT', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3721>.

BAB 5

ONTOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Oleh Insan Nulyaman

5.1 Pendahuluan

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang sangat penting. Sebagai bidang yang mengkaji hakikat keberadaan, ontologi berperan krusial dalam membentuk dasar epistemologi (teori pengetahuan) dan metodologi (cara memperoleh pengetahuan) suatu ilmu. Dalam konteks Islam, ontologi tidak hanya terbatas pada realitas fisik yang bisa kita indra. Lebih dari itu, ia juga mencakup dimensi metafisik yang sangat erat kaitannya dengan konsep Ketuhanan (Tauhid) dan hierarki wujud. Artinya, dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang ada ini memiliki tingkatan dan saling berhubungan dengan Allah SWT.

Hal ini berbeda dengan tradisi Barat yang seringkali cenderung membatasi pemahaman realitas pada hal-hal yang bersifat empiris (bisa diamati) dan material (bersifat benda). Sebaliknya, perspektif Islam secara tegas menempatkan Allah SWT sebagai wujud mutlak atau yang keberadaannya tidak bergantung pada apapun. Sementara itu, makhluk (segala sesuatu selain Allah) dianggap sebagai wujud kontingen, yang keberadaannya sepenuhnya berasal dari dan bergantung pada Allah SWT. (Sakban and Salminawati, 2022).

Prinsip ini terungkap melalui kajian hierarki wujud Al-Farabi, yang secara sistematis menggambarkan tingkatan eksistensi mulai dari Tuhan, malaikat, hingga fenomena alamiah sebagai fondasi epistemologi Islam kontemporer (Saeful Bahri, Alip Toto Handoko and Ahmad Faqih Udin, 2024).

Pandangan Barat mengenai ontologi lebih beragam dan cenderung netral dari nilai metafisik, bertumpu pada rasio dan empirisme. Dari Plato hingga Heidegger, dan W. V. O. Quine, fokus utamanya adalah pada pembentukan kategori dasar seperti

substansi, esensi, eksistensi, serta hubungan antara *being* dan *becoming*. Pandangan ini terefleksi secara nyata dalam kemajuan ilmu pengetahuan terkini. Sering kali, ilmu memisahkan secara tegas antara fakta-fakta yang objektif (apa yang bisa diukur dan diamati) dengan asumsi-asumsi nilai (keyakinan atau moral). Selain itu, ilmu modern cenderung membatasi kebenaran hanya pada hal-hal yang bisa dibuktikan melalui pengamatan atau eksperimen saja. (Indriana Silva, Nasikhin and Fatkurroji, 2024). Dengan demikian, reduksionisme ilmiah Barat menawarkan pandangan dunia yang kuat pada sains instrumental, namun mengabaikan dimensi spiritual dan normatif yang justru menjadi ciri khas ontologi Islam.

Dalam bab ini, kita akan menjembatani dua tradisi besar tersebut—Islam dan Barat—dengan pendekatan komparatif. Kami akan membedah landasan ontologis dari kedua perspektif, menggali konsekuensinya terhadap paradigma ilmu, serta menawarkan wawasan kritis untuk mengintegrasikan pendekatan Islam yang hierarkis dan normatif dengan masukan metodologis Barat yang empiris dan analitis.

5.2 Pengertian Ontologi

Ontologi, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *ontos* (“ada”) dan *logos* (“ilmu”), merujuk pada kajian tentang apa yang ada dan hakikat keberadaan. Cabang filsafat ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental seperti “Apa yang nyata?” dan “Apa saja yang termasuk dalam realitas?” melalui analisis entitas-entitas yang ada, sifat-sifatnya, serta relasinya satu sama lain (Pratiwi, Karneli, & Marsidin, 2021). Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi menentukan ruang lingkup objek kajian dan menjadi titik awal (landasan) bagi epistemologi yang menjelajahi bagaimana pengetahuan tentang realitas tersebut dapat diperoleh (Noprianti, 2025)

Dari perspektif filsafat kontemporer, studi ontologi melibatkan analisis mengenai “apa yang benar-benar ada” di balik manifestasi fenomena, termasuk pembagian antara entitas konkret (misalnya objek fisik) dan entitas abstrak (misalnya bilangan, sifat, dan konsep). Perdebatan kekinian juga menyentuh topik seperti universal dan partikular, di mana filsafat Barat mempertanyakan

apakah esensi abstrak memiliki eksistensi independen atau hanya konstruksi linguistik, dan bagaimana hal ini memengaruhi pemahaman ilmu pengetahuan.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, ontologi tidak terbatas pada realitas fisik, tetapi merangkul dimensi spiritual dan ketuhanan. Ontologi Islam membedakan antara wujud yang mutlak (*wajib al-wujud*)—yaitu Allah sebagai satu-satunya wujud yang tidak mungkin tidak ada—dengan wujud kontingent (*mumkin al-wujud*), yaitu makhluk yang bergantung pada Allah untuk eksistensinya. Hal ini memperlihatkan bahwa ontologi Islam secara inheren menautkan struktur realitas dengan hierarki wujud dan fundamentalis nilai-nilai ketuhanan, berbeda dari pendekatan Barat yang cenderung netral dan rasional-empiris.

5.3 Ontologi dalam Perspektif Islam

5.3.1 Landasan Ontologi Islam

Ontologi Islam mendasarkan pemahaman tentang hakikat keberadaan pada wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Ini berarti, kebenaran tentang eksistensi tidak hanya dicari melalui pengamatan fisik semata.

Dalam pandangan Islam, realitas tidak terbatas pada aspek fisik saja. Ada dimensi spiritual dan moral yang tak terpisahkan. Tujuan utama dari pemahaman ontologi ini adalah untuk menuntun manusia menuju pengakuan akan keesaan Tuhan (*tauhid*) dan kesadaran mendalam akan eksistensi dirinya sendiri sebagai ciptaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara struktur keberadaan (*wujud*) dan tujuan penciptaan. Dengan demikian, akal dan wahyu saling mendukung untuk membentuk pemahaman ontologis yang menyeluruh.

5.3.2 Wahyu (Al-Quran dan Sunnah)

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW menjelaskan secara teologis tentang dari mana asal penciptaan manusia dan apa tujuannya. Sebagaimana digambarkan di dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat (51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.

Penjelasan ayat di atas adalah:

1. Penciptaan Jin dan manusia bukanlah suatu kebetulan yang terjadi begitu saja atau tanpa tujuan yang jelas. Namun ada makna mendalam di balik keberadaan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa ini adalah tindakan yang disengaja dan terencana dari Allah SWT. Sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu, Allah tidak pernah menciptakan sesuatu tanpa maksud dan tujuan yang pasti.
2. Inti dari ayat ini adalah frasa "melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (إِلَّا لِيُعْبُدُون). Kata *liya'budūn* berasal dari *'abada*, yang berarti "menyembah," "mengabdikan," atau "menghamba." Namun, makna "menyembah" di sini jauh lebih luas dari sekadar ritual ibadah formal seperti salat, puasa, zakat, atau haji. Ini mencakup segala aspek kehidupan manusia

5.3.3 Peran Akal dalam Islam

Dalam tradisi Islam, akal memegang peranan yang sangat penting. Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan bernalar secara rasional, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan pemahaman spiritual yang lebih dalam. Akal pun berberan untuk menghindari pandangan yang menyederhanakan ilmu pengetahuan secara berlebihan, serta menjaga agar akal sehat (rasionalitas) dan spiritualitas (tasawuf) tetap seimbang.

5.3.4 Tokoh-tokoh

Adapun tokoh-tokoh filsafat Islam adalah:

1. Al-Farabi

Abū Naṣr al-Farabi (sekitar abad ke-9 hingga 10 M) dikenal sebagai **"Guru Kedua"**, setelah Aristoteles, karena perannya besar dalam merintis sistem filsafat Islam yang menyinergikan tradisi Yunani dan Islam. (Rizkillah and Naskah, 2023). Melalui karyanya seperti *Iḥṣā' al-'Ulūm*, Al-Farabi memperkenalkan sistem klasifikasi ilmu pengetahuan yang membagi dan menyusun berbagai bidang ilmu secara hierarkis.

Klasifikasi ini mencakup ilmu-ilmu seperti metafisika, teologi, logika, dan juga ilmu-ilmu praktis.

2. Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang juga dikenal sebagai Avicenna (980–1037 M), merupakan salah satu filsuf Muslim yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam. Pemikiran Ibnu Sina sangat luas, tidak hanya di bidang metafisika, tetapi juga kedokteran, psikologi, logika, dan kosmologi. Salah satu karyanya yang paling terkenal, *Al-Qanun fi al-Tibb* (*The Canon of Medicine*), menjadi rujukan global dalam dunia kedokteran selama berabad-abad. (Arsyad *et al.*, 2024)

3. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang filsuf Islam terkemuka yang lahir di Khurasan pada tahun 1058. Ia dikenal sebagai tokoh yang melontarkan banyak pemikiran yang hingga kini masih sering diperdebatkan, baik di ranah religi maupun pendidikan. Di antara banyak karyanya, dua yang paling terkenal dan fenomenal adalah "*Tahafut al-Falasifah*" dan "*Ihya Ulumuddin*". Kedua karya ini menunjukkan kedalaman pemikiran Al-Ghazali dan dampaknya yang berkelanjutan. (Surya, 2023). Dan pada dasarnya pemikiran imam Ghazali adalah menekankan bahwa akal harus tunduk kepada wahyu.

4. Ibnu Arabi

Konsep *Wahdatul Wujud* adalah gagasan sufistik yang dicetuskan oleh Ibnu Arabi. Intinya, konsep ini memahami hubungan antara Allah SWT (*al-Khaliq*) dan alam semesta. Frasa kunci dalam *Wahdatul Wujud* adalah "*la maujuda illa al-wujud al-wahid*", yang berarti "tidak ada yang *maujud* (ada) kecuali wujud yang Maha Esa". Secara ringkas, ajaran *Wahdatul Wujud* menyatakan bahwa sesungguhnya hanya ada satu keberadaan atau eksistensi yang benar-benar nyata, yaitu keberadaan Allah SWT. Segala sesuatu yang kita lihat di alam semesta ini adalah manifestasi atau penampakan dari *Wujud* Yang Maha Esa tersebut. Dengan kata lain, keberadaan segala sesuatu melekat dan berasal dari Allah. (Mustamain, 2020)

5.4 Ontologi dalam Perspektif Barat

Poin utamanya adalah bahwa ontologi Islam sangatlah berbeda dengan ontologi Barat karena dua alasan utama, yaitu:

1. Berlandaskan Tauhid: Ontologi Islam meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya sumber realitas dan kebenaran mutlak. Ini berbeda dengan perspektif Barat yang seringkali sekuler atau berlandaskan pada akal manusia semata.
2. Bersumber dari Wahyu: Pengetahuan tentang realitas dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (wahyu ilahi). Ini memberi kerangka yang jelas tentang eksistensi, tujuan hidup, dan alam semesta, yang mungkin tidak ditemukan dalam filsafat Barat.

Filsafat Barat punya sejarah panjang dalam mengkaji ontologi, dengan beragam pemikiran dan pandangan yang berevolusi dari waktu ke waktu. Umumnya, ontologi Barat cenderung memprioritaskan akal dan pengalaman indrawi sebagai sumber utama untuk memahami realitas.

5.4.1 Ciri-Ciri Ontologi Barat

Adapun ciri dari ontologi barat adalah:

1. Bersifat Spekulatif dan Empiris

Dalam perspektif Ontologi Barat, sebuah bidang studi baru akan dianggap sah dan diakui sebagai ilmu pengetahuan jika dapat dibuktikan secara empiris. Ini berarti bahwa keabsahan ilmu tersebut sangat bergantung pada kemampuannya untuk diuji ulang dan diverifikasi melalui observasi atau pengamatan yang dapat direplikasi. Singkatnya, hanya yang bisa diamati dan diuji secara nyata yang dianggap "ilmiah" dalam pandangan ini. Jika suatu bidang studi tidak memenuhi kriteria empiris ini, menurut Ontologi Barat, maka ia tidak bisa dikategorikan sebagai ilmu yang ilmiah karena validitas keilmiahannya tidak dapat dibuktikan. (Cahaya, Dhiauddin, 2022)

2. Bervariasi dan berkembang historis

Ontologi barat memiliki keberagaman yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu pluralitas

pemikir dan aliran, perbedaan fokus dan pertanyaan, pengaruh disiplin ilmu lain (berkembang tanpa beban atau isolasi), dan respon terhadap tantangan dan kritik. Sehingga ontology barat menjadi produk yang dinamis, terus menerus dan terkadang sewaktu-waktu melakukan evolusi.

Dengan demikian bahwa Ontologi Barat adalah bidang studi yang hidup dan selalu berubah. Keberagamannya berasal dari kekayaan pemikiran individu, perbedaan fokus dalam pendekatan para filsuf, pengaruh dari luar disiplin ilmu itu sendiri, serta dialog dan perdebatan yang terus-menerus di dalamnya.

Secara historis, ontologi Barat selalu berevolusi. Ia tidak statis, melainkan terus-menerus dibangun, direvisi, dan diubah sebagai respons terhadap ide-ide filosofis sebelumnya, tantangan-tantangan baru yang muncul, dan pergeseran dalam pemahaman manusia tentang dunia. Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami ontologi Barat, kita perlu menghargai keragaman yang ada di dalamnya serta perjalanan panjang dan kompleks evolusinya.

3. Berorientasi pada klasifikasi wujud

Cenderung membatasi objek kajiannya pada realitas empiris, yaitu segala sesuatu yang dapat dialami langsung melalui indra dan diobservasi" dalam bahasa Indonesia bisa diparafrasekan menjadi "Fokus utamanya hanya pada hal-hal yang bisa dirasakan dan diamati secara langsung, atau sedikit lebih formal dan Lingkup pembahasannya lebih condong pada kenyataan yang bisa dibuktikan lewat pengalaman indrawi dan pengamatan. Intinya adalah, yang menjadi bahan penelitian atau pembahasan hanyalah apa yang bisa kita deteksi dengan panca indra atau yang bisa kita saksikan sendiri. (Rizkillah and Naskah, 2023)

4. Netral dan Sekuler

Ontologi Barat, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan, seringkali dipandang netral dan sekuler. Ini berarti ontologi Barat berusaha memahami "apa yang ada" tanpa bergantung pada dogma agama atau nilai-nilai

moral tertentu, dan cenderung memisahkan diri dari penjelasan teologis tentang realitas.

Sifat netral dan sekuler ontologi Barat menjadikannya instrumen yang sangat efektif untuk analisis filosofis maupun ilmiah. Ini karena ontologi Barat menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan kita mengklasifikasikan dan memahami keberadaan tanpa memaksakan suatu pandangan dunia yang spesifik. Alhasil, ia membuka peluang lebar untuk dialog dan penyelidikan rasional yang melintasi batas-batas budaya dan keyakinan yang berbeda.

5.4.2 Tokoh-Tokoh

Adapun tokoh filsafat Barat adalah sebagai berikut:

1. Plato

Dalam filsafat Plato, idea atau gagasan adalah hal yang paling utama. Ini adalah alam yang tidak bisa dirasakan dengan panca indra, sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik. Menurut Plato, kebenaran sejati berasal dari satu sumber tunggal, yaitu Idea. Plato berpendapat bahwa kebenaran materi atau yang bisa kita rasakan dengan indra hanyalah ilusi atau kebenaran yang menipu. Kebenaran hakiki hanya ada dalam dunia Idea. Dengan kata lain, Plato meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki dua unsur: jasmani (fisik, materi) dan rohani (idea, non-materi). (Lidinilah, 2020). Makna lain adalah memisahkan dunia ide (ideal) dan dunia nyata.

2. Aristoteles

Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda dengan Plato, gurunya. Menurutnya, tidak ada jurang pemisah antara ranah ide atau bentuk dengan realitas fisik. Bagi Aristoteles, realitas itu ada pada substansi individual, yang merupakan kesatuan antara bentuk dan materi. Menurut Aristoteles, konsep realitas sangat berpusat pada keberadaan objek-objek konkret dan esensinya. Ia berpendapat bahwa semua yang ada di dunia ini terdiri dari substansi yang bisa kita kenali melalui pengalaman indrawi. (Lele, Hayong and Mbukut, 2024)

3. Descartes

Dalam upaya mencari kebenaran yang tak tergoyahkan, Descartes menggunakan metode keraguan sistematis. Ia mempertanyakan setiap keyakinan yang dimilikinya hingga tidak ada lagi yang bisa diragukan. Dari proses keraguan ini, ia sampai pada satu kesimpulan yang kuat dan pasti: "Saya berpikir, maka saya ada" (*Cogito, ergo sum*). Pernyataan ini menjadi landasan awal bagi epistemologi modern, yang menegaskan keberadaan diri sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan tak dapat digoyahkan. (Salsabila *et al.*, 2023)

4. Heidegger

Fokus pada *being* dan eksistensi manusia dalam waktu. Dasein itu bukan cuma subjek yang berpikir, tapi juga makhluk hidup yang ada dalam lingkungan sosial, sejarah, dan waktu. Dasein sadar kalau dia bakal mati ("ada menuju kematian"), dan kesadaran inilah yang bikin dia bisa hidup otentik dan bertanggung jawab. Poin inilah yang membuat Dasein berbeda dari benda mati. (Aiman, 2022)

5.5 Persamaan dan Perbedaan Ontologi Perspektif Islam dan Barat

5.5.1 Persamaan

Adapun persamaannya yaitu: mencari hakikat keberadaan (*being*), indentifikasi katagori wujud, penggunaan akal, bermetafisika, dan perdebatan tentang tunggal dan jamak.

5.5.2 Perbedaan

Sedangkan perbedaannya dapat di lihat pada table di bawah ini:

Aspek	Ontologi Barat	Ontologi Islam
Sumber Utama	Akal (rasio), Pengalaman Indrawi (empirisme)	Wahyu, Akal, Intuisi
Konsep Tuhan	Sering dikesampingkan/diabaikan; kosmos otonom	Allah sebagai Sebab Pertama, pusat dari segala wujud (Tauhid)
Sifat Dasar	Sekuler, Antroposentris, Netral,	Rabbani (berketuhanan), Teosentris
Objek Kajian	Cenderung terbatas pada fisik/empiris	Meliputi fisik dan metafisik (spiritual)
Tujuan Akhir	Pemahaman objektif wujud, sering tanpa tujuan moral	Pemahaman wujud untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan memahami tujuan hidup

Dari table di atas dapat disimpulkan bahaw ontologi Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat eksistensi dan mengintegrasikan dimensi spiritual dalam memahami realitas, sedangkan ontologi Barat lebih menekankan aspek rasionalitas dan pengalaman manusia dalam memahami wujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, G. (2022) 'Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), pp. 246–254. Available at: <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7298>.
- Arsyad, M. et al. (2024) 'Ibnu Sina (Avicenna)', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), pp. 99–107. Available at: <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6278>.
- Cahaya, Dhiauddin, M.F.I. (2022) 'Ontologi Sains Perspektif barat dan Islam', *Jurnal Reflektika*, 17(1), pp. 215–216.
- Indriana Silva, M., Nasikhin and Fatkurroji (2024) 'Landasan Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi', *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(2), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.61817/ittihad.v10i2.207>.
- Lele, M.G.R., Hayong, B.S. and Mbukut, A. (2024) 'Analisis Konsep Realitas Dalam Pandanga Metafisika Plato Dan Aristoteles', *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12), pp. 162–166.
- Lidinilah, I.H. (2020) 'Kesejajaran Idea Plato dengan Doktrin Islam', *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), pp. 68–82.
- Mustamain, K. (2020) 'Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 16(2), pp. 267–281. Available at: <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.
- Noprianti, N. (2025) 'Systematic Literature Review: Ontologi Ilmu', *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), pp. 949–958. Available at: <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.975>.
- Rizkillah, R.W. and Naskah, H. (2023) 'Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)', *Journal of Islamic Studies*, 1(1), pp. 28–36. Available at: <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinasia>.
- Saeful Bahri, Alip Toto Handoko and Ahmad Faqih Udin (2024) 'ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISLAM (Hirarki Wujud Menurut Al-Farabi dan Perbandingannya

- dengan Barat)', *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 9(02), pp. 108–121. Available at: <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1716>.
- Sakban, W. and Salminawati, S. (2022) 'The West and Islamic Perspective Science Ontology', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), p. 91.
- Salsabila, A.N. *et al.* (2023) 'Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), pp. 43–52. Available at: [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14636](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14636).
- Surya, L. (2023) 'Pemikiran Imam AL-Ghozali (Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), pp. 1–16.

BAB 6

METODOLOGI PENGEMBANGAN KEILMUAN PERSPEKTIF ISLAM

Oleh Zainap Hartati

6.1 Pendahuluan

Peradaban manusia terbentuk melalui perkembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Ilmu pengetahuan menjadi elemen utama yang mengubah, membentuk, dan mengembangkan peradaban di berbagai belahan dunia. Ilmu dalam ajaran agama Islam, berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk mengkaji, memahami dan menelusuri fenomena dan gejala alam, juga menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam menegaskan bahwa ilmu merupakan sarana membangun keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Qashash ayat 77. Peran sentral ilmu pengetahuan ini memperlihatkan betapa erat kaitan antara perkembangan peradaban dan nilai-nilai keagamaan dalam Islam.

Tradisi keilmuan Islam menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern saat ini. Para ilmuwan dan cendekiawan Muslim telah memberikan kontribusi nyata dalam berbagai bidang keilmuan, di antaranya kedokteran, matematika, sosiologi, dan filsafat. Jejak kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam mencerminkan adanya metodologi khusus yang menjadi ciri khas pengembangan keilmuan dalam tradisi Islam. Riwat sejarah tersebut menunjukkan bahwa sumbangan pemikiran dari para ilmuwan Muslim sangat penting dalam membangun pondasi keilmuan. Tradisi keilmuan yang kuat inilah yang terus menjadi inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Al-Kindi (185 H/801 M -252H/866 M) merupakan salah satu ilmuwan Muslim yang berperan besar dalam sejarah perkembangan filsafat Islam. Buku *History of Muslim Philosophy*, Al-Kindi dikenal

sebagai "Ahli Filsafat Arab" yang berhasil meletakkan dasar-dasar filsafat Islam dari sumber-sumber langka dan sulit diakses (Sulaiman, 2016). Gagasan-gagasannya kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Al-Farabi, yang selain sebagai filsuf juga dikenal sebagai praktisi spiritual dan sufi, sehingga karya-karyanya sarat dengan nilai-nilai kesufian (Ibrahim, 2012). Kontribusi ilmuwan Muslim membuktikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan budaya keagamaan. Pengaruh pemikiran para mereka inilah yang menjadi pijakan bagi kemajuan peradaban Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern cenderung didominasi paradigma Barat yang bersifat sekuler dan memisahkan antara ilmu dan agama. Paradigma sekuler ini telah menimbulkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi terputus. Model pengembangan ilmu seperti ini mengabaikan aspek-aspek etis dan transendental yang penting dalam Islam. Implikasi dari fenomena tersebut adalah semakin mendesaknya pengkajian dan pengembangan kembali metodologi keilmuan Islam yang menyatukan unsur rasional, empiris, etis, dan spiritual. Pengembangan metodologi keilmuan Islam diperlukan agar sistem keilmuan dapat berjalan secara harmonis dan integral.

Pendekatan komprehensif sangat diperlukan dalam memahami pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan metodologi pengembangannya. Permasalahan krisis moral, degradasi spiritual, dan disorientasi pendidikan modern menuntut adanya pemikiran yang mendalam dan menyeluruh. Metodologi keilmuan Islam berpotensi menghadirkan solusi dengan menyeimbangkan antara aspek rasional, empiris, etis, dan transendental dalam pendidikan. Penerapan metodologi tersebut diyakini mampu memperkuat karakter dan spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian mengenai hal ini menjadi sangat relevan untuk dikembangkan di tengah tantangan zaman.

Pembahasan ini akan menelaah beberapa permasalahan utama mengenai keilmuan dalam Islam. Konsep ilmu dalam Islam, sumber dan metode keilmuan, pendekatan epistemologis dalam pengembangan ilmu, serta tantangan dan solusi pengembangan ilmu

Islam di era modern akan dikaji secara mendalam. Setiap aspek ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika dan metodologi keilmuan Islam. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memperkuat pemahaman tentang pengembangan ilmu dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Rangkaian kajian tersebut akan dibahas secara sistematis pada bagian-bagian selanjutnya.

6.2 Konsep Ilmu Dalam Ajaran Islam

Konsep ilmu dalam ajaran Islam menempati posisi dan peran yang sangat strategis dalam kehidupan umat. Al-Qur'an dan hadist menegaskan pentingnya penguasaan ilmu bagi setiap Muslim, sehingga pemahaman terhadap konsep ilmu menjadi sangat krusial agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikannya. Kesalahan dalam memahami konsep ilmu dalam Islam dapat mengakibatkan penyempitan makna Islam itu sendiri di tengah masyarakat Muslim. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang diperkuat oleh gagasan filsafat ilmu bahwa agama berangkat dari keyakinan, sedangkan sains bermula dari keraguan. Perbedaan tersebut seringkali memunculkan anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah dua hal yang berdiri sendiri dan tidak dapat dipadukan, sehingga banyak pihak menyarankan untuk tidak mencampuradukkan antara agama dan sains. Pernyataan Albert Einstein, "Ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu pincang," menjadi refleksi penting untuk melihat urgensi integrasi antara dua bidang tersebut. Fakta bahwa Islam merupakan ajaran yang komprehensif dan menyeluruh menegaskan perlunya integrasi antara sains dan agama. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana mewujudkan integrasi antara sains dan Islam pada tataran implementasi nyata, bukan sekadar wacana (Hapidin, Natsir and Haryanti, 2022).

Istilah ilmu dalam bahasa Arab memiliki makna yang mendalam dan beragam. Munawwir dalam di Kosim (2021), menyatakan bahwa kata 'ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm) yang berarti pengetahuan; "pengetahuan (al-ma'rifah); pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam.". Kata 'ilm kemudian diadopsi menjadi kosakata resmi dalam bahasa Indonesia dengan makna 'ilmu' atau 'ilmu

pengetahuan', yang secara istilah sering dipadankan dengan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Pada penggunaan sehari-hari, istilah ilmu (*science*) sering kali dipertukarkan dengan pengetahuan (*knowledge*), meskipun keduanya memiliki perbedaan makna. Pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, baik yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah. Perbedaan istilah ini menjadi penting untuk dipahami agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemaknaan dan penggunaan konsep ilmu dalam konteks keislaman maupun keilmuan secara umum (Ibrahim, 2012).

Ilmu dalam perspektif Islam memiliki sifat tauhidik yang mengakui keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat netral seperti pada paradigma sekuler, tetapi selalu terikat pada nilai-nilai moral dan wahyu Ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Fathir (35): 28. Nilai tauhid ini menjadi fondasi utama agar ilmu yang diperoleh senantiasa diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam senantiasa mengedepankan etika dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu.

Setiap penguasaan ilmu dalam Islam harus diiringi dengan iman dan adab, sehingga tidak melahirkan kesombongan maupun kehancuran. Al-Qur'an memuji orang berilmu yang rendah hati dan menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan umat, seperti disebutkan dalam Q.S. Mujadalah (58): 11, artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan"). Ilmu tanpa iman akan cenderung membawa pada kesombongan, bahkan dapat berujung pada kehancuran moral dan sosial. Integrasi antara ilmu, iman, dan adab menjadi kunci utama agar ilmu membawa kebaikan dan keberkahan bagi pemiliknya maupun masyarakat. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT. akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT, sehingga memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain dan mampu menalar secara logis dan sistematis. Akal menjadi anugerah yang memampukan

manusia berpikir kritis dan memecahkan persoalan hidup, namun akal tidak dapat menjadi ukuran mutlak kemuliaan manusia. Pemanfaatan akal yang sejalan dengan iman akan mengantarkan manusia kepada derajat taqwa dan kemuliaan di sisi Allah. Keutamaan ilmu yang diiringi dengan iman akan memberikan manfaat dan mengangkat derajat manusia, sedangkan ilmu tanpa iman justru dapat menjadi sebab kehancuran.

Secara etimologis, menurut Al-Atas dalam Asrori : Kata “akal” berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aql*, yang bersumber dari akar kata kerja ‘ain, qaf, lam (عقل) dengan makna dasar pengikatan atau penahanan. Akal dipahami sebagai entitas yang aktif dan sadar, yang berperan untuk mengikat serta menahan objek ilmu melalui kata-kata atau bentuk perlambang lainnya. Pengertian ini merujuk pada realitas yang sama dengan istilah “hati” (*qalb*), “ruh”, dan “diri” (*nafs*) yang juga sering digunakan dalam literatur Islam untuk menjelaskan aspek-aspek kesadaran manusia (Asrori, 2018). Potensi akal banyak disinggung dalam al-Qur'an. Manusia dengan akalnya mampu memahami dan berpikir apa saja baik yang empiris maupun yang abstrak.

Akal merupakan potensi yang memungkinkan manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu yang dihasilkan melalui akal bersifat objektif, tetapi tetap relatif sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat relatif pula. Kegiatan akal yang berkembang lebih lanjut disebut filsafat, yakni aktivitas berpikir secara mendalam dan benar dalam upaya mencari kebenaran, namun sifatnya tetap subjektif dan spekulatif sehingga kebenarannya juga bersifat relatif. Akal memang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi agar tetap berada pada jalur yang benar, akal memerlukan bimbingan dari wahyu. Tanpa petunjuk wahyu, akal manusia berisiko menghasilkan keputusan yang tidak sepenuhnya benar, sebab akal yang tidak dibimbing oleh wahyu dapat terkontaminasi kehendak atau kepentingan lain sehingga menyesatkan; oleh karena itu, keseimbangan antara rasionalitas akal dan petunjuk wahyu sangat penting agar manusia dapat memperoleh kebenaran yang sejati menurut perspektif Islam (Bakhtiar and Marwan, 2016).

Penciptaan Allah SWT akan manusia sebagai makhluk yang sempurna, memiliki berbagai potensi seperti Jasmaniah dan Rohaniah. Sisi rohaniah, dimana manusia diberikan akal yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, manusia juga dilengkapi dengan hawa nafsu dalam pengawasan atau kontrol oleh akal, selanjutnya manusia dilengkapi dengan nafs yang dimiliki oleh semua makhluk ciptaan Allah SWT (termasuk hewan yang menjadi penggerak dan penentu sistem biologis), sedangkan roh sebagai getaran ilahiyah (ketuhanan) menjadikan manusia mencerna nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kejujuran dan sebagainya.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa belajar, belajar dengan menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah SWT, diciptakan manusia dari tidak mengetahui apapun (Q.S. An-Nahl (16): 78) menjadi diberi pengetahuan, sebagai salah satu tanda keutamaan ilmu dalam ajaran Islam, sifat ilmu sebagai salah satu sifat wajib bagi Allah SWT (Q.S. Al-Qalam (68): 3). Namun demikian kemuliaan disisi Allah SWT adalah ketaqwaan seseorang, bukan karena pangkat, jabatan dan sebagainya.

6.3 Sumber Keilmuan Islam

Sumber dari segala sumber hukum Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadist, segala aturan dan rujukan kembali kepada kedua sumber (Rahardja, 2023). Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk hidup manusia. Sunnah adalah segala bentuk ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad ﷺ yang menjadi penjelas dan pelengkap Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadist sebagai rujukan utama, selanjutnya sumber keilmuan Islam Ijma, Qiyas dan Akal (Pantamar and Amir, 2021). QS. An-Nisa (4): 59: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad SAW), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." QS. Ali Imran (3): 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul (Nya). Jika kamu berpaling sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.

Selanjutnya Allah SWT menyatakan dalam QS. An-Nisa (4): 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَفِظًا

“Siapa yang mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”

Rujukan dari segala aktifitas dan aturan dalam ajaran Islam Al-Quran dan Hadist yaitu kepada Allah dan Rasul (Nabi Muhammad SAW), ketaatan kepada Rasul merupakan ketaatan kepada Allah SWT, kehadiran Rasul sebagai utusan Allah SWT kepada umatnya untuk menyampaikan aturan atau hukum yang diberlakukan kepada manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, untuk kemaslahatan makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya pada tradisi keislaman, Akal digunakan untuk menggali informasi tentang pengetahuan, namun tetap tunduk pada sumber pertama dan utama yaitu Al-Quran dan hadist. Dalam ajaran Islam, akal adalah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia sebagai alat untuk mengenal kebenaran, membedakan yang baik dan buruk (QS. Al-Baqarah (2): 44; Al-Mulk (67): 10). Akan tetapi, kemampuan akal bersifat terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu agar tidak menyimpang. Akal manusia sebagai anugerah terbesar memang memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk (Zatari, 2024). Namun, kemampuan akal juga memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisika atau ghaib, seperti peristiwa yang terjadi setelah kematian, kehidupan di alam barzakh, shirath, akhirat, surga, dan neraka (Stratmann, 2022; Aghazadeh,

2025). Akal manusia tidak mampu menjangkau segala informasi mengenai perkara-perkara tersebut tanpa bimbingan wahyu. Oleh karena itu, manusia memerlukan petunjuk dari wahyu (agama), karena hanya wahyu yang dapat memberikan penjelasan tentang kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Wahyu menjadi kompas utama dalam membimbing manusia menuju jalan yang benar secara spiritual, moral, dan sosial. Wahyu tidak hanya memuat perintah ibadah, tapi juga prinsip kehidupan seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Sebagaimana Q.S. Al-Baqarah (2): 2). Contoh dalam keseharian kehidupan manusia: Seorang pedagang yang jujur tidak akan berbuat curang dalam menimbang dagangannya, karena dia berkeyakinan dengan larangan Allah SWT dalam Al-Quran (Q.S. Asy-syuara (26): 181-183), Q.S. AL-Mutaffifin (83): 1-2). sebagaimana amanah yang Allah SWT titipkan kepada mereka, Ayat-ayat tersebut mengingatkan bahwa melakukan kecurangan dalam takaran jual-beli merupakan perbuatan yang tercela dan akan mendapatkan balasan yang pedih di akhirat, bahkan jika diketahui secara umum akan mendapatkan sanksi sosial, diperbincangan sesama bahkan berdampak pada kerugian diri sendiri.

Kitab Al-Qur'an menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama, nafkah yang halal, kasih sayang, perlindungan, serta pengajaran yang baik kepada anak-anaknya. Semua itu dilakukan untuk menjadikan generasi yang beriman, berakhlak, dan berdaya. Amanah ini termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 233, "...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf...", Q.S. At-Tahrim (66): 6, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...", Q.S. An-Nisa (4) : 9, "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang mereka khawatir terhadapnya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)". Orangtua mesti mempersiapkan anak-anaknya untuk mandiri dan bertakwa, agar tidak menjadi generasi lemah (dari sisi agama, moral, dan ekonomi).

6.4 Pendekatan Epistemologi Islam Dalam Pengembangan Ilmu

Epistemologi Islam adalah studi tentang teori pengetahuan dalam Islam, mencakup sumber, metode, struktur, dan tujuan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Ia membedakan diri dari epistemologi Barat karena menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, di samping akal (*'aql*) dan intuisi (*kasyf*). epistemologi Islam "bukan hanya menyatukan teks dan akal, tetapi juga mengakui pengalaman ruhani (*'irfan*) sebagai bagian dari sistem keilmuan yang sah". Aplikasi pengembangan ilmu dilakukan melalui islamisasi ilmu keislaman, jalur pendidikan dan *research* (penelitian) sebagai upaya pengembangan keilmuan.

Kajian ilmu pengetahuan dalam Islam yang bersumber utama pada Al-Quran dan Hadist menggunakan beberapa metode dalam penggaliannya. Metode yang dapat digunakan yaitu : metode bayani, metode burhani, dan metode irfani. Metode dalam epistemologi Islam tidak terpisah dari nilai, etika, dan spiritualitas. Berbeda dari epistemologi Barat yang cenderung netral dan sekuler. Epistemologi Islam berorientasi pada tauhid, kemaslahatan, dan penghambaan kepada Allah. Semua metode harus berujung pada penguatan iman, etika, dan kebermanfaatan ilmu.

1. Metode Bayani

Bayani adalah sebuah metode berfikir yang berdasarkan pada teks kitab suci (Al-quran). Pendekatan bayani melahirkan sejumlah produk hukum islam (fiqih islam) dan bagaimana cara menghasilkan hukum dimaksud (ushul fiqih) dengan berbagai variasinya. selain itu juga melahirkan sejumlah karya tafsir Al-Quran(Wibowo, 2008). Bayani merupakan metode pemikiran yang menekankan otoritas teks (nash) dan dijustifikasi oleh logika penarikan kesimpulan. Secara etimologis, kata bayan berasal dari akar kata b-y-n, yang memiliki arti pisah atau terpisah (al fashl/infishal) dan jelas atau menampakkan (*azh-zhuhur/al-izhhar*)(Wahib, 2020).

2. Metode Burhani

Metode burhani menggunakan pendekatan rasional dan logis, baik deduktif maupun induktif. Metode ini digunakan

dalam filsafat Islam, ilmu kalam, dan sains empiris. Metode burhani adalah pendekatan yang menggabungkan logika deduktif dan induktif untuk menghasilkan argumen yang kuat dan jelas. Secara etimologis, istilah burhani dalam bahasa Arab mengandung arti bukti yang terperinci dan jelas. Dalam bahasa Latin, istilah ini berkaitan dengan kata *demonstration*, yang berarti isyarat, gambaran, dan sesuatu yang terang. Menurut istilah logika, burhani dalam pengertian yang sempit merujuk pada cara berpikir yang mendalam untuk mengambil keputusan melalui metode deduksi ('istintaj). Penggunaan istilah burhani menegaskan pentingnya penalaran logis dan bukti yang kuat dalam pengambilan keputusan. Pemahaman tentang konsep burhani menjadi landasan dalam pengembangan pola pikir kritis dan rasional dalam kajian keilmuan. Sementara dalam pengertian yang umum, burhani berarti memutuskan sesuatu. Pada filsafat Islam, metode ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang teks agama dan fenomena empiris, serta untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan epistemologis. Kontribusi metode burhani terhadap sains empiris menunjukkan pentingnya rasionalisme ilmiah dalam tradisi intelektual Islam (Abbas, 2012; Nasih, 2022; Mukhlisin, Wahyudi and Ramadhan, 2023).

3. Metode Irfani

Metode irfani adalah pendekatan yang mengandalkan intuisi dan pengalaman ruhani yang diperoleh melalui penyucian hati dan latihan spiritual (Ryandi, 2015). 'Irfani merupakan bentuk mashdar dari verba 'arafa yang berarti al-ma'rifah: ilmu pengetahuan. 'Irfani lebih dikenal sebagai terminologi mistik yang secara khusus, yaitu pengetahuan tentang Tuhan. 'Irfani merupakan kelanjutan dari bayani. Jika bayani mendasari pengetahuan pada teks, 'irfani mendasari pengetahuannya pada kasyf atau ilham, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia oleh atau karena Tuhan. Jadi, 'irfani tidak diperoleh melalui analisis teks, tetapi dari hati nurani yang

suci sehingga Tuhan menyingkap sebuah pengetahuan (Muzammil, Harun and Alfarisi, 2022).

Penerapan ketiga metode tersebut sebagai berikut : Penerapan metode Bayani (tekstual-ilmiah): ulama menggunakan QS. An-Nisa (4): 11: *"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan..."*, melalui istidlal (dalil langsung dari teks), serta ijma' ulama dan qiyas dalam kasus serupa, hukum dibentuk bahwa bagian anak laki-laki = 2x bagian anak perempuan. Ciri Bayani: berpijak pada teks suci dan pendapat otoritatif ulama.

Penerapan metode Burhani (rasional-logis), yakni para ahli falak (astronomi Islam) menggunakan perhitungan hisab: data astronomi, gerak bulan dan matahari, kriteria visibilitas hilal. Menggunakan metode induktif-empiris: data rukyat hilal, cuaca, sudut elongasi. Disertai deduksi logika: jika hilal terlihat di atas 2°, maka Ramadhan dimulai. Ciri Burhani: logis, terbuka pada pembuktian, dan rasional.

Penerapan Metode Irfani (intuitif-spiritual): Seorang sufi seperti Al-Hallaj atau Ibn Arabi melalui dzikir intensif, khalwat (penyendirian), dan riyadhah ruhaniyah mengalami *kasyf* (penyingkapan batin). Contoh lain: Rumi menulis *Masnawi* setelah mendapat *ilham* dari pengalaman batin bersama gurunya, Syams Tabrizi. Ilmu diperoleh bukan melalui bacaan buku atau logika, tetapi hasil kontemplasi dan pengalaman ruhani. Ciri Irfani: subyektif, mistikal, mendalam, tidak rasionalistik tapi bermakna tinggi secara spiritual.

Ketiga metode tersebut, baik metode bayani, metode burhani, dan metode irfani merupakan tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam yang memiliki karakteristik dan peran berbeda. Ketiganya tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Pada keilmuan kontemporer, integrasi ketiganya menjadi dasar penting untuk membangun ilmu yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga bermoral dan transenden.

6.5 Tantangan Dan Solusi Dalam Pengembangan Ilmu Islam Di Era Modern

Pengembangan keilmuan Islam di era modern senantiasa akan menghadapi berbagai tantangan yang akan mempengaruhi pengembangan ilmu dari berbagai aspek. Sebagai contoh pada dunia pendidikan, Sinergi seluruh elemen pendidikan Islam, baik pendidik, peserta didik, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan pengembangan ilmu Islam yang unggul dan relevan dengan tuntutan zaman. Tantangan tersebut dalam pengembangan ilmu keislaman di era modern saat ini, sebagai berikut :

1. Sekularisme dan dikotomi ilmu

Paradigma pendidikan di banyak negara Muslim masih memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga nilai-nilai spiritual tidak terintegrasi secara optimal dalam sains dan teknolog. Kondisi ini diperparah dengan mendominasi sistem pendidikan Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas dan empirisme, seringkali mengabaikan aspek transendental dan nilai-nilai etika Islam (Ulliyah *et al.*, 2024).

Sekularisme adalah ideologi yang menganjurkan pemisahan agama dari urusan negara dan kehidupan publik. Prinsip ini berakar pada keyakinan bahwa pertimbangan agama tidak boleh memengaruhi kebijakan pemerintah, pendidikan, hukum, atau sains, dan bahwa agama seharusnya menjadi urusan pribadi (Davies, 2016; Müller, 2025). Sekularisme adalah gagasan bahwa institusi-institusi negara dan lembaga-lembaga sosial harus bebas dari pengaruh agama. Sekularisme adalah paham yang memisahkan agama dari kehidupan duniawi, sehingga agama hanya bersifat ritual dan tidak berperan dalam mengatur kehidupan sosial-politik (Mujahidin, 2013).

Pemisahan agama dengan kebijakan negara tentu akan membawa dampak menurunnya moral masyarakat karena agama dianggap tidak relevan dalam kehidupan sosial, aturan yang berkembang dimasyarakat tanpa adanya aturan agama yang menjadi pedoman yang mengatur kehidupan manusia akan berjalan sesuai dengan kehendak masing-masing, tentu hal ini akan saling berbenturan antara kepentingan masing-masing,

berjalan sesuai kehendak sendiri tanpa ada batasan yang menjadi pemersatu, lalu lintas jalannya kehidupan manusia dimuka bumi. Masyarakat berpotensi akan mengalami krisis spiritual dan identitas karena nilai agama tidak lagi menjadi rujukan utama dalam kehidupan publik keseharian.

Selain sekularisme juga adanya dikotomi ilmu, pemisahan ilmu agama dengan sains (umum) dianggap tidak saling berkaitan dalam kehidupan keseharian maupun dalam proses pendidikan. Pemisahan ilmu agama dan umum berdampak pada hilangnya keseimbangan pendidikan, krisis identitas, minimnya integrasi ilmu, penurunan nilai moral sains, dan stagnasi peradaban. Agus Ruswandi dkk. menyebut bahwa dikotomi mengakibatkan ketidakseimbangan antara aspek ilmiah dan etika, sehingga manusia kehilangan keseimbangan intelektual-spiritual.

Persepsi dikotomi sains dan Islam dalam pengembangan ilmu Islam, salah satu tantangan mendasar adalah asumsi dikotomi antara sains dan agama yang menghambat upaya integrasi keduanya. Pandangan bahwa ilmu pengetahuan modern bertentangan dengan ajaran Islam sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena Islam justru mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik. Ajaran Islam menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran, namun juga menganjurkan penggunaan akal dan penelitian empiris untuk memahami alam semesta sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan.

Pada hakikatnya, metode sains modern melalui observasi, eksperimen, dan penalaran sejalan dengan anjuran Islam untuk mengungkap keajaiban ciptaan Allah, sehingga sains dan agama dapat dipandang selaras alih-alih bertentangan (Choiriyah and Hamdan Maghrib, 2023). Integrasi sains dan agama harus dimulai dari penguatan literasi etika-moral agar lulusan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter.

Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah(2): 208 yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh

yang nyata bagi kamu," Ayat ini menyeru orang-orang yang beriman untuk menjalankan seluruh ajaran Islam dan menjauhi bisikan setan yang mengajak pada penyimpangan. Al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam, tentu dalam segala aspek kehidupan senantiasa berpedoman pada nilai ajaran agama, Agama Islam.

2. Dampak Era Digital terhadap Generasi Z

Pesatnya perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Agama Islam dalam mentransmisikan nilai-nilai kepada Generasi Z. Generasi Z adalah generasi pertama yang keberadaan mereka sudah mengenal internet dan sangat familiar dengan teknologi digital sejak usia dini. Remaja bahkan anak-anak masa kini cenderung bermain dan berinteraksi dengan dunia maya/internet.

Fenomena "kehidupan digital" menghadirkan tantangan signifikan bagi pendidikan Islam, terutama karena Generasi Z (Gen Z) seringkali terlena dengan konten digital, sehingga mengabaikan kewajiban pendidikan dan keagamaan mereka. Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan bimbingan dan metode pengajarannya agar selaras dengan karakteristik Gen Z dan tuntutan era digital, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama dikomunikasikan secara efektif. Dengan mengatasi tantangan ini melalui strategi yang inovatif dan adaptif, lembaga pendidikan Islam dapat lebih memenuhi kebutuhan Gen Z dan memastikan nilai-nilai agama ditanamkan secara efektif di era digital (Alruthaya, Nguyen and Lokuge, 2021; Susilawati *et al.*, 2021).

Keasyikan berinteraksi dengan dunia maya, menyebabkan remaja bahkan anak-anak jauh dari kesalihan sosial dari internalisasi kehidupannya, sikap cuek dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar akan berdampak pada sikap dan perilaku "no problem" bahkan mungkin "saya-saya dan kamu-kamu". Menyikapi fenomena ini perlu pendekatan dan strategis pada fenomena digital juga atau tanpa digital. Remaja yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya (media sosial, *game online*, dll) cenderung mengalami penurunan

kualitas interaksi langsung dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya (Putri, Nurwati and S., 2016). Studi terbaru juga menunjukkan anak dan remaja yang kecanduan gadget lebih jarang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, bakti sosial, atau aktivitas organisasi. Penurunan interaksi anak/remaja dengan lingkungan sekitarnya karena asyik dan kecanduan gadget atau internet, kepuasan pada diri sendiri (*self-centered*).

Pendekatan digital tentu lebih bijaksana dalam pemanfaatannya sesuai keperluan dan bijaksana dengan pertimbangan plus dan minus dampak penggunaannya serta filter yang dapat mengimbangnya. Pendidik atau orangtua tidak mungkin alergi dengan digitalisasi, tetapi mengetahui dan memahami bagaimana digitalisasi tersebut. Perkembangan zaman dengan digitalisasi mesti juga diikuti dan dipelajari.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta serangkaian pokok pembahasan dan muatan materi ajarnya memiliki peran strategis sebagai solusi untuk membentengi peserta didik. PAI juga mampu mengembangkan etika bermedia sosial, baik dalam ranah etika susila maupun etika sosial bagi setiap individu.

Penguatan materi ajar PAI dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti pengintegrasian materi dengan fenomena-fenomena aktual yang terjadi di media sosial. Langkah berikutnya adalah pengembangan materi maupun kurikulum PAI yang relevan, diikuti penguatan orientasi pendidikan karakter, serta evaluasi yang dilaksanakan secara rutin. Adanya penerapan langkah-langkah tersebut, peserta didik diharapkan semakin memahami tata cara berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial, sekaligus mampu mengaplikasikan nilai-nilai materi yang telah dipelajari (Ramdhan *et al.*, 2023).

Peningkatan kualitas pendidik dan inovasi kurikulum menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Pendidikan Agama Islam perlu melakukan pembaruan kurikulum sekaligus meningkatkan kompetensi sumber daya pendidiknya agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Peserta didik saat ini harus dibekali

keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas agar dapat menghadapi kompleksitas masyarakat Society 5.0. Salah satu fungsi utama pendidikan adalah melakukan proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama melalui peran pendidik sebagai penghubung nilai-nilai tersebut.

Proses pembelajaran berlangsung dalam interaksi sosiologis, di mana pendidik diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai yang telah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat. Penting bagi pendidik untuk mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang ada, sehingga proses pembelajaran dapat menghasilkan internalisasi nilai yang aplikatif dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

Selain itu, diperlukan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas tinggi beretika kerja-kuat, visioner, kreatif, serta mampu menjadi teladan guna mendorong efektivitas proses pembelajaran di era global. Melalui peningkatan kompetensi guru dan pembaruan paradigma pendidikan, pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan sesuai perkembangan zaman. Tenaga pendidik dalam mengikuti arus laju perkembangan zaman senantiasa *update* dengan berbagai informasi dan pelatihan atau seminar-seminar yang dapat memperkuat kompetensi, memperkuat kemampuan menghadapi tantangan perkembangan zaman yang senantiasa berubah dan berkembang.

Pemanfaatan dan penggunaan dunia maya, jika digunakan dan diimbangi dengan pengawasan, kontrol, literasi digital, pembatasan waktu layar (*screen time*), pendidikan karakter, habituasi yang bijak dan sebagainya, maka kemajuan perkembangan teknologi dapat juga mendukung kesalihan sosial, seperti aktifitas jarak jauh dapat dengan mudah dijangkau atau dilaksanakan dengan cepat dan praktis, seperti penggalangan donasi secara online, kampanye secara online,

dakwah secara online, pembelajaran secara online dan sebagainya.

Penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik melalui program pembiasaan, pembinaan keagamaan, dan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang kuat dapat menjadi benteng moral bagi generasi muda agar tidak mudah tergerus arus sekularisme dan budaya global yang destruktif (Aziz *et al.*, 2024). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang responsif dan relevan di era modern.

Sekolah atau madrasah sebagai wadah remaja dan anak internalisasi keilmuan dan sosial yang diperoleh di luar pendidikan informal, dapat dikelola dengan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah/madrasah pada saat pembelajaran berlangsung, seperti : shalat dhuha atau Zuhur dan Ashar secara berjamaah (siswa dan tenaga kependidikan), tadarus dan tahsin Al-Quran maupun hadist sebagai pengayaan dan pendalaman keislaman, berdoa bersama sebelum maupun sesudah pembelajaran berlangsung, hal ini dijadikan agenda rutin sebagai bagian dari aktifitas pendidikan di sekolah/madrasah. Peringatan hari besar keagamaan, monitoring kerohanian dan aktifitas keagamaan yang terintegrasi dengan suasana pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dan humanis secara spiritual dapat mendukung pembentukan karakter yang baik dan kuat pada peserta didik.

3. Sinergitas dan Keteladanan

Keberhasilan pengembangan pendidikan Islam sangat didukung oleh sinergi dan praktik keteladanan di antara para pemangku kepentingan utama: pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat (Ozgen and El Shishtawy Hassan, 2021; Malik and Jumani, 2022; Kosim *et al.*, 2023). Pendekatan kolaboratif ini penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas pada peserta didik. Pengembangan pendidikan Islam sangat didorong oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan dan keikutsertaan lingkungan sekitar interaksi

anak/remaja dimana mereka berinteraksi memperluas dan akan memperkuat internalisasi karakter yang akan dihasilkan.

Pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan hal mendasar dalam pendidikan Islam untuk menanamkan karakter dan spiritualitas pada siswa. Kemitraan ini meningkatkan keberhasilan akademis, perkembangan moral, dan kesejahteraan secara keseluruhan, menjadikan pendidikan sebagai upaya komunitas. Adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan ini, lembaga pendidikan dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas pada siswa. Inisiatif seperti seminar parenting, kemitraan dengan tokoh agama setempat, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pengembangan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif yang memupuk perkembangan holistik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keteladanan (*role model*) juga akan membantu internalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam pendidikan terutama pendidikan karakter. Pendidik, orangtua dan masyarakat sebagai *role model* sebagai contoh yang akan ditiru sehingga tampilkan dan beri contoh perilaku, sikap maupun kinerja yang yang diharapkan. Melalui *role model* lebih konkrit dan riil dapat ditiru dan digugu secara langsung dibandingkan hanya teori yang disampaikan. Pengamatan yang langsung dilihat dan diperhatikan lebih melekat dan bermakna diterima oleh peserta didik. Prinsip utama pelaksanaan tersebut dilakukan : konsistensi, kedekatan dan refleksi.

Pendidik meminta maaf jika melakukan kesalahan, hal ini sebagai pembelajaran kejujuran dan kerendahan hati. Orangtua disiplin dalam waktu : waktu shalat, waktu mengaji dan sebagainya sebagai teladan ketepatan waktu, masyarakat melakukan aksi sosial, solidaritas sosial pada bencana alam merupakan contoh inspirasi kepedulian dan solidaritas. Berbagai keteladanan yang bisa diberikan contoh konkrit bisa ditampilkan dan dilaksanakan sebagai pembelajaran langsung kepada remaja, kepada anak juaiga kepada peserta didik.

6.6 Penutup

Pengembangan keilmuan secara Islami merujuk pada nilai keislaman yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Peningkatan derajat seseorang pada keilmuan dikuatkan dengan keimanan yang menjadi benteng atau pondasi dalam pengembangan keilmuan. Berbagai tantangan perkembangan era modern menjadi motivasi dalam pengembangan untuk maju dan selektif dalam menampilkan format yang tidak membawa pada kemudharatan namun membawa pada kemanfaatan dan kebermaknaan yang dapat dipahami dan ditiru secara langsung, humanis dalam pelaksanaan pengembangan tersebut. Ilmu sebagai elemen utama mengubah dan membentuk serta mengembangkan semua peradaban bangsa dan negara. Sinergitas, kolaborasi dan role model sebagai efektif dan pengembangan keilmuan dalam penerapannya. Metodologi dalam epistemologi Islam menekankan pada integrasi antara wahyu (Quran dan hadist), akal, dan empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A.F. (2012) 'Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, dan 'Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah', *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1), pp. 51–58. Available at: <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>.
- Aghazadeh, S.E. (2025) 'The Concept of "Perception" in Islamic Philosophy', *Journal of Philosophical Investigations*, 19(50), pp. 315–334. Available at: <https://doi.org/10.22034/jpiut.2025.65869.4001>.
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T. and Lokuge, S. (2021) 'The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education', in *ACIS 2021 - Australasian Conference on Information Systems, Proceedings*. School of Accounting, Information Systems, and Supply Chain, RMIT University, VIC, Australia: Association for Information Systems. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85174628860&partnerID=40&md5=37d9ea31ba37a93e81cf23cfc4bc54fe>.
- Asrori (2018) 'Fungsi Akal dalam Tasawuf AL-Ghazali', *Al Qolam*, p. P. 1-227.
- Aziz, R.A. et al. (2024) 'Tantangan Pendidikan Karakter Islami Di Era Teknologi Artificial Intelligence', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). Available at: <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.5431>.
- Bakhtiar, N. and Marwan (2016) 'Metodologi Studi Islam', *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, p. 175.
- Choiriyah, H.S. and Hamdan Maghrib (2023) 'Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M Amin Abdullah dan Imam Suprayogo', *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), pp. 44–51. Available at: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi%0AIntegrasi>.
- Davies, P. (2016) 'The biblical roots of secularism', in *Secularism and Biblical Studies*. University of Sheffield, United Kingdom: Taylor and Francis, pp. 204–215. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315478531-26>.

- Hapidin, A., Natsir, N.F. and Haryanti, E. (2022) 'Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), pp. 30–44. Available at: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>.
- Ibrahim, M.S. (2012) *Al Farabi Sang Perintis Logika Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kosim, M. (2021) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Kosim, M. et al. (2023) 'The dynamics of Islamic education policies in Indonesia', *Cogent Education*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Malik, S. and Juman, N.B. (2022) 'Islamic Instruction as a Student-Centred Approach', in *Supporting Modern Teaching in Islamic Schools: Pedagogical Best Practice for Teachers*. Department of Education, International Islamic University, Islamabad, Pakistan: Taylor and Francis, pp. 57–67. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781003193432-6>.
- Mujahidin, A. (2013) 'EPISTEMOLOGI ISLAM: KEDUDUKAN WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU', *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), pp. 41–64.
- Mukhlisin, Wahyudi, A.T. and Ramadhan, J. (2023) 'Unveiling the Power of Burhānī Epistemology in Reshaping Islamic Economic Law for a Fair Financial Landscape', *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 8(2), pp. 146–162. Available at: <https://doi.org/10.22515/alahkam.v8i2.8482>.
- Müller, F.J. (2025) 'Secularism and its Impact on Religious Practices: A Philosophical Inquiry', *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(4), pp. 397–412. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105001124591&partnerID=40&md5=9cc1e5dab8535a145cb4524afcd4f176>.
- Muzammil, A., Harun, S. and Alfarisi, A.H. (2022) 'Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), pp. 284–302. Available at:

<https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>.

- Nasih, M. (2022) 'Ibn Hazm's Logical Philosophy With Its Religious Context | DINSEL BAĞLAMIYLA İBN HAZM'IN MANTIK FELSEFESİ', *Hitit Theology Journal*, 21(2), pp. 1239–1264.
- Ozgen, Z. and El Shishtawy Hassan, S.I. (2021) 'Meaning of a textbook: Religious education, National Islam, and the politics of reform in the United Arab Emirates', *Nations and Nationalism*, 27(4), pp. 1181–1197. Available at: <https://doi.org/10.1111/nana.12734>.
- Pantamar, H. and Amir, R. (2021) 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Kewarisan di Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo', *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 2(2), pp. 268–281. Available at: <https://doi.org/10.24252/qadauna.v2i2.17019>.
- Putri, W.S.R., Nurwati, N. and S., M.B. (2016) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.
- Rahardja, S. (2023) 'Proses Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum', *Jurnal ADARMA-LP3M-UJB*, 10(2), pp. 8–12.
- Ramadhan, S.A. et al. (2023) 'Mengembangkan Etika Bermedia Sosial Peserta Didik Melalui Penguatan Materi Ajar Pada Mata Pelajaran PAI', *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), pp. 258–275. Available at: https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_sept23_7/murobbi_sept23_7.
- Ryandi (2015) 'Epistemologi 'Irfani Dalam Tasawwuf', *Analytica Islamica*, 4(1), pp. 84–105. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/459>.
- Stratmann, J. (2022) 'The End of Explanation: Kant on the Unconditioned', *Philosophy and Phenomenological Research*, 105(3), pp. 507–532. Available at: <https://doi.org/10.1111/phpr.12828>.
- Sulaiman, A. (2016) *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Susilawati, S. et al. (2021) 'The Urgency of Digital Literacy for

- Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education', *Library Philosophy and Practice*, 2021, pp. 1–16. Available at: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85104721409&partnerID=40&md5=e46660c188ea395bec0aeae6fa4fb664>.
- Ulliyah, A.K. *et al.* (2024) 'Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam', *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1), pp. 33–44. Available at: <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.
- Wahib, A. (2020) *Pengantar Studi Islam, Buku Ajar*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Wibowo, A. (2008) 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, dan Burhani', *Jurnal: Universitas Islam Indonesia*, p. h. 1-2. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>.
- Zatari, F. (2024) 'the Role of Reason in Establishing Civilization: Insights From Classical Muslim Perspectives', *Australian Journal of Islamic Studies*, 9(2), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.55831/ajis.v9i2.645>.

BAB 7

RUMPUN ILMU PENGETAHUAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Oleh Fadli Rais

7.1 Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital di era globalisasi saat ini telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan dan pola pikir masyarakat modern. Kemunculan berbagai inovasi digital dalam pendidikan agama seperti penggunaan media sosial, platform *e-learning*, dan aplikasi berbasis AI menuntut pendekatan ilmu agama yang lebih kontekstual dan adaptif (Siskandar 2020). Akan tetapi, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan berupa krisis nilai spiritual karena dominasi pola pikir sekuler dan pragmatis.

Dalam kondisi demikian, rumpun ilmu pengetahuan agama kembali menempati kedudukan penting. Istilah ini merujuk pada disiplin keilmuan yang membahas ajaran, nilai, dan praktik keagamaan dari segi normatif, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif Islam, disiplin ini mencakup ilmu aqidah, syariah, akhlak/tasawuf, dan sejarah peradaban Islam dengan orientasi kuat pada nilai tauhid dan pengabdian kepada Allah.

Berbagai studi terkini menegaskan urgensi integrasi ilmu agama dengan ilmu moder dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia maupun global. Misalnya, penelitian oleh (Yafiz & Daulay 2023) tentang persepsi dosen terhadap integrasi ilmu sains dengan nilai Islam dalam universitas Islam di Indonesia, serta kajian (Wulan et al. 2021) tentang integrasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam di institusi akademik Prancis secara global. Pendekatan integratif ini menjadi bagian dari kerangka pemikiran Islam tentang *Islamization of Knowledge*, yang menekankan harmonisasi semua bentuk ilmu dengan prinsip Islam sebagai pandangan dunia yang *holistic*.

Sementara itu, di Barat modern, studi agama telah berkembang menjadi disiplin akademik yang dikenal sebagai *Religious Studies* yang bersifat empiris, kritis, dan deskriptif. Studi ini tidak mendasarkan dirinya pada keyakinan agama tertentu, melainkan mengkaji fenomena keagamaan secara netral dan ilmiah. Meskipun demikian, pendekatan ini sering kali terpisah dari dimensi spiritual yang menjadi core dalam perspektif Islam.

Perbedaan paradigma antara Islam dan Barat ini membuka peluang dialog dan refleksi: perspektif Islam menekankan dimensi normatif-transendental dan integrasi nilai, sementara Barat menawarkan analisis objektif yang memperluas jangkauan metodologis. Dengan memahami rumpun ilmu pengetahuan agama dalam dua perspektif tersebut, kita dapat membentuk model studi agama yang tidak hanya kaya nilai spiritual, tetapi juga tajam secara ilmiah.

Bab ini disusun untuk menjelaskan konsep dasar ilmu pengetahuan agama, memaparkan perbedaan paradigma antara perspektif Islam dan Barat, serta menemukan titik temu yang menjadi landasan menjembatani dua tradisi keilmuan ini dalam pembangunan studi agama yang komprehensif dan kontekstual.

7.2 Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Agama

Ilmu pengetahuan agama merupakan disiplin ilmu yang mengkaji ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama dari perspektif normatif dan spiritual.

7.2.1 Definisi Ilmu Pengetahuan Agama

Ilmu Pengetahuandan Agama masih tetap menjadi suatu kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini terjadi karena antara ilmu pengetahuan dengan agama (Islam) merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, bahkan Islam menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia memang terjadi pemisahan dalam waktu yang cukup lama antara "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama", sehingga terjadi dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam.

Ilmu pengetahuan agama merupakan gabungan dari 3 kata, yakni : ilmu, pengetahuan, dan agama. Penulis akan menjelaskan dari masing – masing kata tersebut. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui tentang pengertian – pengertian dari pengetahuan dan ilmu itu sendiri.

1. Ilmu (*science*) Adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal dari suatu obyek menurut metode – metode tertentu yang merupakan satu kesatuan sistematis.
2. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai sebab-akibat (kausalitas) yang hakiki dan universal. (Adnan & Hamim 2014)

Dari kedua pengertian tersebut sudah jelas bahwa pengetahuan bukan hanya ilmu tetapi juga merupakan bahan bagi ilmu itu sendiri.

Agama (*religion*) dalam pengertiannya yang paling umum dapat diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat. Dalam bahasa alquran agama disebut juga dengan “*din*”. Kata din yang berasal dari akar bahasa Arab *dyn* mempunyai banyak arti pokok, yaitu: keberhutangan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, dan kecenderungan alami dan tendensi. (Aksa 2015)

Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama adalah suatu disiplin integratif yang menggabungkan sumber wahyu, akal, dan pengalaman manusia untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. (Asyibli et al. 2025)

7.2.2 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Agama

Ilmu pengetahuan agama memiliki karakteristik yang membedakannya dari ilmu pengetahuan umum. Karakteristik ini

terlihat dari sumber epistemologi, orientasi, metode, dan tujuan ilmu tersebut. Secara umum, karakteristik ilmu agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat Normatif-Transendental

Ilmu pengetahuan agama selalu terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas. Dalam Islam, sumber utama ilmu ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang berperan sebagai pedoman kebenaran mutlak. Normatif berarti mengacu pada hukum dan nilai yang telah ditetapkan agama. Transendental berarti mengarahkan pemahaman pada tujuan akhir kehidupan, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan. (Fathurrahman 2021)

2. Integratif dan Holistik

Ilmu agama tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan ilmu dunia. Dalam perspektif Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Keduanya merupakan bagian dari kesatuan yang bersumber dari Allah. Karakter ini melahirkan konsep integrasi ilmu dan iman atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dalam pendidikan modern, karakter ini terlihat dari kurikulum yang menggabungkan sains, teknologi, dan nilai agama. (Humairoh & Mustafidin 2025)

3. Memiliki Orientasi Moral dan Spiritual

Ilmu pengetahuan agama tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan moralitas. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. Menggunakan Sumber Wahyu sebagai Otoritas Ilmu

Karakter utama ilmu pengetahuan agama (khususnya dalam Islam) adalah wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Akal dan pengalaman berperan sebagai instrumen untuk memahami wahyu, tetapi tidak menjadi sumber utama kebenaran.

5. Bersifat Transformasional bagi Individu dan Masyarakat

Ilmu pengetahuan agama tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi memiliki dampak praktis, misalnya Membentuk pribadi berakhlak dan beriman, Menjadi

landasan tatanan sosial dan peradaban, dan Menjadi filter etis terhadap perkembangan sains dan teknologi.

7.2.3 Rumpun Ilmu Agama dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi Islam, ilmu agama dikenal dengan istilah *al-'ulūm al-dīniyyah* atau *al-'ulūm al-shar'īyyah*, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Sunnah) dan berorientasi pada pembentukan iman, ibadah, dan akhlak. Rumpun ini memiliki karakter normatif-transendental dan berperan membimbing umat dalam menjalani kehidupan sesuai syariat. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia (UIN/IAIN/STAI), rumpun ilmu agama terstruktur dalam beberapa bidang: Studi Al-Qur'an dan Hadis, Hukum Islam / Syariah, Teologi dan Filsafat Islam (Aqidah dan Ilmu Kalam), Tasawuf dan Akhlak, Sejarah dan Peradaban Islam, dll.

7.3 Perspektif Islam tentang Ilmu Pengetahuan Agama

Penerapan integrasi antara ilmu agama dan sains dalam dunia pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari langkah-langkah strategis yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terdapat sejumlah pendekatan yang dapat menjadi solusi aplikatif untuk menjawab tantangan disintegrasi keilmuan. Empat strategi utama berikut ini dapat menjadi tonggak awal yang kuat dalam penguatan praktik integrasi ilmu di lingkungan pendidikan Islam. *Pertama*, revitalisasi perguruan tinggi Islam. *Kedua*, kolaborasi kurikulum nasional dan local. *Ketiga*, pendidikan guru berbasis integrasi, dan *keempat*, penguatan komunitas akademik dan riset. (Humairoh & Mustafidin 2025)

7.3.1 Sumber Ilmu Agama dalam Islam

1. Al – Qur'an

Alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasanya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir. Artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang

tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbedabedanya tempat tinggal mereka. (Bakhtiar 2018)

2. AS – Sunnah

Ditinjau dari segi bahasa, sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Kata sunnah di dalam Al-Qur'an terulang 16 kali pada 11 surat. Makna sunnah secara terminologi identik dengan hadis, yaitu informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrir (keizinan). Menurut istilah (terminology) para ahli mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia. (Bakhtiar 2018)

3. Ijtihad

Ijtihad merupakan derivasi dari kata jahada artinya berusaha sungguh-sungguh. Dalam terminologi hukum ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara' dengan cara istimbath dari Al-Qur'an dan Sunnah. Lapangan ijtihad adalah pada persoalan persoalan yang tidak dijelaskan secara tuntas oleh Al-Qur'an dan Sunnah terutama menyangkut perkembangan ilmu dan peradaban umat manusia. Disepakati para ulama bahwa ijtihad tidak boleh merambah pada dimensi ibadah mahdhah seperti shalat, puasa dan lainnya. (Bakhtiar 2018)

7.3.2 Klasifikasi Ilmu Menurut Ulama

Para ulama Islam sejak masa klasik telah membahas klasifikasi ilmu sebagai upaya untuk menata disiplin pengetahuan sesuai sumber, metode, dan tujuan. Klasifikasi ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga filosofis-spiritual, karena ilmu dalam Islam selalu dikaitkan dengan tujuan ibadah dan kemaslahatan manusia.

1. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali (1058–1111 M)
Imam Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* membagi ilmu menjadi dua kategori utama: Ilmu Syar'i (Naqliyah) dan Ilmu 'Aqli (Rasional).

No	Klasifikasi Ilmu	Cabang – cabang Ilmu
1	Ilmu-ilmu Rasional	1. Logika 2. Filsafat 3. Ilmu Kedokteran 4. Matematika 5. Astronomi
2	Ilmu-ilmu dari Wahyu	1. Al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an 2. Hadits dan Ilmu Hadits

Klasifikasi ilmu menurut Imam Al-Ghazali tidak jauh beda dengan yang dikembangkan oleh Ibn Khaldun. (Huda 2020)

2. Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Khaldun (1332–1406 M)
Dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua rumpun besar: Ilmu Rasional dan ilmu tradisional.

No	Klasifikasi Ilmu	Cabang – cabang Ilmu
1	Ilmu-ilmu Rasional	6. Logika 7. Fisika 8. Ilmu Kedokteran 9. Ilmu pertanian 10. Metafisika 11. Ilmu Sihir 12. Ilmu Ghaib 13. Kimia 14. Ilmu-ilmu tentang kuantitas 15. Musik 16. Ilmu Hitung 17. Astronomi
2	Ilmu-ilmu yang diturunkan/diwariskan (tradisional)	3. Al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an

No	Klasifikasi Ilmu	Cabang - cabang Ilmu
		4. Hadits dan Ilmu Hadits 5. Ilmu Hukum 6. Teologi 7. Ilmu Tasawuf 8. Ilmu-ilmu bahasa

Ibn Khaldun menegaskan bahwa keduanya saling melengkapi: ilmu syariat menjaga agama, sedangkan ilmu aqliyah membangun peradaban dunia. (Rohanita et al. 2025)

3. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabi (872–950 M)

Al-Farabi dalam *Ihşā' al-'Ulūm* (Ensiklopedia Ilmu) mengklasifikasikan ilmu menjadi:

No	Klasifikasi Ilmu	Cabang - cabang Ilmu
1	Ilmu Bahasa	1. Sintaksis 2. Gramatika 3. Lafal dan penuturan 4. Puisi
2	Logika	9. Definisi dan Penyusunan Ide - ide 10. Silogisme dan Bukti - bukti Dialektis 11. Validitas Penalaran 12. Silogisme Pidato dan Diskusi
3	Ilmu - ilmu Pendahuluan/Dasar	1. Ilmu Hitung 2. Ilmu Ukur 3. Ilmu Optika 4. Ilmu tentang Langit 5. Musik 6. Ilmu Mebeler
4	Fisika (Ilmu Alam)	1. Ilmu Mineral 2. Ilmu Hewan

No	Klasifikasi Ilmu	Cabang - cabang Ilmu
		3. Ilmu Taxumbuhan
5	Metafisika	1. Ilmu Wujud 2. Ilmu-ilmu yang menggunakan pengamatan 3. Ilmu Masyarakat 4. Ilmu Hukum 5. Retorika

Klasifikasi Al-Farabi menunjukkan integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, menjadi dasar perkembangan sains di dunia Islam klasik. (Harun 2018)

7.3.3 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu tidak pernah dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Kedua jenis ilmu tersebut dianggap berasal dari satu sumber utama, yaitu Allah SWT, dan memiliki tujuan yang sama: mewujudkan kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah. Ilmu agama berperan membimbing spiritualitas, moral, dan akhlak. Ilmu dunia (sains dan teknologi) berperan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan peradaban.

Telah terjadi dikotomi keilmuan pada masa penjajahan di Indonesia, yaitu ilmu pengetahuan umum (modern) yang diajarkan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda dan ilmu pengetahuan agama (Islam) yang diajarkan di pondok pesantren. Keadaan tersebut pada akhirnya melahirkan masalah yang cukup serius dengan dampak yang begitu besar, yaitu dominasi ilmu pengetahuan modern (sains) dari Barat atas ilmu pengetahuan agama yang berbasis pondok pesantren.

Ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (Islam) terkadang menimbulkan distorsi, beberapa orang memahami bahwa sains bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Pada sebagian yang lain memahami bahwa agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif. Atas dasar itulah maka agama kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, metaempiris, dan

metaposisitif. Dalam perkembangan berikutnya pandangan yang memisahkan antara sains dan agama itu dipersoalkan, karena antara keduanya ada titik temu yang saling melengkapi dan menguatkan. Telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat persinggungan antara ilmu pengetahuan dan dan ilmu agama, menjadi topik yang menarik dalam berbagai diskusi bagi beberapa kalangan, terutama pada lingkup akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan. (Hidayatulloh 2016)

Selaras dengan itu M. Amin Abdullah memperlihatkan adanya tiga pola pendekatan yang melahirkan model hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: *model single entity*, *model isolated entities*, *model interconnected entities*, yang dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, model *single entity*, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu lain, dan sebaliknya. *Kedua*, model *isolated entities*, dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersetuhan, tidak tegur sapa secara metodologis. *Ketiga*, model *interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*), metode berpikir, dan penelitian (*process and procedire*). (Abdullah et al. 2007)

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum memang harus segera diakhiri secepat mungkin karena hanya akan membuat umat Islam semakin tertinggal jauh dari negara-negara maju, mengingat ilmu-ilmu yang selamna ini menjadi prioritas untuk dipelajari oleh sebagian orang adalah ilmu agama, sementara ilmu-ilmu non-agama dipinggirkan dan tidak mendapatkan perhatian, sehingga umat Islam yang ahli di bidang ilmu-ilmu kealaman tidak banyak.

7.4 Perspektif Barat tentang Studi Agama

Berbeda dengan Islam yang memadukan iman dan ilmu, Barat modern memisahkan studi agama dari keyakinan personal.

Studi agama di Barat dikenal dengan istilah Religious Studies, yang bersifat akademik, sekular, dan kritis.

Studi agama dalam perspektif Barat memiliki sejarah panjang yang mencerminkan perubahan besar dalam cara manusia Barat memahami agama. Dari masa Abad Pertengahan yang teosentris, melalui Pencerahan yang rasional dan sekuler, hingga era modern yang multidisipliner dan kritis, ilmu agama di Barat telah mengalami transformasi epistemologis dan metodologis yang signifikan. Dalam setiap periode sejarah tersebut, studi agama tidak hanya mencerminkan perkembangan pemikiran ilmiah, tetapi juga dampak sosial, politik, dan budaya yang membentuk cara agama dipahami dan dipelajari.

Pada Abad Pertengahan, ilmu agama masih menyatu dengan teologi dan berada di bawah dominasi gereja. Studi agama berorientasi pada pembelaan doktrin dan penguatan iman. Namun, memasuki Abad Pencerahan (17–18 M), muncul pergeseran paradigma besar: ilmu pengetahuan mulai terpisah dari otoritas gereja, dan agama dipandang sebagai fenomena sosial dan moral. Transformasi ini berlanjut hingga era modern, di mana lahir Religious Studies sebagai disiplin akademik yang independen, empiris, dan multidisipliner.

Narasi sejarah ini dapat dibagi menjadi tiga fase utama: Abad Pertengahan, Pencerahan, dan Modern-Kontemporer, yang akan diuraikan secara kronologis berikut.

7.4.1 Sejarah Singkat

1. Abad Pertengahan (Sekitar Abad ke-5 hingga ke-15 M)

Pada periode abad pertengahan, studi agama di Barat utamanya berada dalam ranah teologi Kristen yang dikelola oleh institusi gereja. Universitas-universitas seperti Paris, Oxford, dan Bologna menjadi pusat pendidikan teologi. Tujuan utama studi agama saat itu adalah memperkuat iman dan membela doktrin Kristen. Filosofi dikembangkan melalui pendekatan scholasticism — metode dialektik yang menyatukan iman dan akal, dengan tokoh kunci seperti Thomas Aquinas yang merumuskan kerangka ini melalui karyanya seperti *Summa Theologiae* dan *Summa contra*

Gentiles, menggambarkan bahwa akal dan iman berasal dari sumber kebenaran yang sama yakni Tuhan.

2. **Renaissans dan Reformasi Gereja (Abad ke-14 hingga ke-16)**
Mulai abad ke-14, gerakan Renaissans membawa perhatian baru terhadap teks klasik dan metode filologis dalam studi agama — yaitu pembacaan langsung terhadap teks-teks suci dalam bahasa aslinya. Gerakan ini mencapai puncaknya ketika Reformasi Gereja (dipelopori oleh Martin Luther dan tokoh Reformasi lainnya) menantang dominasi Gereja Katolik dan mendorong penerjemahan serta interpretasi kritis terhadap Alkitab. Pendekatan ini menekankan konteks historis dan bahasa asli, membuka ruang bagi studi agama yang lebih mandiri dan non-apologetik, meski masih terkondisikan oleh kebutuhan internal agama Kristen.
3. **Era Pencerahan (Abad ke-17 dan ke-18)**
Periode Pencerahan ditandai oleh bangkitnya kembali rasionalisme, empirisme, dan pemisahan ilmu dari otoritas gereja. Para pemikir seperti David Hume menolak klaim-klaim dogmatis tentang mukjizat dan argumen alam tentang Tuhan, menggambarkan agama sebagai fenomena psikologis dan sosial belaka. Dalam karya seperti *The Natural History of Religion* dan *Dialogues Concerning Natural Religion*, Hume menunjukkan bahwa agama lahir dari kebutuhan dan kebiasaan manusia, bukan wahyu ilahi. Pandangan Hume merupakan contoh kuat dari penggeseran paradigma: dari studi agama sebagai pembelaan iman menjadi kajian ilmiah yang skeptis dan kritis.
4. **Lahirnya Disiplin “Religious Studies” (Abad ke-19 hingga awal Abad ke-20)**
Menjelang akhir abad ke-19, studi agama mulai terpisah secara institusional dari teologi dan berkembang sebagai disiplin akademik mandiri. Friedrich Max Müller, orientalis dan filolog, adalah tokoh pelopor yang merancang bidang studi komparatif agama, termasuk proyek besar seperti “Sacred Books of the East” — serangkaian terjemahan literatur Hindu dan Buddha. Disiplin ilmu sosial juga memperkaya studi agama: Émile Durkheim memandang

- agama sebagai institusi yang mendasari solidaritas sosial, sementara Max Weber menganalisis hubungan antara agama dan kapitalisme modern melalui perspektif sosiologis.
5. Abad ke-20: Konsolidasi Metodologis dan Diversifikasi Kajian
Abad ke-20 menyaksikan konsolidasi Religious Studies sebagai disiplin struktural di banyak universitas Barat. Kajian fenomenologis, antropologis, psikologis, dan historis agama berkembang pesat. Pendekatan seperti fenomenologi agama menekankan pengalaman religius tanpa menghakimi; antropologi menggali ritual dan simbol agama; sosiologi menggali fungsi sosial dan institusi agama; sedangkan sejarah agama menelusuri perkembangan agama lewat waktu. Pendekatan ini mencerminkan metodologi multidisipliner yang menjadikan studi agama lebih empiris, komparatif, dan netral — kini dijelaskan di berbagai textbook dan handbook metode keilmuan.
 6. Kritik Poskolonial dan Gerakan Dekolonisasi (Akhir Abad ke-20 hingga Kontemporer)
Pada akhir abad ke-20, timbul kritik terhadap bias epistemologis dalam studi agama — karena diasumsikan bahwa “agama” adalah kategori Barat yang tidak universal. Sarjana seperti Wilfred Cantwell Smith dan Talal Asad menyoroti bahwa kategori “religion” sering dipisah dari institusi sosial, dan tidak cocok untuk memahami praktik keagamaan kontekstual non-Barat. Gerakan dekolonisasi studi agama menuntut inklusi epistemologi lokal dan refleksi kritis terhadap bias kolonial.
 7. Era Kontemporer: Multidisipliner dan Digital
Kini studi agama di Barat jauh lebih reflektif dan inklusif:
 - a. Kajian agama semakin dikaitkan dengan studi gender, migrasi, media, etika, dan bioteknologi.
 - b. Pendekatan digital mulai digunakan — seperti analisis media sosial dan algoritma untuk mempelajari wacana agama online.
 - c. Dialog antaragama dan pengakuan terhadap epistemologi non-Barat semakin diperkuat melalui riset interdisipliner dan fokus pada pluralisme.

7.4.2 Pendekatan Studi Agama

Studi agama di Barat berkembang menjadi disiplin akademik yang terpisah dari teologi sejak abad ke-19. Pendekatan yang digunakan bervariasi, mencakup perspektif historis, sosiologis, fenomenologis, hingga kritis-budaya. Tujuannya bukan hanya untuk memahami doktrin atau teks suci, tetapi juga mempelajari agama sebagai fenomena sosial, budaya, dan psikologis. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis dan tidak selalu bersifat normatif atau dogmatis. (M. Stausberg & Engler 2016)

1. Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif (*comparative approach*) merupakan salah satu metode tertua dalam kajian agama di Barat. Pendekatan ini membandingkan berbagai agama untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam aspek seperti:

- a. Teks suci dan mitologi
- b. Ritual dan praktik keagamaan
- c. Struktur kelembagaan
- d. Pengalaman mistik

Metode ini digunakan oleh tokoh-tokoh awal seperti Max Müller pada abad ke-19 yang membandingkan teks-teks keagamaan dari tradisi Timur dan Barat. Pada masa kini, pendekatan komparatif telah mengadopsi metode interdisipliner yang menggabungkan antropologi, filologi, dan studi budaya (Waardenburg 2017). Meski demikian, kritik terhadap metode ini menyoroti potensi bias Euro-sentris yang dapat mereduksi kekayaan makna tradisi non-Barat (Flood 2019).

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis berfokus pada pemahaman pengalaman religius dari sudut pandang pelaku. Dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti Rudolf Otto dan Mircea Eliade, pendekatan ini berupaya mengungkap "hakikat" pengalaman religius tanpa prasangka atau penilaian teologis. Otto, misalnya, memperkenalkan konsep *das Heilige* (yang kudus) sebagai pengalaman yang penuh misteri dan pesona (*mysterium tremendum et fascinans*) (Otto 2014).

Fenomenologi agama memungkinkan peneliti untuk melihat agama sebagai pengalaman universal yang melampaui batas doktrin, meskipun kritik menyebut pendekatan ini sering mengabaikan konteks historis dan politik yang membentuk pengalaman religius (Taves 2018).

3. Pendekatan Fungsionalisme dan Evolusionisme

Dalam perspektif sosiologis dan antropologis, agama dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi tertentu. Émile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menegaskan bahwa agama memperkuat solidaritas sosial melalui ritual kolektif (Durkheim 2018). Pendekatan ini memandang agama sebagai bagian dari sistem nilai dan norma yang menjaga keteraturan masyarakat.

Sementara itu, perspektif evolusionisme yang dipelopori oleh Edward B. Tylor dan James Frazer (2016) berusaha mengklasifikasikan perkembangan agama dari tahap animisme menuju monoteisme. Meski paradigma evolusionis klasik telah banyak ditinggalkan karena dianggap bersifat linear dan bias kolonial, pengaruhnya masih terlihat dalam studi perbandingan keagamaan kontemporer.

4. Pendekatan Antropologi dan Lived Religion

Pendekatan antropologi agama menempatkan peneliti langsung di lapangan untuk memahami agama sebagaimana dijalani sehari-hari oleh komunitas. Dalam perspektif lived religion, agama tidak hanya dipahami dari kitab suci atau doktrin resmi, tetapi dari praktik, simbol, dan pengalaman yang hidup di tengah Masyarakat (Ammerman 2016).

Robert Orsi (2010) menekankan pentingnya memahami agama sebagai fenomena yang fleksibel, penuh negosiasi, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta politik lokal. Pendekatan ini menggeser fokus kajian dari “agama resmi” (*official religion*) menuju “agama rakyat” (*folk religion*), sehingga memberi ruang bagi keragaman ekspresi keagamaan.

5. Pendekatan Kritis-Budaya

Pendekatan kritis-budaya muncul dari pengaruh teori kritis, studi gender, dan poskolonial. Peneliti seperti Judith Butler dan Saba Mahmood mengkaji agama dalam kaitannya dengan kekuasaan, identitas, dan relasi sosial-politik. Tomoko Masuzawa (2005) dalam *The Invention of World Religions* menunjukkan bahwa konsep “agama-agama dunia” merupakan konstruksi modern yang lahir dari konteks kolonial dan kepentingan Barat.

Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana studi agama di Barat tidak bebas dari politik pengetahuan, serta mengajak peneliti untuk lebih reflektif terhadap kerangka konseptual yang digunakan (Bloesch & Minister 2023a).

6. Pendekatan Dimensional Ninian Smart

Ninian Smart mengembangkan dimensional approach yang memecah agama ke dalam tujuh dimensi:

- a. Doktrinal/Filosofis
- b. Mitos/Naratif
- c. Etis/Hukum
- d. Ritual/Praktik
- e. Pengalaman/Emosi
- f. Institusional/Sosial
- g. Material/Simbolik

Kerangka ini memudahkan studi agama secara menyeluruh tanpa harus menetapkan definisi tunggal tentang agama (Smart 1998). Model ini kini digunakan luas dalam pendidikan dan riset akademik sebagai alat analisis lintas budaya.

7.4.3 Karakteristik Studi Agama Barat

1. Pendekatan Ilmiah dan Sekuler

Karakteristik utama studi agama dalam perspektif Barat adalah sifatnya yang ilmiah dan sekuler. Artinya, agama dipelajari bukan untuk menguatkan keyakinan atau doktrin tertentu, tetapi untuk memahami agama sebagai fenomena manusia yang dapat diteliti secara rasional dan empiris. Studi agama di Barat dipisahkan dari teologi, yang berorientasi

pada pembelaan iman, sehingga penelitian dilakukan tanpa komitmen teologis tertentu (Sharpe 2019). Pendekatan ini memungkinkan analisis agama secara objektif, meskipun kritik menyebut “netralitas” ini sering dipengaruhi oleh paradigma dan nilai budaya Barat sendiri (McCutcheon 2018).

2. Multidisipliner dan Interdisipliner

Studi agama di Barat bersifat multidisipliner, menggabungkan metode dari antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, filologi, dan filsafat. Hal ini karena agama dipandang memiliki dimensi sosial, budaya, historis, dan psikologis yang saling terkait (M. , Stausberg & Engler 2016). Misalnya, antropologi agama menekankan observasi lapangan dan praktik keagamaan sehari-hari (*lived religion*), sementara sejarah agama menelusuri perkembangan doktrin dan ins Oxford: Oxford University Press. titusi dari waktu ke waktu. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan analisis agama dari berbagai sudut, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh.

3. Deskriptif-Analitis, Bukan Normatif

Berbeda dengan kajian keagamaan di dalam tradisi internal suatu agama, studi agama di Barat umumnya bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis fenomena agama tanpa menilai benar atau salahnya suatu keyakinan. Tujuannya adalah memahami dan menjelaskan, bukan menghakimi atau mengajarkan dogma tertentu (Cobb 2020). Dengan demikian, penelitian agama dalam perspektif Barat berusaha menjaga jarak kritis dari objek kajiannya.

4. Bersifat Komparatif

Karakteristik lain yang menonjol adalah kecenderungan membandingkan berbagai agama untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam hal ajaran, ritual, struktur organisasi, dan peran sosial (Flood 2019). Pendekatan komparatif ini lahir dari semangat akademis abad ke-19 yang ingin memahami agama-agama dunia secara sistematis. Meski begitu, penelitian terkini menekankan perlunya menghindari bias euro-sentris dalam perbandingan ini.

5. Historis-Kontekstual

Studi agama di Barat menempatkan agama dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Artinya, agama tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai fenomena yang berkembang sesuai dinamika sosial, politik, dan ekonomi suatu Masyarakat (Masuzawa 2005). Pendekatan ini membantu menjelaskan perubahan ajaran dan praktik keagamaan dalam lintasan sejarah, serta hubungan agama dengan peradaban.

6. Kritis terhadap Sumber dan Konsep

Karakteristik penting lainnya adalah sikap kritis terhadap sumber dan konsep yang digunakan. Peneliti Barat sering memeriksa asal-usul istilah “agama” itu sendiri, bagaimana kategori seperti “agama-agama dunia” diciptakan, dan kepentingan apa yang melatarbelakanginya (Fitzgerald 2017). Pendekatan ini menuntut kewaspadaan terhadap bias, baik yang berasal dari tradisi akademik Barat maupun dari sumber keagamaan itu sendiri.

7. Sensitivitas terhadap Isu Sosial dan Politik

Dalam perkembangannya, studi agama di Barat menjadi semakin peka terhadap isu-isu seperti kolonialisme, gender, hak asasi manusia, dan globalisasi. Penelitian agama kini tidak hanya mengkaji doktrin, tetapi juga dampaknya terhadap identitas, kekuasaan, dan relasi sosial (Bloesch & Minister 2023). Misalnya, studi feminis mengkaji bagaimana interpretasi agama mempengaruhi posisi perempuan, sedangkan pendekatan poskolonial menyoroti dampak kolonialisme dalam pembentukan studi agama itu sendiri.

7.5 Perbandingan dan Titik Temu

Kajian tentang ilmu agama telah berkembang dalam berbagai tradisi intelektual, terutama dalam perspektif Islam dan Barat, yang memiliki fondasi epistemologis, tujuan, dan metode yang berbeda. Dalam tradisi Islam, ilmu agama bersumber dari wahyu sebagai kebenaran absolut, disertai dengan penggunaan akal dan pengalaman untuk memahami konteks kehidupan. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengamalkan ajaran agama, menjaga

kemurnian akidah, dan membentuk akhlak mulia. Sebaliknya, dalam perspektif Barat, studi agama berkembang dari tradisi filsafat, sejarah, dan ilmu sosial, dengan penekanan pada analisis empiris, pendekatan kritis, dan netralitas akademik.

Perbedaan ini tidak menutup kemungkinan adanya titik temu yang dapat menjadi jembatan antara dua tradisi tersebut. Keduanya mengakui pentingnya penggunaan akal, metode sistematis, dan kajian lintas disiplin dalam memahami agama. Tabel perbandingan berikut menggambarkan secara ringkas dimensi perbedaan dan kesamaan keduanya, yang akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikutnya.

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat	Titik Temu
Dasar Epistemologi	Wahyu + akal (transendental)	Observasi empiris + akal (sekuler)	Sama-sama menggunakan akal & analisis sistematis
Tujuan	Diamalkan, menjaga kemurnian ajaran	Dipahami dan dijelaskan secara ilmiah	Sama-sama dokumentasi & analisis pengetahuan
Metode	Tafsir, hadis, fiqh, ijtihad	Historis-kritis, fenomenologi, sosiologi, antropologi	Sama-sama nilai konteks sejarah & multidisiplin
Objek Kajian	Teks suci, hukum, akidah, ibadah, akhlak	Fenomena sosial, ritual, institusi agama	Agama dilihat sebagai sistem nilai dan praktik
Sikap terhadap Kebenaran	Mutlak (berdasarkan wahyu)	Relatif (berdasarkan bukti empiris)	Sama-sama menghargai pencarian kebenaran

Titik temu antara perspektif Islam dan Barat dalam studi agama terletak pada pengakuan bahwa agama memiliki dimensi multidisipliner yang dapat dianalisis dari aspek historis, sosiologis, psikologis, maupun filosofis. Keduanya sama-sama menggunakan rasio dan metode analisis sistematis untuk memahami teks dan fenomena keagamaan, serta menempatkan agama sebagai faktor penting dalam membentuk peradaban manusia.

7.6 Penutup

Rumpun ilmu pengetahuan agama memegang peran strategis dalam membangun peradaban yang bermoral dan beradab. Perspektif Islam memandang ilmu agama sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan, sedangkan perspektif Barat lebih menekankan kajian deskriptif yang sekular.

Kedua pendekatan memiliki keunggulan masing-masing. Perspektif Islam kuat dalam aspek normatif dan transendental, sementara perspektif Barat unggul dalam objektivitas dan analisis kritis. Sinergi keduanya berpotensi melahirkan model studi agama yang holistik, yang tidak hanya memahami teks dan tradisi, tetapi juga relevan dengan dinamika sosial dan global. Ke depan, pengembangan rumpun ilmu agama perlu mengedepankan dialog lintas perspektif agar agama tetap menjadi sumber nilai dan sekaligus menjadi objek kajian ilmiah yang memperkaya peradaban.

Perbandingan perspektif Islam dan Barat dalam studi agama menunjukkan adanya perbedaan fundamental dalam sumber pengetahuan, tujuan, metode, objek kajian, dan pandangan terhadap kebenaran. Islam menempatkan wahyu sebagai sumber absolut dan menjadikan pengamalan ajaran sebagai tujuan utama, sedangkan Barat lebih menekankan penelitian empiris dan penjelasan fenomenologis. Meski demikian, titik temu di antara keduanya dapat ditemukan pada penggunaan akal, metode analisis yang sistematis, perhatian terhadap konteks sejarah, serta pengakuan terhadap pentingnya agama sebagai sistem nilai yang memengaruhi perilaku manusia. Kesadaran akan perbedaan sekaligus titik temu ini membuka peluang untuk pengayaan kajian agama melalui pendekatan interdisipliner dan dialog lintas tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin., Badrudin, Asy'ari, Musya., Roswanto, Alim. & Bagir, Haidar., 2007, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, vol. 10, Suka Press, Yogyakarta.
- Adnan, I.Muchlis. & Hamim, Sufian., 2014, *Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian.*, Edisi Revisi, vol. VII, Trussmedia Grafika, Yogyakarta.
- Aksa, F.Nur., 2015, *Pendidikan Agama Islam*, Unimal Press, Lhokseumawe.
- Ammerman, N.T., 2016, 'Lived Religion as an Emerging Field: An Assessment of Its Contours and Frontiers.', *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83–99.
- Asyibli, Basri., Ibtihal, A.Azharrani., Fauzan, M.Fikri., Fauzi, Anis. & Hidayat, Wahyu., 2025, 'Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis', *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 70–78.
- Bakhtiar, Nurhasanah., 2018a, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, vol. 7, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Nurhasanah., 2018b, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, vol. 7, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Bloesch, S.J. & Minister, M.C., 2023a, *Cultural Approaches to Studying Religion.*, Bloomsbury Academic, London.
- Bloesch, S.J. & Minister, M.C., 2023b, *Cultural Approaches to Studying Religion.*, Bloomsbury Academic, London.
- Cobb, J.B., 2020, *Religion and the Academic Study of Religion.*, Routledge, New York.
- Durkheim, É., 2018, *The Elementary Forms of Religious Life (Original work published 1912).*, Free Press, New York.
- Fathurrahman, I., 2021, 'Karakteristik Ilmu Keagamaan dalam Perspektif Epistemologi Islam.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Fitzgerald, T., 2017, *The Ideology of Religious Studies.*, Oxford University Press, Oxford.

- Flood, G., 2019, *Comparative Religion: A Very Short Introduction.*, Oxford University Press., Oxford.
- Harun, A., 2018, 'Al-Farabi and the Classification of Sciences', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 1–12.
- Hidayatulloh, 2016, *Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama, Proceeding of ICECRS: International Seminar on Generating Knowledge Through Research*, 901–908, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo.
- Huda, M., 2020, 'Rekonstruksi Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali', *Jurnal Filsafat Islam*, 10(1), 45–60.
- Humairoh, A.Savana. & Mustafidin, Ahmad., 2025a, 'Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Tinggi Islam', *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 529–537.
- Humairoh, A.Savana. & Mustafidin, Ahmad., 2025b, 'Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Tinggi Islam', *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 529–537.
- Masuzawa, T., 2005, *The Invention of World Religions.*, University of Chicago Press., Chicago.
- McCutcheon, R.T., 2018, *Studying Religion: An Introduction.*, Routledge., London.
- Otto, R., 2014, *The Idea of the Holy (Original work published 1923).*, Oxford University Press., Oxford.
- Rohanita, Lailatur., Azizah, M.Fitriayu., Sholihah, Mirrohmatillah & Aini, Nurul., 2025, 'The Relevance of Religious Knowledge in the Digital Age', *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(1), 90–99.
- Sharpe, E.J., 2019, *Understanding Religion.*, Bloomsbury., London.
- Siskandar, 2020, 'The Role Of Religious Education and Utilization Digital Technology For Improving The Quality In Sustainability Madrasa', *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 92–99.
- Smart, N., 1998, *The World's Religions*, Cambridge University Press., Cambridge.
- Stausberg, M. & Engler, S., 2016, *The Oxford Handbook of the Study of Religion.*, Oxford University Press, Oxford.
- Stausberg, M., & Engler, S., 2016, *The Oxford Handbook of the Study of Religion.*, Oxford University Press., Oxford.

- Taves, A., 2018, *Religious Experience Reconsidered*, Princeton University Press., Princeton.
- Waardenburg, J., 2017, *Classical Approaches to the Study of Religion*, De Gruyter., Berlin.
- Wulan, E.R., Gunawan, H., Fauziah, W. & Kratz, F., 2021, 'Integration Of Science, Technology, And Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes In French Higher Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 96–105.
- Yafiz, M. & Daulay, A.N., 2023, 'Integration of Science atIslamic Universitiesin Indonesia: Delving Lecturers' Perception', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 872–879.

BAB 8

INTEGRASI ILMU AGAMA DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PENGARUH BAGI KEHIDUPAN

Oleh Iim

8.1 Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, mencakup cara berpikir, pola interaksi sosial, hingga sistem pengelolaan negara. Sayangnya, perkembangan ini kerap berjalan terpisah dari nilai-nilai agama yang sejatinya menjadi pijakan moral dan etika untuk membimbing perilaku. Pemisahan tersebut yang dalam kajian ilmiah disebut dikotomi ilmu—menyebabkan ketidakseimbangan peradaban, di mana teknologi berkembang pesat tetapi tidak selalu diiringi peningkatan kualitas moral dan spiritual (Khalid, 2018).

Oleh karena itu, penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi hal yang mendesak agar tercipta harmoni antara kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan moral. Ilmu pengetahuan berperan memberi pemahaman rasional dan berbasis bukti tentang alam semesta, sedangkan agama memberi kerangka nilai yang menentukan arah serta tujuan pemanfaatan ilmu tersebut (Nasr, 2010). Dalam tradisi Islam, penyatuan ini terwujud melalui prinsip wahyu memandu akal, yaitu penggunaan akal untuk meneliti dan mengembangkan pengetahuan dengan tetap berada dalam koridor tuntunan wahyu Ilahi (Al-Faruqi, 1982).

Sejarah membuktikan bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa Golden Age (abad ke-8 hingga ke-13 M) merupakan hasil perpaduan yang selaras antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi tidak hanya ahli di bidang agama, tetapi juga menjadi pelopor dalam kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Fakta ini menegaskan bahwa kemajuan sains dan teknologi dapat berjalan

beriringan dengan penerapan nilai-nilai spiritual serta etika agama (Hodgson, 1974).

Dalam realitas masa kini, sinergi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, menentukan kebijakan, dan menyelesaikan persoalan yang kompleks. Percepatan teknologi modern memunculkan tantangan etis, seperti penyalahgunaan teknologi, kerusakan lingkungan, hingga krisis moral. Integrasi kedua bidang ini diharapkan mampu menghadirkan solusi yang menyeluruh, di mana kemajuan teknologi dikendalikan oleh prinsip moral yang berakar pada ajaran agama (Zarkasyi, 2008).

Dengan demikian, kajian tentang integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi sangat relevan, bukan hanya sebagai isu akademis, melainkan juga kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini diharapkan melahirkan peradaban yang unggul tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Ilmu agama merupakan pilar penting bagi pembentukan moral, spiritual, dan etika manusia. Secara historis, pemahaman terhadap ilmu agama berkembang seiring perubahan pemikiran dan tantangan zaman. Pendekatan klasik lebih menitikberatkan pada teks, doktrin, dan tradisi dari kitab suci, sementara pendekatan kontemporer menggabungkan rasionalitas, konteks, dan metode multidisipliner (Al-Attas, 1995). Oleh sebab itu, studi ilmu agama perlu dilihat dari sisi epistemologis, historis, dan sosiokultural.

Keunikan ilmu agama terletak pada jangkauannya yang tidak hanya mengulas aspek empiris dan rasional, tetapi juga mencakup dimensi normatif dan transendental (Nasution, 2019). Sebagai ilmu normatif, agama menetapkan standar moral, hukum, dan nilai yang membimbing perilaku manusia. Sementara itu, sebagai ilmu transendental, agama memberikan pandangan yang melampaui dunia material dan rasional, menghubungkan manusia dengan realitas metafisik yakni Tuhan dan kehidupan akhirat. Ciri khas ini membedakan ilmu agama dari sains empiris murni yang terbatas pada fenomena yang dapat diamati secara langsung.

8.2 Rincian Pembahasan materi

8.2.1 Konsep Ilmu Agama

1. Definisi Ilmu Agama (Perspektif Klasik dan Kontemporer)

Dalam pandangan klasik, ilmu agama dipahami sebagai pengetahuan yang bersumber dari wahyu Ilahi yang diwahyukan kepada para nabi untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Ilmu ini dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diperdebatkan karena berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui (Al-Attas, 1980). Perspektif ini menonjolkan sifat transendental ilmu agama, di mana otoritasnya berlandaskan pada teks-teks suci dan tradisi keilmuan yang diwariskan lintas generasi. Ulama besar seperti Al-Ghazali menempatkan ilmu agama sebagai sarana utama meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sekaligus menjadi fondasi moral dan etika dalam seluruh dimensi kehidupan (Hashim Imran, 2000).

Pada era klasik, ilmu agama umumnya dibagi ke dalam disiplin seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, tasawuf, dan cabang-cabang lainnya yang berkembang melalui metode ijtihad dan kajian mendalam terhadap teks-teks suci (Nasr, 1996). Sistem pembelajarannya bercirikan ketaatan kepada otoritas ulama, menggunakan metode pengajaran berbasis hafalan, diskusi, dan kajian kitab kuning. Pola ini membentuk kesinambungan tradisi intelektual yang kokoh, meskipun terkadang membatasi ruang pembaruan karena dominasi pendekatan normatif.

Sebaliknya, dalam pandangan kontemporer, pengertian ilmu agama mengalami pengembangan dan penafsiran ulang. Ilmu agama tidak lagi dipahami hanya sebagai disiplin yang bersifat normatif dan teologis, tetapi juga sebagai bidang kajian yang dapat diteliti dengan pendekatan interdisipliner maupun multidisipliner (Rahman, 1982). Pemikiran ini lahir seiring perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menuntut adanya dialog antara wahyu dan akal. Pemikir seperti Fazlur Rahman dan Ismail Raji al-Faruqi mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern agar ajaran agama dapat memberikan jawaban terhadap persoalan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan (Al-Faruqi, 1982).

Dalam konteks modern, kajian ilmu agama juga mencakup analisis kritis terhadap teks, sejarah, dan praktik keagamaan dengan memanfaatkan metodologi dari ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami ajaran agama secara lebih kontekstual tanpa mengurangi esensi wahyu. Contohnya, fiqh kontemporer kini mempertimbangkan isu-isu baru seperti bioetika, teknologi informasi, dan perubahan iklim topik yang tidak menjadi fokus utama pada era klasik (Kamali, 2008). Dengan demikian, ilmu agama di era modern menjadi lebih adaptif, responsif, dan selaras dengan dinamika zaman.

Perbedaan mendasar antara perspektif klasik dan kontemporer terletak pada cara memaknai dan mengimplementasikan ajaran agama. Pendekatan klasik menitikberatkan pada pelestarian tradisi dan kesakralan teks, sedangkan pendekatan kontemporer lebih terbuka terhadap penafsiran ulang serta integrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Keduanya memiliki peran penting: perspektif klasik menjaga kemurnian ajaran, sementara perspektif kontemporer memastikan relevansinya dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Esposito, 2001). Sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai spiritual sekaligus mampu berkompetisi di tengah arus globalisasi.

2. Fungsi dan Tujuan Ilmu Agama dalam Membentuk Moral, Etika, dan Spiritualitas Manusia

Ilmu agama memegang peranan penting dalam membentuk perilaku serta kepribadian manusia yang berlandaskan nilai moral dan etika universal. Dalam pandangan klasik, ilmu agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ajaran keimanan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam sekitar (Nasution, 2019). Adapun dalam perspektif kontemporer, ilmu agama dilihat sebagai sumber nilai yang tetap relevan untuk menjawab tantangan moral dan etika di era globalisasi, di mana kemajuan

teknologi dan dinamika sosial kerap memengaruhi orientasi hidup manusia (Alwi, 2021).

Fungsi utama ilmu agama adalah menyediakan landasan moral yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberi kerangka normatif untuk mengarahkan perilaku individu agar sejalan dengan prinsip kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan bersama (Rahman, 2020). Selain itu, ilmu agama juga berperan sebagai mekanisme pengendali sosial yang mencegah terjadinya perilaku menyimpang dan mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang damai dan harmonis (Syafii, 2018). Dengan demikian, peran agama mencakup ranah spiritual sekaligus sosial dan budaya.

Tujuan utama ilmu agama dalam ranah moral dan etika adalah membentuk individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Ajaran agama membimbing manusia untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam ruang publik (Fauzan, 2022). Etika yang bersumber dari agama tidak hanya berkaitan dengan peraturan formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin untuk berbuat baik tanpa adanya paksaan dari luar.

Selain moralitas dan etika, dimensi spiritualitas menjadi salah satu tujuan sentral dari ilmu agama. Pengamalan nilai-nilai agama dapat menumbuhkan kekuatan batin, ketenteraman jiwa, dan makna hidup yang mendalam (Hidayat, 2021). Kesadaran spiritual ini berdampak tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada hubungan sosial, karena individu yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung lebih berempati, toleran, dan memiliki rasa solidaritas yang kuat.

Secara keseluruhan, ilmu agama menjadi fondasi peradaban manusia dengan menggabungkan unsur moralitas, etika, dan spiritualitas. Dalam era modern, peran ini semakin penting sebagai penangkal krisis moral dan keruntuhan nilai akibat pengaruh materialisme dan hedonisme. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan agama yang menekankan pembentukan akhlak dan pengembangan spiritualitas perlu ditempatkan sebagai prioritas di berbagai lingkup kehidupan, mulai dari

keluarga, pendidikan formal, hingga lingkungan masyarakat (Yusuf, 2020).

3. Karakteristik Ilmu Agama sebagai Ilmu Normatif-Transendental

Ilmu agama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari disiplin ilmu lain. Sebagai ilmu yang bersifat normatif, ia memuat seperangkat aturan, nilai, dan prinsip moral yang membimbing perilaku manusia agar selaras dengan ajaran ilahi. Norma-norma ini bersandar pada kebenaran yang diyakini mutlak karena berasal dari wahyu Tuhan, sehingga tidak bersifat relatif. Oleh sebab itu, ilmu agama tidak sekadar menyajikan pengetahuan atau teori, tetapi juga menetapkan pedoman perilaku yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Disamping sifat normatifnya, ilmu agama juga memiliki dimensi transendental, yang mencakup aspek kehidupan di luar batas realitas fisik. Dimensi ini menekankan hubungan manusia dengan realitas metafisik, seperti kedekatan dengan Tuhan, keyakinan akan kehidupan setelah mati, dan pencarian makna terdalam dari keberadaan. Perspektif transendental menjadikan ilmu agama relevan tidak hanya dalam ranah sosial dan moral, tetapi juga dalam memberikan arah untuk memahami hakikat kehidupan secara menyeluruh.

Perpaduan antara sifat normatif dan transendental menjadikan ilmu agama sebagai fondasi penting dalam membentuk pribadi yang seimbang memadukan kepatuhan terhadap nilai moral dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, ilmu agama berperan sebagai sumber orientasi hidup yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membimbing batin menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

4. Karakteristik Ilmu Agama sebagai Ilmu Normatif-Transendental

a. Pengertian Ilmu Normatif-Transendental

Secara istilah, ilmu normatif adalah pengetahuan yang bertujuan mengatur perilaku manusia berdasarkan aturan dan norma tertentu (Sugiharto, 2019). Dalam kerangka

agama, norma tersebut bersumber dari wahyu ilahi yang bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan. Sementara itu, ilmu transendental membahas realitas yang berada di luar jangkauan indra maupun pengalaman langsung, seperti keyakinan akan keberadaan Tuhan, malaikat, dan kehidupan setelah kematian (Al-Faruqi, 1992). Dengan demikian, ilmu agama merupakan perpaduan dari kedua dimensi tersebut, sehingga memiliki cakupan yang menyeluruh dalam membimbing kehidupan manusia.

b. Landasan Epistemologis Ilmu Agama

Epistemologi ilmu agama berlandaskan pada tiga sumber pokok: wahyu, akal, dan pengalaman spiritual (Iqbal, 2016). Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran tertinggi yang bersifat absolut, sementara akal digunakan untuk menafsirkan dan menyesuaikan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata. Adapun pengalaman spiritual, seperti pelaksanaan ibadah dan dzikir, memberikan pembenaran eksistensial yang menguatkan keyakinan. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa ilmu agama tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga mengakui peran dimensi metafisik dan intuisi batin.

c. Karakteristik Normatif Ilmu Agama

Sifat normatif ilmu agama terlihat dari karakternya yang preskriptif dan imperatif (Rahman, 2015). Artinya, ia tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menetapkan perintah, larangan, dan pedoman moral. Misalnya, dalam Islam, ajaran agama tidak hanya menjelaskan hakikat kemanusiaan, tetapi juga menetapkan kewajiban seperti shalat dan zakat, serta melarang praktik riba. Karakter preskriptif ini membuat ilmu agama memiliki fungsi regulatif yang kuat dalam membentuk perilaku individu dan tatanan sosial.

d. Karakteristik Transendental Ilmu Agama

Sebagai ilmu yang bersifat transendental, agama mengakui adanya realitas yang tidak dapat dijangkau secara langsung oleh indra manusia. Konsep seperti tauhid, hari akhir, pahala, dan dosa termasuk ke dalam wilayah ini (Husaini,

2021). Dimensi transendental inilah yang membedakan ilmu agama dari sains empiris, karena pengetahuan tersebut tidak dapat diverifikasi dengan metode ilmiah konvensional, melainkan diterima melalui otoritas wahyu dan keimanan.

e. Relevansi Ilmu Agama di Era Modern

Karakter normatif dan transendental ilmu agama tetap memiliki relevansi di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh menguatnya relativisme moral, agama berfungsi sebagai panduan etis dan spiritual yang stabil (Al-Attas, 2010). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam ajaran agama tetap menjadi fondasi penting di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan.

f. Tantangan dan Upaya Adaptasi

Meski memiliki dasar yang kuat, ilmu agama tidak terlepas dari tantangan zaman, seperti sekularisasi, pluralisme nilai, dan perkembangan sains yang kadang dianggap berseberangan dengan doktrin agama (Nasr, 2015). Menghadapi tantangan ini memerlukan pendekatan kontekstual yang mampu beradaptasi dengan realitas sosial kontemporer, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip normatif dan transendentalnya.

g. Perspektif tentang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilar utama perkembangan peradaban manusia yang berfungsi menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena alam maupun sosial (Chalmers, 2013). Dalam filsafat, ilmu dipandang sebagai hasil konstruksi rasional manusia melalui proses berpikir kritis, logis, dan sistematis (Audi, 2015). Sementara itu, dalam sains modern, ilmu pengetahuan diartikan sebagai sistem pengetahuan yang berlandaskan observasi empiris, verifikasi, dan falsifikasi (Popper, 2002). Perbedaan pemahaman ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memengaruhi pendekatan metodologis yang digunakan dalam mengembangkan ilmu.

8.2.2 Konsep Ilmu Pengetahuan

1. Definisi Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Filsafat dan Sains Modern

Dalam pandangan filsafat klasik, ilmu pengetahuan dipahami sebagai *justified true belief* yaitu keyakinan yang benar dan memiliki dasar pembenaran rasional (Bakar, 1997). Filsafat memandang pengetahuan sebagai upaya mencari kebenaran yang bersifat universal dan abadi, dengan logika sebagai alat utama untuk menilai validitasnya (Russell, 2010). Pemikiran tokoh-tokoh seperti Aristoteles dan Descartes menegaskan bahwa pengetahuan sejati harus dapat dibuktikan secara logis serta konsisten dengan prinsip rasionalitas (Descartes, 1998). Karena itu, filsafat menempatkan epistemologi sebagai cabang penting yang membahas sumber, batas, dan legitimasi pengetahuan.

2. Pandangan Sains Modern tentang Ilmu Pengetahuan

Sains modern mengartikan pengetahuan sebagai himpunan teori yang dapat diuji secara empiris melalui metode ilmiah (Kuhn, 1996). Berbeda dari filsafat yang menitikberatkan pada rasionalitas murni, sains modern memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara teori dan bukti yang diperoleh melalui observasi serta eksperimen (Giere, 2006). Dalam kerangka ini, kebenaran ilmiah bersifat sementara dan selalu terbuka untuk direvisi jika muncul temuan baru yang lebih akurat (Al-Attas, 1978). Pendekatan ini membuat sains modern bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta penemuan mutakhir.

3. Perspektif Integratif antara Filsafat dan Sains Modern

Meskipun berbeda titik tekan, filsafat dan sains modern sesungguhnya saling melengkapi. Filsafat menyediakan kerangka konseptual dan metodologis, sementara sains modern menghadirkan bukti empiris untuk menguji hipotesis (Nagel, 1989). Integrasi keduanya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai realitas, mencakup aspek metafisis dan fenomenologis (Abdullah, 2003). Oleh karena itu, dialog antara filsafat dan sains sangat penting untuk

menghindari reduksionisme sekaligus menjaga relevansi pengetahuan terhadap perkembangan zaman.

8.2.3 Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

1. Pandangan Sejarah: Harmonisasi dan Konflik

Sepanjang sejarah peradaban manusia, relasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan mengalami dinamika yang kompleks. Pada masa awal peradaban Islam, tercipta harmoni yang erat antara pengetahuan rasional dan wahyu, keduanya saling melengkapi dalam membangun kemajuan peradaban (Nasr, 2007). Para ilmuwan Muslim klasik memadukan pencarian kebenaran ilmiah dengan penguatan nilai spiritual tanpa memisahkannya. Namun, setelah Abad Pertengahan, muncul ketegangan akibat perbedaan paradigma epistemologis yang memisahkan sains dari agama. Perubahan ini dipengaruhi oleh proses sekularisasi di Barat yang membatasi agama pada ranah privat, sementara sains diposisikan sebagai domain publik yang mandiri (Hoodbhoy, 1991).

2. Perspektif Tokoh Islam Klasik

Tokoh-tokoh besar dalam khazanah intelektual Islam klasik berperan penting dalam membangun keselarasan antara ilmu agama dan pengetahuan rasional. Al-Farabi menempatkan filsafat sebagai jalan menuju pemahaman realitas yang pada akhirnya bermuara pada kebenaran wahyu (Mahdi, 2001). Al-Ghazali, meski mengkritik sebagian aliran filsafat, mengakui bahwa ilmu rasional dapat memperkuat iman selama tidak bertentangan dengan wahyu (Griffel, 2009). Ibnu Sina memandang ilmu sebagai sarana memahami hakikat eksistensi, menggabungkan filsafat Aristotelian dengan pandangan keagamaan (Gutas, 1998). Sementara itu, Ibnu Rusyd membela keserasian antara filsafat dan syariat, bahkan menegaskan bahwa menolak filsafat berarti menutup salah satu pintu menuju kebenaran (Averroes, 1996).

3. Perspektif Modern

Pada era modern, gagasan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan ilmiah kembali memperoleh perhatian. Muhammad Iqbal mengagas rekonstruksi pemikiran Islam

yang menggabungkan semangat ilmiah modern dengan spiritualitas Islam (Iqbal, 1930). Fazlur Rahman menekankan perlunya penafsiran kontekstual Al-Qur'an guna menghadapi tantangan ilmu pengetahuan kontemporer (Rahman, 1982). Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni proses penyaringan dan penataan ulang pengetahuan modern agar sejalan dengan pandangan dunia Islam (Al-Attas, 1995).

4. Integrasi dalam Paradigma Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam modern, integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan ilmiah memerlukan kerangka epistemologis yang memandang keduanya sebagai satu kesatuan. Pendidikan Islam yang ideal tidak sekadar mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama (Hashim, 2014). Model integrasi ini dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang memadukan metode ilmiah dengan prinsip tauhid, sehingga melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter islami. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

8.2.4 Teori Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

1. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan merupakan langkah untuk menyatukan dua ranah keilmuan yang kerap dianggap berbeda bahkan berlawanan. Amin (Abdullah, 2003). melalui konsep model integrasi-interkoneksi, menawarkan pendekatan yang menekankan keterhubungan erat antara ilmu-ilmu agama, sosial-humaniora, dan ilmu-ilmu alam. Dalam perspektif ini, wahyu dan akal tidak diposisikan secara terpisah, melainkan sebagai dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Pendekatan ini menolak dikotomi tajam antara kajian agama dan sains, serta mengusulkan pengembangan ilmu yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan tanggap terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer (Abdullah, 2003).

2. Landasan Epistemologis Integrasi

Kerangka epistemologis integrasi ini dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama: bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani bertumpu pada teks wahyu serta metode penafsiran yang berlandaskan otoritas tradisi keilmuan Islam, sehingga menjadi sumber legitimasi normatif. Pendekatan burhani mengandalkan penalaran logis dan pembuktian empiris sebagaimana diterapkan dalam sains modern, sehingga menjadi landasan kebenaran rasional. Sementara irfani berfokus pada intuisi, pengalaman batin, dan pencerahan spiritual yang diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan, sehingga memberikan dimensi transendental dalam proses memperoleh ilmu (Al-Attas, 1995). Apabila ketiga pendekatan ini diintegrasikan secara proporsional, akan terbentuk kerangka pengetahuan yang utuh dan komprehensif.

3. Prinsip Tauhid sebagai Fondasi Integrasi

Prinsip tauhid menjadi dasar utama dalam menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma ontologis yang menempatkan seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang berasal dari dan kembali kepada Tuhan. Dalam perspektif ini, seluruh cabang ilmu baik agama maupun sains sesungguhnya merupakan bagian dari satu sistem pengetahuan yang saling terhubung dan memiliki tujuan yang sama: memahami ciptaan Allah demi kemaslahatan manusia dan alam (Nasr, 1992). Dengan demikian, integrasi ilmu tidak sekadar penggabungan metodologi, tetapi juga penyatuan visi dan orientasi pengetahuan dalam bingkai tauhid yang menyeluruh.

8.2.5 Pengaruh Integrasi terhadap Kehidupan Sosial dan Peradaban

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan untuk Keadilan Sosial

Keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan sosial dan perkembangan peradaban. Sinergi ini mendorong terciptanya masyarakat yang berlandaskan keadilan sosial, di mana nilai-

nilai moral dan spiritual dari ajaran agama menjadi pijakan dalam proses pengambilan kebijakan publik. Ketika prinsip etika keagamaan dipadukan dengan temuan-temuan ilmiah, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya logis, tetapi juga mengutamakan kemaslahatan bersama. Hasilnya adalah tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan memberi ruang bagi partisipasi semua lapisan masyarakat.

2. Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), integrasi antara agama dan sains mampu menyatukan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Ajaran agama yang menekankan keseimbangan hidup, tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia dapat menjadi panduan bagi inovasi teknologi dan perumusan kebijakan pembangunan. Dengan panduan ini, pembangunan tidak hanya terfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan generasi yang akan datang.

3. Peran dalam Perdamaian Global dan Kerukunan Antarumat Beragama

Integrasi agama dan ilmu pengetahuan juga memainkan peran strategis dalam memperkuat perdamaian global dan kerukunan lintas agama. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan yang diperkuat oleh dialog antariman dan perspektif ilmiah, prasangka dapat dikikis, sementara rasa saling percaya dapat ditumbuhkan. Dalam jangka panjang, sinergi ini membentuk modal sosial yang kokoh untuk membangun masyarakat dunia yang harmonis, toleran, dan mampu mengelola keberagaman secara konstruktif.

8.2.6 Tantangan dan Strategi Penguatan Integrasi

1. Tantangan Epistemologis, Metodologis, dan Praktis

Integrasi ilmu menghadapi tantangan epistemologis yang berkaitan dengan perbedaan paradigma, sumber pengetahuan, dan kerangka berpikir antara ilmu agama dan ilmu umum. Tantangan ini muncul karena tradisi keilmuan Barat modern

cenderung bersifat sekuler dan positivistik, sementara tradisi keilmuan Islam berlandaskan wahyu dan nilai-nilai normatif. Perbedaan ini seringkali menimbulkan kesenjangan dalam mendefinisikan kebenaran, metode memperoleh pengetahuan, dan tolok ukur validitasnya. Di sisi metodologis, integrasi memerlukan pendekatan lintas disiplin yang tidak hanya memadukan metode kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga mampu mengakomodasi dimensi spiritual dan moral.

Kesulitan sering terjadi karena para peneliti belum terbiasa bekerja dalam kerangka transdisiplin yang memerlukan kolaborasi intensif antarbidang. Secara praktis, implementasi integrasi ilmu sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta dukungan kelembagaan, sehingga integrasi lebih banyak berhenti pada tataran wacana ketimbang praktik nyata.

2. Strategi Kebijakan Pendidikan dan Riset Integratif

Penguatan integrasi ilmu memerlukan kebijakan pendidikan dan riset yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam ranah pendidikan, kurikulum perlu disusun sedemikian rupa sehingga menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, misalnya melalui pengajaran berbasis proyek yang menggabungkan perspektif sains dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan guru dan dosen juga perlu diarahkan pada kompetensi integratif agar mereka mampu mengajarkan materi secara holistik. Dalam ranah riset, pendanaan penelitian sebaiknya diarahkan pada proyek-proyek lintas disiplin yang melibatkan pakar dari bidang agama, sains, teknologi, dan sosial-humaniora. Selain itu, diperlukan sistem insentif yang mendorong kolaborasi antardisiplin, misalnya penghargaan bagi publikasi dan inovasi yang berhasil menggabungkan temuan ilmiah dengan nilai moral dan kemaslahatan publik.

Peran Lembaga Pendidikan, Ormas Islam, dan Pemerintah Keberhasilan integrasi ilmu sangat bergantung pada sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi masyarakat (ormas) Islam, dan pemerintah. Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dapat menjadi laboratorium ide dan praktik

integrasi ilmu melalui kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ormas Islam berperan strategis dalam memberikan legitimasi normatif dan membangun kesadaran umat tentang pentingnya kesatuan ilmu, sehingga integrasi tidak hanya menjadi agenda akademik tetapi juga gerakan sosial. Sementara itu, pemerintah memiliki otoritas untuk menetapkan kebijakan makro, menyediakan anggaran, dan memfasilitasi kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi ketiga pihak ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem keilmuan yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.

8.3 Rangkuman Materi

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan bukan sekadar gagasan idealis, melainkan kebutuhan nyata untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Upaya ini memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, hingga masyarakat luas. Model integrasi yang efektif harus bertumpu pada landasan epistemologis yang kuat, dilengkapi kurikulum yang relevan, dan diterapkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual serta aplikatif. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan kelembagaan. Oleh karena itu, sinergi antara akademisi, organisasi masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci untuk mengembangkan model integrasi yang selaras dengan kebutuhan zaman. Dengan dukungan kebijakan yang tepat serta komitmen kolaboratif, integrasi ilmu dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2003). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.
- Alwi, M. (2021). *Agama dan Tantangan Moral di Era Globalisasi*. Prenada Media.
- Audi, R. (2015). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge (3rd ed.)*. Routledge.
- Bakar, O. (1997). *Classification of Knowledge in Islam*. The Islamic Texts Society.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science? (4th ed.)*. Open University Press.
- Descartes, R. (1998). *Meditations on first philosophy*. Cambridge University Press.
- Esposito, J. L. (2001). *Islam: The Straight Path (3rd ed.)*. Oxford University Press.
- Fauzan, A. (2022). *Etika Islam dalam Kehidupan Publik*. Alfabeta.
- Giere, R. N. (2006). *Scientific perspectivism*. University of Chicago Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture*. Routledge.
- Hashim Imran, R. and R. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of Faruqi and al-Attas. *Intellectual Discourse*, 8(1), 19–44.

- Hidayat, R. (2021). *Spiritualitas dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. Zed Books.
- Husaini, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Iqbal, M. (1930). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press.
- Iqbal, M. (2016). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Sh. Muhammad Ashraf.
- Khalid, M. M. (2018). Comparing the approaches of al-Attas and al-Faruqi on Islamization of knowledge. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 45–60.
- Kuhn, T. S. (1996). *The structure of scientific revolutions (3rd ed.)*. University of Chicago Press.
- Nagel, E. (1989). *The structure of science: Problems in the logic of scientific explanation*. Hackett Publishing.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nasr, S. H. (2015). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Nasution, H. (2019). *Islam Rasional*. Mizan.
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2015). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2020). *Moral dan Etika dalam Perspektif Islam*. Airlangga Press.
- Sugiharto, B. (2019). *Filsafat dan Spiritualitas*. Pustaka Matahari.
- Syafii, M. (2018). *Agama sebagai Pengontrol Sosial*. UMM Press.
- Yusuf, A. (2020). *Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter*.

Unnes Press.

Zarkasyi, H. F. (2008). Islamic worldview as the foundation of Islamic education. *Islamic University Journal*, 5(1), 27–44.

BAB 9

INTEGRASI ISLAM DENGAN PSIKOLOGI ISLAM

Oleh Zainap Hartati

9.1 Pendahuluan

Agama Islam bukan hanya semata agama dan keyakinan, namun lebih luas mengajarkan/memandu manusia pada berbagai hidup dan kehidupan seperti mengatur, menata dan mengarahkan pada jalan kebenaran (*Ihdinashirothal mustaqiin*). Bimbingan komprehensif Islam bertujuan untuk menuntun individu di jalan kebenaran (*Ihdinasyirotsal mustaqiin*) dengan mengatur seluruh aspek kehidupan. Pendekatan holistik ini memastikan umat Islam dapat menavigasi kompleksitas kehidupan modern sambil tetap berpegang teguh pada iman dan prinsip-prinsip etika mereka (Alam and Rajjaque, 2016; Al-Samarai and Al-Maqdami, 2020; Ali Mohamed and Ahmad, 2021).

Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW menegaskan kesatuan ilmu agama dan ilmu umum (Elouazzani, 2024; Laabdi, 2024; Laabdi and Elbittoui, 2024). Masa keemasan peradaban Islam hadir ketika akal budi, olah pikir, dan olah rasa diolah selaras hingga melahirkan kemajuan global (Shamsaei, Hamedi and Yousefi, 2022; Fadel and Al-Hendy, 2024). Inovasi ilmiah, tradisi filsafat, dan kelembagaan pendidikan tumbuh dari integrasi pengetahuan yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Keterpaduan tersebut menempatkan peradaban Islam sebagai rujukan bagi dunia dalam ilmu dan etika. Menyoroti adanya penghidupan kembali integrasi ini dalam pendidikan masa kini.

Integrasi Al-Qur'an sebagai landasan nilai mengarahkan pengembangan kurikulum holistik di lembaga pendidikan Islam. Integrasi ini memperkaya dimensi spiritual dan moral sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

Kurikulum memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk sistem pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan (Assembly, 2019; Mohammed *et al.*, 2021; Anati Rahila and Khozin, 2024). Tradisi ijtihad menjaga dialog kreatif dengan khazanah ilmiah modern, termasuk pemikiran Barat, tanpa melepaskan kerangka nilai Islam. Maka hal ini, menyoroti kebutuhan keseimbangan pada era digital antara penguasaan sains, literasi etika, dan tanggung jawab kemasyarakatan.

Jejak sejarah menempatkan empat pusat studi sebagai kiblat pengembangan studi Islam dan rujukan awal bagi kajian orientalis. Madrasah Nizamiyah di Nisapur dibangun oleh Nizam al-Mulk dan dipimpin al-Juwayni, tokoh Asy'ariyah, selama sekitar tiga dekade. Pusat keilmuan Baghdad melalui Bayt al-Hikmah memfasilitasi penerjemahan serta pengembangan sains, matematika, dan filsafat. Al-Azhar di Kairo dan pusat keilmuan Cordoba memperkuat jaringan transmisi ilmu, tercermin pada studi Adelard of Bath pada awal abad ke-12 (Efendy, 2022). Fondasi kelembagaan tersebut menegaskan peran ilmu sebagai motor peradaban yang menentukan fase kejayaan maupun kemunduran.

Ilmu berperan sebagai unsur penentu dalam gerak kemajuan dan kemunduran peradaban Islam. Kejayaan tampak ketika ilmuwan Muslim menguasai berbagai cabang keilmuan dan melahirkan inovasi yang diakui lintas kawasan. Keterpaduan wahyu, akal, dan pengalaman empiris memperkuat tradisi ijtihad sekaligus ekosistem kelembagaan ilmu. Penurunan mutu penguasaan ilmu berimplikasi pada melemahnya kontribusi peradaban di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pencapaian historis para cendekiawan Muslim didorong oleh integrasi yang harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Namun, disrupsi dan penutupan ijtihad telah menyebabkan penurunan kontribusi cendekiawan (Al-Hayani, 2005). Para cendekiawan Muslim kontemporer menghadapi tantangan struktural, epistemologis, dan institusional dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam dan umum, yang menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam konteks

modern (Mavani, 2014; Muhibbussabry and Sukitati, 2024). Fondasi kelembagaan tersebut menegaskan peran ilmu sebagai motor peradaban yang menentukan fase kejayaan maupun kemunduran.

Kemunduran peradaban Islam pada era modern berakar pada dikotomi ilmu dan stagnasi pendidikan. Penekanan sempit pada Ulum al-Syar'i menjadikan kurikulum statis dan tertinggal dari kemajuan sains serta teknologi. Kesenjangan yang melebar tampak pada dikotomi berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, keterasingan pengajaran agama dari realitas modern, serta menjauhnya ilmu umum dari nilai-nilai agama. Pemahaman sempit bahwa kewajiban belajar hanya pada ilmu berbasis wahyu melemahkan perhatian pada ilmu non-skriptural dan menggerus daya saing umat. Kebutuhan akan kurikulum integratif yang menyatukan nilai keislaman, pengetahuan ilmiah, dan keterampilan abad ke-21 menjadi arah tindak lanjut yang tak terelakkan.

Kemunduran peradaban Islam hingga abad ke-21 berakar pada dikotomi ilmu dan stagnasi pendidikan. Penekanan sempit pada Ulum al-Syar'i mempertahankan platform keilmuan klasik sehingga kurikulum cenderung statis dan tertinggal dari kemajuan sains serta teknologi. Kesenjangan yang melebar memunculkan tiga situasi buruk seperti dikotomi berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, keterasingan pengajaran agama dari realitas modern, serta menjauhnya ilmu umum dari nilai-nilai agama. Miskonsepsi epistemologis membentuk pandangan bahwa kewajiban belajar hanya pada ilmu berbasis wahyu, sedangkan ilmu non-skriptural hasil interaksi akal dengan alam dilabeli sekuler, tidak wajib dipelajari, dan merusak pemahaman utuh tentang struktur ilmu. Kumulasi faktor tersebut menjerumuskan umat pada fase kegelapan (*the dark age*) dan ketertinggalan dari bangsa-bangsa Barat serta menegaskan urgensi rekayasa kurikulum integratif (Muchlis and Alim, Wahab Syakhirul; Afandi, 2023).

Ajaran Islam bersifat holistik dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tuntunan wahyu mencakup seluruh aspek kehidupan, dari ranah ibadah hingga

sosial, budaya, ekonomi, politik, dan psikologi. Prinsip berislam secara kaffah menegaskan kesatuan nilai, pengetahuan, dan amal sehingga persoalan umat didekati secara terpadu, sebagaimana Q.S. Fussilat 41:53 menegaskan penyingkapan ayat-ayat Tuhan pada “afaq” dan “anfus” sebagai dasar pengembangan ilmu tentang alam dan manusia. Prinsip ini menjadi landasan konseptual bagi integrasi kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Potongan ayat Q.S. Fussilat 41:53 yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami disegnap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (al-Quran) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”.

Makna Q.S. Fussilat 41:53 menegaskan penyingkapan ayat-ayat Allah pada *afaq* (fenomena alam) dan *anfus* (diri manusia) sebagai bukti kebenaran Al-Qur’an. Pemaknaan ini meniadakan dikotomi antara Islam dan ilmu pengetahuan serta menegaskan bahwa telaah tentang alam dan manusia berada dalam satu kesatuan nilai. Kehidupan dunia dipahami berkelindan dengan kehidupan akhirat sehingga aktivitas intelektual dan moral saling menguatkan dalam kerangka ibadah. Agama Islam hadir sebagai ajaran integralistik yang menyinergikan iman, ilmu, dan amal. Islam bersifat integralistik yang menyinergikan iman, ilmu, dan amal sebagai dasar pengembangan pendidikan. Kerangka ini menjadi dasar normatif bagi integrasi kurikulum dan strategi pembelajaran pada pendidikan Islam kontemporer.

Pada Q.S. Ali ‘Imran 3:191 mempunyai arti *“yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),” Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari azab neraka”.* Quran Surah Ali ‘Imran 3:191

menegaskan perintah bertafakur atas penciptaan sebagai landasan pengembangan ilmu. Zikir yang terus-menerus pada setiap keadaan dipadukan dengan pemikiran tentang langit dan bumi membentuk etos keilmuan yang menyatu dengan ibadah. Perintah memperhatikan, memikirkan, mengkaji, dan meneliti ciptaan Allah mendorong observasi, eksperimentasi, dan penalaran ilmiah yang bertanggung jawab. Pemisahan ilmu umum dari agama atau reduksi kajian pada teks semata mengaburkan makna ayat serta melemahkan daya guna ilmu bagi kemaslahatan. Basis normatif ini menuntun perancangan kurikulum integratif yang menyinergikan nilai keislaman dengan sains dan teknologi.

Ajaran Islam mengarahkan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana Q. S. Al Baqarah 2: 201 yang menjelaskan tentang orientasi hidup muslim: memohon “kebaikan di dunia” dan “kebaikan di akhirat” serta perlindungan dari azab neraka. Kebaikan dunia (*hasanah fid-dunyā*) mencakup kecukupan rezeki, kesehatan, ilmu yang bermanfaat, akhlak, dan harmoni sosial. Kebaikan akhirat mencakup ampunan, rahmat, keselamatan di hari hisab, dan surga. Doa ini menegaskan bahwa usaha duniawi dan penghambaan spiritual berjalan terpadu, sehingga capaian materi dan intelektual tidak terlepas dari tujuan ukhrawi. Nilai ini menjadi landasan perumusan tujuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan kompetensi, moral, dan kemaslahatan.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Diantara mereka ada juga yang berdoa ,” Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat serta lindungilah kami dari azab neraka”.

Kerangka nilai dalam QS Al-Baqarah menekankan prinsip-prinsip etika dan bimbingan ilahi, yang dapat dipandang sebagai fondasi bagi etos mencari bimbingan ilahi dalam QS Al-Kahfi. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan bimbingan ilahi ke dalam pengembangan pengetahuan yang bertanggung jawab dan etis (Shafie, 2011; Eser, 2024; Hamid,

2024). Doa dalam Q.S. Al-Kahfi 18:10 menegaskan permohonan rahmat dan petunjuk sebagai arah bagi seluruh urusan manusia. Petunjuk ilahi membingkai pengembangan ilmu agar berorientasi pada kemaslahatan, etika, dan tanggung jawab. Keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat terbentuk melalui sinergi ibadah, pengetahuan, dan kerja kemanusiaan. Prinsip ini selaras dengan orientasi pendidikan yang memadukan nilai dan sains secara terpadu. Orientasi tersebut menuntun telaah ilmiah tentang manusia sebagai wilayah kajian psikologi.

Psikologi mengkaji gejala kemanusiaan melalui observasi, teori, dan intervensi yang terukur. Diskursus kontemporer memunculkan dualisme antara Psikologi “umum” dan Psikologi Islam akibat perbedaan asumsi dasar dan tujuan etis. Pendekatan integratif menyelaraskan metode ilmiah dengan nilai wahyu agar studi perilaku dan kepribadian tidak tercerabut dari maqasid syariah. Sinergi ini membuat praktik keilmuan lebih kontekstual bagi komunitas Muslim tanpa mengorbankan ketelitian ilmiah. Pendekatan demikian mensyaratkan pijakan antropologi Islam yang jelas.

Al-Qur’an dan hadis memandang manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang berfitrah. Kesatuan ini menuntut perangkat konseptual yang menghubungkan data empiris dengan panduan normatif agar pemahaman manusia tetap utuh. Nilai keislaman dan temuan sains saling melengkapi dalam pendidikan, konseling, dan penelitian. Kerangka tersebut mencegah dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik psikologi. Landasan ini memusatkan pembahasan pada integrasi Islam dengan Psikologi Islam sebagai fokus kajian.

Fitrah manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai kesatuan jasmani dan rohani dengan rujukan utama Al-Qur’an dan hadis. Kesatuan ini menuntut psikologi yang memadukan temuan empiris dengan panduan normatif agar pemahaman tentang manusia tetap utuh. Integrasi nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan mencegah dikotomi dan memperkuat pendidikan, penelitian, serta praktik psikologi. Kerangka ini menegaskan relevansi penyatuan Islam dan Psikologi Islam dalam konteks kekinian. Fokus pembahasan meliputi sejarah

Psikologi Islam, urgensi integrasi, serta dampaknya terhadap pengembangan disiplin.

9.2 Sejarah Psikologi Islam

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu) sehingga secara harfiah bermakna “ilmu tentang jiwa”. Objek kajiannya mencakup proses mental, kesadaran, dan perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan. Istilah *psyche* dipahami sebagai entitas nonmaterial yang gejalanya teramati melalui pikiran, emosi, dan tindakan (Saleh, 2018). Kesadaran terhadap cakupan makna ini menjadi pijakan untuk menelusuri perkembangan historis disiplin.

Tradisi filsafat Yunani melalui Plato dan Aristoteles meletakkan gagasan awal tentang jiwa, kebajikan, dan relasi pikiran–tubuh yang memengaruhi psikologi modern (Sihvola, 2007). Penekanan pada akal budi dan integrasi proses mental–fisik menyediakan kerangka konseptual yang masih mewarnai penelitian dan praktik kontemporer (Sihvola, 2007; Carrara, 2025). Peralihan dari spekulasi filosofis menuju disiplin ilmiah menempatkan manusia sebagai makhluk biologis, sosial, dan psikologis yang ditelaah dengan metode observasi dan penalaran sistematis. Peralihan dari spekulasi filosofis menuju disiplin ilmiah menempatkan manusia sebagai makhluk biologis, sosial, dan psikologis yang ditelaah dengan metode observasi dan penalaran sistematis. Definisi modern menekankan studi proses mental dan perilaku sebagai fenomena yang dapat diukur dan diuji secara empiris, membentuk landasan bagi dialog dengan kerangka nilai keislaman (Carrara, 2025).

Psikologi Islam menambahkan dimensi spiritual berupa *ruh* dan *fitrah* sehingga manusia dipahami sebagai kesatuan jasmani–rohani dengan peran hamba dan khalifah. Kesatuan ini menyelaraskan metode ilmiah dengan nilai wahyu agar kajian kepribadian, emosi, dan perilaku berorientasi pada kemaslahatan sesuai maqāṣid syariah. Integrasi konsep *nafs–qalb–‘aql–ruh* mencegah dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik psikologi (Ajhuri, 2019). Distingsi tersebut menuntut integrasi konseptual dan metodologis agar kerja ilmiah

tetap setia pada kerangka nilai keislaman sekaligus responsif terhadap temuan sains. Landasan tersebut menyiapkan transisi menuju bahasan urgensi integrasi dan implikasinya bagi pengembangan disiplin.

Kontribusi ilmuwan Muslim klasik memperlihatkan bahwa kajian kejiwaan berada dalam jangkauan keilmuan Islam. Ibn Sina mengklasifikasikan jiwa menjadi vegetatif, hewani, dan rasional yang menjadi dasar pembahasan fungsi-fungsi psikis, epistemik, dan etis. Al-Razi mengembangkan pendekatan medis terhadap gangguan jiwa termasuk pemikiran tentang perawatan dan unit khusus bagi pasien gangguan mental. Al-Ghazali merumuskan relasi nafs, qalb, dan 'aql serta vices of the heart sebagai kerangka pembinaan kepribadian. Kerangka warisan ini menegaskan landasan historis bagi Psikologi Islam kontemporer (Norman, 2021; Ahmed *et al.*, 2024). Warisan konseptual Ibn Sina, al-Razi, dan al-Ghazali menjadi pijakan artikulasi Psikologi Islam pada era modern, yang terkonsolidasi melalui simposium "Psychology and Islam" di University of Riyadh (1978) serta terbitnya *The Dilemma of Muslim Psychologists* oleh Malik Badri (1979).

Diskursus Psikologi Islam memasuki panggung internasional pada akhir 1970-an. University of Riyadh menyelenggarakan simposium "Psychology and Islam" tahun 1978 yang merumuskan agenda konseptual dan metodologis pengembangan disiplin. Malik Badri menerbitkan *The Dilemma of Muslim Psychologists* pada 1979, yang memantik kritik terhadap paradigma arus utama dan menawarkan orientasi nilai Islami (Hafizallah, 2019). Dua tonggak ini kerap dipandang sebagai batu loncatan konsolidasi Psikologi Islam di berbagai negara (Badri, 2014; Rahman, Anta Sari and Raihan Sirait, 2022).

Pendidikan psikologi di Indonesia dimotori R. Slamet Iman Santoso sejak awal 1950-an melalui pidato 1952 dan pendirian Balai Psikoteknik 1953 yang kemudian bermuara pada pendirian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 1960. Perkembangan awal bertumpu pada psikologi klinis, psikoanalisis, serta penggunaan tes proyektif dan IQ; dekade 1960-an menguatkan konstruksi tes dan metode kuantitatif,

sambil tetap memberi ruang bagi pendekatan kualitatif. Gairah Psikologi Islam tumbuh di perguruan tinggi Islam melalui penelitian, pelatihan, dan karya tokoh seperti Zakiah Daradjat, yang memadukan wahyu, akal, dan temuan empiris untuk melihat manusia sebagai kesatuan jasmani-ruhani dan mempertautkan etik-spiritual dengan praksis ilmiah (Sarlito W. Sarwono, 2014; Kandi, Mas Bakar and Rizkika, 2023).

Psikologi Islam hadir sebagai respons atas keterbatasan paradigma psikologi arus utama dalam memandang manusia secara utuh (Badri, 2014). Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang terdiri atas jasmani, akal, hati (*qalb*), dan *ruh* sehingga bersifat holistik. Landasan epistemiknya bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman para ulama untuk mengarahkan penyelidikan gejala kejiwaan (Rahman, Anta Sari and Raihan Sirait, 2022). Nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai rambu etis yang mencegah penyalahgunaan psikologi sekaligus menyelaraskan temuan empiris dengan tujuan kemaslahatan. Kerangka ini mengoreksi reduksionisme biologis-psikis dalam tradisi Barat dan menguatkan orientasi integratif (Badri, 2014).

Perkembangan praktik dan metodologi psikologi di Indonesia menunjukkan dinamika yang relevan dengan proyek integrasi. Fase awal ditandai paradigma klinis dan psikoanalisis dengan penggunaan tes proyektif serta IQ untuk psikodiagnostik. Dekade 1960-an mendorong behaviorisme, konstruksi tes, dan teknik kuantitatif, sementara praktik mutakhir memadukan dominasi metode kuantitatif dengan perluasan pendekatan kualitatif untuk menangkap konteks sosial-budaya (Saleh, 2018). Pemetaan sejarah metodologis tersebut menyediakan landasan operasional bagi desain kurikulum dan riset Psikologi Islam.

Jejak awal Psikologi Islam di Indonesia terekam melalui karya-karya yang mengaitkan agama dan kesehatan jiwa; sumber sezaman mencatat: "Agama dan Kesehatan Badan (1965), dan Islam dan Psikosomatik (1975)" karya KH SS Djam'an dengan pendekatan ajaran agama Islam (Hafizallah, 2019). Beberapa artikel dikalangan para dokter, di lingkungan Perguruan Tinggi akhir tahun 1970-1n oleh Zakiah Daradjat (Ilmu Jiwa Agama,

Kesehatan Mental: Remaja, Harapan dan Tantangan, Perawatan Jiwa untuk anak-anak serta Pendidikan agama dan kesehatan mental) yang dikenal sebagai pelopor psikologi dilingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Wantini, 2023). Perkembangan di perguruan tinggi ditopang figur kunci; arsip kuliah dan historiografi menyebut, “Kedua orang ini dikenal sebagai pelopor perkembangan psikologi agama di IAIN Indonesia”, merujuk A. Mukti Ali dan Zakiah Daradjat. Ekosistemnya menguat melalui publikasi lintas profesi (Hawi, 2014). Fondasi ini menjadi landasan bagi pematangan kurikulum Psikologi Agama dan Bimbingan Konseling Islam di PTKI.

Kanal akademik bertumbuh melalui jurusan Psikologi Agama dan Bimbingan Konseling Islam yang mengonsolidasikan riset dan pelatihan. Fondasi historis ini mengantarkan pada perumusan ciri-ciri Psikologi Islam yang membedakannya dari cabang psikologi lainnya. Psikologi Islam dibangun dengan syarat-syarat ilmiah yang ketat sebagai disiplin pengetahuan. Fokus kajian tertuju pada manusia beserta keunikan pengalaman dan jejaring relasinya dengan sesama, Tuhan, lingkungan, dan makhluk lain. Pengembangan konsep berpijak pada ajaran Islam serta konsep manusia bermartabat sebagai khalifah dan berfitrah suci, selaras dengan Q.S. Al-Baqarah 2:30, Q.S. Ar-Rum 30:30, dan Q.S. Al-Muzammil 73:18. Nilai wahyu berfungsi sebagai rambu etis yang mencegah penyalahgunaan ilmu sekaligus memastikan orientasi kemaslahatan. Rumusan ini menjadi acuan operasional bagi kurikulum, penelitian, dan praktik Psikologi Islam di perguruan tinggi. Konsolidasi kelembagaan tersebut menjadi pijakan langsung bagi perumusan ciri-ciri Psikologi Islam pada tataran epistemik dan metodologis

Karakter disiplin dirumuskan teks pengantar metodologis: “ciri khas dari psikologi Islam, pertama, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman”(Purnomo and Azha, 2022). Landasan epistemik-normatifnya tegas, “Landasan psikologi Islam adalah Al-Qur’an dan al-Hadits”, yang mengarahkan tujuan etis dan kemaslahatan. Kerangka antropologisnya memadukan dimensi batin; riset klinis-konseptual menjelaskan *qalb* sebagai “the

spiritual center of the human being”, sementara *nafs* dipahami sebagai kecenderungan diri-rendah yang cenderung pada *dunyā* (Rothman and Coyle, 2018). Rumusan ini menuntun perancangan kurikulum, riset, dan praktik yang menyinergikan metode ilmiah dengan nilai wahyu secara operasional.

Psikologi Islam diakui sebagai sebuah ilmu, dengan memiliki ketentuan yang berlaku sebagai sebuah ilmu, memerlukan beberapa syarat, terutama landasan ontologis, epistemologis dan metodologis yang jelas dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada Quran dan hadis, serta mampu menjelaskan dan menjawab gejala fenomena manusia berkaitan dengan kejiwaan secara komprehensif.

Pengakuan Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu diikuti keragaman metodologi kajian agama dalam psikologi menurut Haris (2017) merangkum setidaknya tiga pendekatan. Pendekatan struktural yang dipelopori Wilhelm Wundt tentang memahami pengalaman religius dengan mengelompokkan unsur pengalaman berdasarkan tingkatan dan kategori melalui pengalaman langsung serta introspeksi. Pendekatan fungsional dipengaruhi gagasan William James yang menelaah peran agama dalam membentuk perilaku sehari-hari, memandang agama sebagai pedoman moral yang mengarahkan tindakan sehingga komitmen beragama yang kuat berkorelasi dengan perilaku yang lebih positif. Pendekatan psikoanalisis dirintis Sigmund Freud untuk menguji pengaruh agama terhadap pembentukan kepribadian dan potensi kaitannya dengan gangguan mental melalui kerangka Ide, Ego dan Superego.

Psikologi Islam kerap diposisikan dalam rumpun Psikologi Agama, dan status keilmuannya masih diperdebatkan. Sebagian tokoh menilai agama sulit diteliti secara ilmiah karena bersifat batiniah dan sangat personal, sehingga psikologi agama yang menjadikan agama sebagai latar objek kajian belum layak dipandang sebagai disiplin mandiri. Sebagian lain berpendapat psikologi agama telah otonom sebagai ilmu karena memenuhi kriteria pokok disiplin: memiliki objek kajian yang jelas, metodologi penelitian yang dapat dioperasionalkan, serta bangunan pengetahuan yang tersusun sistematis. Penegasan

posisi ini penting untuk memetakan relasi konseptual antara Psikologi Islam dan psikologi arus utama (Taufik, 2020).

Pengakuan keilmuan Psikologi Islam semakin menguat sebagai subdisiplin dalam rumpun psikologi. Sejumlah fakultas di dunia Islam maupun Barat telah menempatkannya dalam struktur akademik dan kurikulum. Ekosistem keilmuannya tampak pada penyelenggaraan konferensi internasional yang rutin, keberadaan asosiasi profesi seperti International Association of Muslim Psychologists, serta terbitnya jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi. Indikator-indikator ini menegaskan eksistensi dan legitimasi Psikologi Islam dalam lanskap ilmu psikologi. Penguatan institusional tersebut membuka ruang pengembangan kurikulum, riset, dan layanan psikologis yang berakar pada nilai keislaman.

9.3 Urgensi Integrasi Islam Dengan Psikologi Islam

Integrasi ilmu dalam panji tauhid meniadakan dikotomi agama–ilmu dan mengarahkan pengetahuan pada kemaslahatan. Peniadaan sekat memungkinkan kolaborasi nilai dan evidensi sehingga temuan lebih komprehensif dan relevan. Paradigma integralisme monistik memayungi penyatuan ilmu kealaman, keagamaan, dan ilmu kemasyarakatan dalam satu kerangka ontologi–epistemology (Esbjörn-Hargens and Wilber, 2008; Soleh, 2023). Posisi Islam di dalam kerja sains bukan aksesori melainkan prinsip operasional yang menuntun proses ilmiah. Rumusan ini membuka jalan bagi konsepsi integrasi yang benar-benar konstruktif.

Integrasi konstruktif dimaknai sebagai upaya yang melahirkan kontribusi baru bagi sains dan agama ketika keduanya dipraktikkan tanpa pemisahan. Islam berfungsi sebagai etos kerja ilmiah yang menjiwai observasi, analisis, dan verifikasi sehingga metode sah secara ilmiah sekaligus bermakna secara etik. Tolak ukur integrasi mencakup kemaslahatan, kebaruan, keberterimaan metodologis, dan akuntabilitas nilai dalam keseluruhan siklus penelitian. Kerangka ini menurunkan pedoman operasional bagi pengembangan kurikulum, agenda riset, dan praktik profesional di institusi pendidikan dan layanan psikologi. Evaluasi terukur pada

studi kasus pendidikan dan layanan psikologis menjadi langkah lanjut untuk menilai efektivitas skema integrasi ini (Solichin *et al.*, 2023).

Epistemologi Islam memandang integrasi agama dan sains sebagai keniscayaan yang berlandaskan tauhid. Tauhid menempatkan pengetahuan dalam kesatuan relasi Allah, manusia, dan alam. Ilmu agama dan pengetahuan empirik dipahami sebagai satu sistem holistik yang saling menopang. Alam dan ilmu dipandang sebagai kesinambungan ayat-ayat Tuhan yang ditandai untuk ditelaah melalui pengamatan dan penalaran. Kerangka ini menjadi dasar konseptual bagi integrasi Islam dan psikologi.

Integrasi Islam dan psikologi menuntut rekayasa epistemik karena dua karakter keilmuan yang berbeda. Dimensi Islam berwatak teosentris-doktriner dengan basis ilmu-ilmu keislaman. Psikologi modern cenderung antroposentris-positivistik dengan ragam cabang serta metodologi empiris. Perdebatan kompetensi antara lulusan studi keislaman dan lulusan psikologi muncul akibat perbedaan basis pengetahuan dan tradisi riset. Solusi praktis menuntut kolaborasi lintas disiplin atau penguatan kompetensi ganda agar integrasi sah metodologis dan lurus normatif.

Penentuan kompetensi pengembang Psikologi Islam tidak ditentukan oleh asal program studi, melainkan oleh penguasaan ganda atas ilmu-ilmu keislaman dan metodologi psikologi ilmiah. Lulusan studi keislaman membawa kekuatan pada tafsir, ushul fikih, etika, dan kerangka maqāṣid, sedangkan lulusan psikologi unggul pada asesmen, metodologi riset, statistika, dan intervensi berbasis bukti. Sinergi yang sah menuntut literasi silang minimal sehingga ahli agama menguasai riset empiris dan ahli psikologi memahami epistemologi-wahyu serta etika syariah. Mekanisme praktis dapat berupa tim lintas disiplin, kurikulum ganda, sertifikasi tambahan, dan supervisi bersama pada penelitian serta layanan. Kerangka kompetensi ini memandu pemetaan peran, desain kurikulum, dan tata kelola riset Psikologi Islam di perguruan tinggi dan layanan profesional (Saleh, 2018).

Psikologi Islam melengkapi fokus kognitif dan biologis psikologi arus utama dengan dimensi moral serta rohani agar menyentuh fitrah manusia secara utuh. Integrasi berlandaskan

epistemologi Islami sehingga teori dan praktik berpijak pada wahyu sekaligus evidensi. Tujuan tidak berhenti pada “mengislamkan” teori Barat, melainkan membangun sistem keilmuan yang koheren dengan maqāsid dan etika. Kontribusi yang diharapkan berupa pemahaman kaffah tentang manusia dan solusi psikologis yang sesuai tuntunan syariah. Kerangka ini menuntun perancangan asesmen, intervensi, dan riset yang sah secara ilmiah serta bermakna secara etik.

Percepatan informasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas hidup memengaruhi seluruh elemen masyarakat termasuk bidang psikologi. Ketidadaan bekal nilai keislaman serta kesiapan mental berisiko melahirkan krisis mental, dekadensi moral, dan krisis karakter. Dampak lanjut tampak pada rapuhnya konsep diri dan terganggunya kesehatan mental. Respons yang terarah membutuhkan penguatan literasi psikologi bernilai Islam di keluarga, sekolah, dan komunitas. Landasan normatifnya selaras dengan penegasan martabat manusia dalam Al-Qur’an.

Q.S. At-Tiin 95:4 menegaskan manusia diciptakan dalam “ahsani taqwīm” sehingga rasa percaya diri merupakan wujud syukur atas potensi dan amanah. Kepercayaan diri tumbuh ketika kesadaran akan kelebihan disertai pengendalian diri, akhlak, dan tujuan hidup yang lurus. Implementasi memerlukan teori dan aksi yang menautkan nilai Islam dengan teknik psikologi terukur, mulai dari konseling hingga program penguatan karakter di sekolah. Pendekatan ini memastikan intervensi psikologis relevan secara ilmiah, selaras dengan fitrah, dan terarah pada kemaslahatan.

Pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan membina peserta didik agar beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kerangka ini sejalan dengan dasar pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai agama. Posisi tersebut menegaskan peran strategis pendidikan agama—termasuk Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan kemaslahatan sosial. Sinergi ini membuka ruang integrasi nilai keislaman dengan ilmu psikologi dalam kurikulum dan praktik pendidikan (Soekarno Putri, 2003).

Karakter Islami dalam pendidikan kerap dirumuskan menggunakan teori psikologi arus utama yang berbasis bukti empiris, sementara Psikologi Islam menambahkan dasar normatif Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pengetahuan dan rambu etis. Integrasi ini menempatkan zikir, pikir, dan tafakkur sebagai etos yang menyertai asesmen, pembelajaran, dan intervensi psikologis sehingga aspek fitrah manusia tercakup secara utuh. Ketimpangan nilai dan makna dalam kehidupan modern berisiko memunculkan krisis karakter dan kesehatan mental apabila tidak diimbangi pembinaan spiritual-etik yang memadai. Penataan kurikulum dan layanan berbasis Psikologi Islam menjadi langkah operasional untuk menjaga keseimbangan ilmiah, etis, dan kemaslahatan.

Agama Islam tidak sekadar agama keyakinan; Islam memandu manusia menuju kehidupan yang maslahat. Al-Qur'an menegaskan, "*Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah ialah Islam*" (Q.S. Ali Imran 3:19). Pemahaman keagamaan tidak berhenti pada tekstualitas, melainkan dikontekstualkan dengan bantuan ilmu pengetahuan agar berdampak nyata. Paradigma ini melandasi integrasi nilai Islam dengan kerja ilmiah dalam seluruh bidang kehidupan. Integrasi nilai dan ilmu di ranah kelembagaan terilustrasi oleh visi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang manusia *ulul albab* pada profil yang memadukan zikir, fikir, dan amal saleh sebagaimana diisyaratkan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an.

Menurut Huda (2020) ciri-ciri tersebut terumuskan dalam lima aspek utama yang saling melengkapi. Kesadaran ketuhanan hadir dalam setiap keadaan melalui zikir yang berkesinambungan serta pemanfaatan akal untuk menelaah alam hingga teruji kemanfaatan ciptaan-Nya. Keberanian moral tercermin pada ketakutan hanya kepada Allah SWT, kemampuan memilah kebaikan dari keburukan, dan keteguhan mempertahankan yang ma'ruf dalam tindakan. Orientasi kualitas hidup beradab tampak pada kesabaran saat menghadapi ujian, pengendalian diri dari perilaku destruktif, serta komitmen menjaga ketertiban sosial. Etos keilmuan menuntut kesungguhan menuntut ilmu, sikap kritis dalam menilai teori dan gagasan,

serta penegakan adab keilmuan pada argumentasi, riset, dan publikasi. Pengabdian berbasis ilmu diwujudkan melalui diseminasi pengetahuan untuk perbaikan masyarakat, keterlibatan memecahkan masalah secara kolaboratif lintas disiplin, serta orientasi pada keberlanjutan dan kemaslahatan.

Mewujudkan manusia *ulul albab* di UIN Malang tertuang dalam pedoman pendidikan sebagai rujukan utama penyelenggaraan akademik kampus. Adanya integrasi zikir, fikir, dan amal saleh dalam perancangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Implementasi diarahkan pada pembentukan profil lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berdaya guna. Kebijakan ini memberi landasan operasional bagi penerapan nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Orientasi tersebut memperkuat agenda pembinaan karakter di tengah tantangan sosial yang kian kompleks.

Dunia yang semakin terbuka membawa arus pengaruh yang berpotensi melemahkan integritas karakter generasi muda. Karakter Islami mencakup perilaku jujur, disiplin, santun, patuh pada aturan, dan bertanggung jawab. Realitas lapangan menunjukkan sebagian remaja masih terjerumus pada perilaku negatif meskipun tuntunan Islam telah jelas. Integrasi psikologi dengan nilai Islam diperlukan agar pembinaan karakter berlangsung efektif, terukur, dan kontekstual. Arah ini menuntun pemanfaatan Psikologi Islam sebagai jembatan antara prinsip agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Implementasi prinsip psikologi agama dalam pendidikan Islam berfungsi memperkuat karakter Islami sekaligus membantu peserta didik menghadapi krisis mental dan sosial. Ranah kajian meliputi motivasi Islami, kepribadian Islami, dan moralitas Islami yang dirancang menjadi program pembelajaran dan layanan dukungan. Intervensi psikopedagogis menggabungkan asesmen, konseling, dan pengembangan diri berbasis nilai ibadah. Penerapan yang konsisten memudahkan internalisasi nilai ke dalam kebiasaan belajar dan perilaku harian. Fondasi antropologis yang memandang manusia bertubuh–jiwa–ruh memastikan pendekatan tetap utuh.

Jiwa manusia memiliki komponen yang dapat berkembang atau merosot tergantung pada pengelolaan nafs, akal, qalb, dan dimensi rohani. Kondisi hati yang hampa menandakan lemahnya orientasi makna dan tujuan hidup. Penguatan berlangsung melalui

praktik tazkiyah, penguasaan pengetahuan yang bermanfaat, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Landasan filosofis Psikologi Islam mencakup tauhid, akhlak, pembersihan diri, pengetahuan-kebijaksanaan, serta penemuan makna dan tujuan hidup. Kerangka ini menyiapkan pijakan untuk menguji efektivitas pendekatan dalam konteks layanan masyarakat.

Pengalaman Prodi Psikologi Islam IAIN Antasari Banjarmasin menunjukkan penerapan integrasi pada program pengabdian dan magang bimbingan konseling Islam. Penempatan mahasiswa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan memungkinkan praktik zikir dan *spiritual care* sebagai bagian dari intervensi psikologis. Laporan lapangan menggambarkan kontribusi spiritualitas Islami terhadap proses pemulihan sebagian pasien dengan gangguan kejiwaan. Temuan ini sekaligus menguatkan legitimasi akademik keberadaan Prodi Psikologi Islam sebagai penyelenggara layanan yang aplikatif. Bukti praktik tersebut menjadi rujukan untuk perluasan model intervensi di institusi pendidikan dan kesehatan lainnya (Muzakir, 2016).

Integrasi Islam dan Psikologi Islam tidak berhenti pada upaya mengislamkan teori Barat, melainkan membangun sistem keilmuan yang berpijak pada epistemologi Islam. Sistem ini bertujuan menghadirkan pemahaman yang lebih utuh tentang hakikat manusia serta solusi psikologis yang sesuai tuntunan syariat. Integrasi dalam arti luas berarti keterpaduan nilai, prinsip, dan ajaran Islam ke dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, dan budaya. Keterpaduan tersebut meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam tataran konsep maupun praktik. Rumusan ini memberi arah bagi desain kurikulum, penelitian, dan layanan psikologis di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

9.4 Dampak Integrasi Islam Dengan Psikologi Islam

Psikologi Islam memandang hidup sebagai perjalanan dari Allah dan kembali kepada-Nya, dengan dunia sebagai ruang ujian menuju kebahagiaan akhirat. Kehidupan dunia bersifat sementara dan menjadi medan pembentukan iman serta ketakwaan melalui proses pendewasaan jiwa. Gejala perilaku yang tampak dipahami sebagai indikator keadaan batin yang perlu dibina agar selaras

dengan fitrah. Orientasi kebahagiaan menuntut keseimbangan “hasanah di dunia dan hasanah di akhirat” sebagaimana Q.S. Al-Baqarah 2:201. Kerangka nilai ini menjadi landasan perancangan asesmen dan intervensi psikologis yang berjangka dunia-akhirat, berikut bunyi surahnya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Diantara mereka ada juga yang berdoa: “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebahagiaan diakhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka”.

Keseimbangan tujuan dunia-akhirat menjadi orientasi hidup dalam Islam. Kebahagiaan dipahami secara berimbang, tidak berhenti pada capaian duniawi semata. Psikologi Islam menelaah manusia dalam dinamika kehidupan kini dengan menjadikan Islam sebagai *the way of life* sekaligus kerangka akhlak dan moralitas. Disiplin ini merangkum telaah proses mental (*the science of mental processes*) dan perilaku manusia (*the science of human behavior*) melalui pendekatan ilmiah yang sah (*scientific way*). Landasan nilai tersebut mengarahkan perumusan definisi operasional dan aplikasi Psikologi Islam pada konteks pendidikan dan layanan.

Kemajuan peradaban yang tidak diiringi kesiapan mental dan pemahaman ajaran Islam berisiko menimbulkan krisis karakter. Dampak yang muncul dapat menggeser konsep diri dan mengganggu kesehatan mental. Psikologi Islam menawarkan studi perilaku, mental, dan kesejahteraan emosional dalam kerangka prinsip-prinsip Islam, mencakup teori, praktik, dan pendekatan berbasis filsafat, spiritualitas, dan etika Islami. Pendekatan ini memadukan metode ilmiah dengan etos zikir, pikir, dan tafakkur untuk penguatan karakter yang selaras fitrah. Rumusan ini menyiapkan dasar program pembinaan dan intervensi berbasis bukti yang bernilai Islami.

Menurut Sabariah and Syukri (2016), Al-Qur'an dan Hadis memberikan lima pengaruh utama terhadap bangunan Psikologi Islam: pertama, berfungsi sebagai kerangka moral-etik yang menegaskan kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan belas kasih

sebagai landasan praktik; kedua, menawarkan konseptualisasi jiwa antara lain *nafs ammārah*, *nafs lawwāmah*, dan *nafs muṭma'innah*, yang memandu pembacaan dinamika batin dan orientasi kesejahteraan spiritual; ketiga, menyediakan pedoman penanganan problem psikologis seperti kecemasan, depresi, kemarahan, dan duka melalui integrasi ayat dan hadis dalam konseling untuk dukungan spiritual serta pemulihan; keempat, menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang menumbuhkan harapan serta daya lenting ketika individu mencari makna hidup; kelima, menekankan keseimbangan dan kesehatan mental melalui nilai-nilai seperti *tawakal*, sabar, syukur, dan *tawadhu'* yang dioperasionalkan sebagai strategi koping dan regulasi diri dalam intervensi psikologis.

Integrasi Al-Qur'an dan hadis dengan Psikologi Islam berkontribusi positif bagi kesehatan jiwa. Praktik berbasis wahyu menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan rasa pulih ketika dioperasionalkan dalam bentuk zikir, doa, tafakkur, dan bimbingan nilai. Penguatan akhlak seperti *tawadhu'*, *qana'ah*, sabar, dan syukur muncul sebagai buah dari intervensi yang menata pola pikir, emosi, dan perilaku. Landasan normatif ini memastikan proses pemulihan selaras dengan tujuan kemaslahatan pribadi dan sosial. Arah berikutnya menegaskan cara menangani stres dan kegelisahan secara terukur.

Penatalaksanaan stres dalam Psikologi Islam menempatkan zikir, fikir, dan doa sebagai teknik regulasi kognitif emosional yang menundukkan keresahan kepada kehendak Allah SWT. *Reframing* melalui tafakkur mengubah cara memaknai rintangan sehingga muncul harapan, kontrol diri, dan orientasi makna. Pendampingan terstruktur memberi rute praktis untuk menata rutinitas ibadah, relasi sosial, dan kebiasaan sehat yang mempercepat pemulihan. Kolaborasi dengan layanan profesional memastikan keselamatan dan efektivitas intervensi. Kerangka operasionalnya dirumuskan dalam komponen-komponen kunci utama. Pendekatan komprehensif mencakup tujuh komponen: penyembuhan spiritual; konseling dan bimbingan dengan pendamping yang berkompeten; dukungan komunitas; refleksi dan perbaikan diri; intervensi psikologis berbasis bukti; kolaborasi medis-kesehatan; serta destigmatisasi. Sinergi ketujuh komponen mengintegrasikan dimensi

spiritual, psikologis, dan sosial agar kebutuhan manusia terpenuhi secara utuh. Desain layanan memadukan asesmen, psikoedukasi, pelatihan keterampilan coping, dan spiritual *care* yang terukur. Penerapan bertahap memudahkan evaluasi hasil serta replikasi di institusi pendidikan dan kesehatan. Legitimasi nilai dan arah integrasi diperkuat oleh landasan wahyu.

Al-Qur'an menegaskan kesempurnaan pedoman hidup dalam Q.S. Al-Māidah 5:3, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu... dan Aku ridai Islam sebagai agamamu."* Rumusan tersebut memayungi integrasi nilai dengan ilmu sehingga intervensi psikologis tidak tercerabut dari etika dan tujuan hidup. Prinsip keseimbangan dunia dan akhirat memberi tolok ukur manfaat jangka pendek dan jangka panjang pada individu serta komunitas. Orientasi ini menuntun kurikulum, riset, dan praktik layanan agar sah secara ilmiah, kuat secara spiritual, dan berdaya guna bagi masyarakat.

9.5 Penutup

Integrasi Islam dengan Psikologi Islam meneguhkan kesatuan pengetahuan, nilai, dan amal dalam kerangka tauhid yang meniadakan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, qalb, dan ruh menuntut pendekatan ilmiah yang bersandar pada wahyu sekaligus bukti empiris agar pemahaman bersifat kaffah dan praktik tetap etis. Dampak integrasi tampak pada pendidikan, riset, dan layanan psikologis yang lebih bermakna, termasuk penguatan karakter dan kesehatan jiwa berbasis zikir, pikir, dan amal. Tantangan utama terletak pada rekayasa epistemik, kompetensi ganda, dan tata kelola metodologis agar integrasi benar-benar konstruktif dan terukur. Arah penataan berikutnya berfokus pada konsolidasi kebijakan akademik dan praktik lapangan yang konsisten.

Saran operasional menempatkan penguatan kurikulum integratif dan peningkatan kompetensi ganda dosen/mahasiswa sebagai prioritas melalui pelatihan, *team teaching*, dan sertifikasi lintas disiplin. Standar praktik dan etik perlu disusun untuk asesmen, konseling, terapi, dan spiritual *care* disertai indikator hasil, prosedur keselamatan, dan mekanisme rujukan klinis. Agenda riset berbasis luaran diarahkan pada uji efektivitas modul integrasi serta

diseminasi best practices, sementara ekosistem layanan diperkuat lewat laboratorium, klinik pendidikan, kemitraan dengan sekolah/rumah sakit, serta program destigmatisasi. Kolaborasi nasional-internasional dan pemantauan capaian yang terukur memastikan dampak kemaslahatan terasa nyata bagi peserta didik, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, J.O. *et al.* (2024) 'Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi (Rhazes) (865-925): The Founder of the First Psychiatric Ward', *Cureus*, 16(7). Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.64601>.
- Ajhuri, K.F. (2019) *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Al-Hayani, F.A. (2005) 'Islam and science: Contradiction or concordance', *Zygon*, 40(3), pp. 565–576. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2005.00688.x>.
- Al-Samarai, M.I. and Al-Maqdami, S.A. (2020) 'Quranic Guidance is The Best Pursuit for Worshipping Allah the Almighty', *Quranica*, 5(12), pp. 485–505.
- Alam, N. and Rajjaque, M.S. (2016) 'Shariah-Compliant Equities: Empirical Evaluation of Performance in the European Market during Credit Crunch BT', in T. Harrison and E. Ibrahim (eds) *Islamic Finance: Principles, Performance and Prospects*. Cham: Springer International Publishing, pp. 122–140. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-30918-7_8.
- Ali Mohamed, A.A. and Ahmad, M.H. (2021) 'British Administration of Malay Peninsula and Its Impact on the Status of Islamic Law BT', in A. Trakic and H. Haydar Ali Tajuddin (eds) *Islamic Law in Malaysia: The Challenges of Implementation*. Singapore: Springer Singapore, pp. 9–18. Available at: https://doi.org/10.1007/978-981-33-6187-4_2.
- Anati Rahila and Khozin (2024) 'Holistic Curriculum Development in Islamic Religious Education Institutions in Primary Schools or Madrasah Ibtidaiyah', *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(2), pp. 124–129. Available at: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.67>.
- Assembly, S.E. (2019) 'A holistic – integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia', pp. 1–10.
- Badri, M. (2014) 'Psychological Reflections on Ismail al-Faruqi's Life and Contributions', *American Journal of Islam and Society*, 31(2), pp. 145–152. Available at:

<https://doi.org/10.35632/ajis.v31i2.1052>.

- Carrara, A. (2025) 'A unified understanding of the human mind — a neuroethical perspective: Tracing the evolution in western thought and the integration with neuroscience, psychology, psychiatry, and relational dimensions', *CNS Spectrums*, 30(1), p. e5. Available at: <https://www.cambridge.org/core/journals/cns-spectrums/article/unified-understanding-of-the-human-mind-a-neuroethical-perspective/80C3E0CAC377F551D48951347A9D6B7D>.
- Elouazzani, L. (2024) 'Human dignity and the pursuit of knowledge in Islamic thought: Insights from the Quran', *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(12), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.
- Esbjörn-Hargens, S. and Wilber, K. (2008) '523 Toward A Comprehensive Integration Of Science and Religion: A Post-metaphysical Approach', *The Oxford Handbook of Religion and Science*. Edited by P. Clayton. Oxford University Press, p. 0. Available at: <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199543656.003.0032>.
- Eser, K. (2024) 'Bir Anakronizm Örneği : el - Baḳara Suresi 205 . Ayeti ile er - Rûm Suresi 41 . Ayetinin Çevre Sorunlarıyla İlişkilendirilmesi', 1, pp. 149–190.
- Fadel, H.E. and Al-Hendy, A. (2024) 'A Glimpse into Gynecologic Practice During the Islamic Golden Age', *Reproductive Sciences*, 31(5), pp. 1227–1233. Available at: <https://doi.org/10.1007/s43032-023-01423-5>.
- Hafızallah, Y. (2019) 'Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan', *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), pp. 1–19. Available at: <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>.
- Hamid, E.A. (2024) 'The Qur'ānic sūrah as an autonomous unit of analysis: Sūrat al-baqarah as a case study', *Islamic Studies*, 63(4), pp. 467–488. Available at: <https://doi.org/10.52541/isiri.v63i4.3471>.
- Haris, M. (2017) 'Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam', *PALITA*:

- Journal of Social - Religion Research*, 2(1), p. 73. Available at: <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.521>.
- Hawi, A. (2014) *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huda, S. (2020) *Integrasi Ilmu Antara Wacana dan Praktif: Studi Komparatif UIA Malaysia & UIN Malang, Spasi Book*. Available at: [http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI ILMU - Buku.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI%20ILMU%20-%20Buku.pdf).
- Kandi, Mas Bakar, R. and Rizkika, M.A. (2023) 'Pengantar Psikologi Umum.pdf. Bandung: Widina, p. 292.
- Laabdi, M. (2024) 'Islamization of Knowledge as a "Muslim Question": The Critique of Islāmiyyat al-Ma'rifah Between Universality, Cultural Locality, and the Rhetoric of the Crisis of Islam', *Islamic Studies*, 63(3), pp. 277–299. Available at: <https://doi.org/10.52541/isiri.v63i3.3318>.
- Laabdi, M. and Elbittoui, A. (2024) 'From Aslamat al-Ma'rifa to al-Takāmul al-Ma'rifi: A Study of the Shift from Islamization to Integration of Knowledge', *Religions*, 15(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/rel15030342>.
- Mavani, H. (2014) 'TWO SHI ' I JURISPRUDENTIAL METHODOLOGIES TO ADDRESS MEDICAL AND BIOETHICAL CHALLENGES : ' D AND', *Journal of Religious Ethics*, 42(2), pp. 263–284.
- Mohammed, D. *et al.* (2021) 'Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives', *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 3(1), pp. 42–47. Available at: <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>.
- Muchlis, M.S. and Alim, Wahab Syakhirul; Afandi, M. (2023) *Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan Alam*. Pemekasan: Duta Media Publishing.
- Muhibbussabry, H. and Sukitati (2024) 'The Integration of Scientific Knowledge in the Practice of Ijtihad in Contemporary Islamic Law: Case Study of State Islamic Religious Universities in North Sumatra and Aceh', in *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice*, pp. 108–119.
- Muzakir (2016) *Terapi Dzikir pada Pasien Rehabiltasi Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum*

- Gambut Kabupaten Banjar, Institutional Respiratory Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.* Available at: <https://idr.uin-antasari.ac.id/4991>.
- Norman, N.A. (2021) 'Ibn Sina's Theory of the Soul: A Taxonomy of Islamic Education', *ICR Journal*, 12(2), pp. 275–289. Available at: <https://doi.org/10.52282/icr.v12i2.867>.
- Purnomo, H. and Azha, M. (2022) *Psikologi Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Rahman, F., Anta Sari, I. and Raihan Sirait, W. (2022) 'Islamic Psychology From the Perspectives of Al-Kindi', *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(2), pp. 104–110. Available at: <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i2.40>.
- Rothman, A. and Coyle, A. (2018) 'Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul', *Journal of Religion and Health*, 57(5), pp. 1731–1744. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>.
- Sabariah and Syukri (2016) 'Buku Ajar Psikologi Agama: Teori Dan Praktek', pp. 1–23.
- Saleh, A.A. (2018) *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Sarlito W. Sarwono (2014) 'Internationalization of Psychology Education in Indonesia', *Journal of Psychology Research*, 4(11), pp. 868–875. Available at: <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2014.11.004>.
- Shafie, H. (2011) 'Theological Principles in the Qur'an: Sūrat al-Baqara as a Model', *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), pp. 139–155. Available at: <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0012>.
- Shamsaei, M., Hamed, Z. and Yousefi, G. (2022) 'The Contribution of Andalusia Muslim Sages in the Advancement of Experimental Sciences with an Emphasis on Pharmaceutical Science', *Sadra Medical Sciences Journal*, 10(2), pp. 191–202. Available at: <https://doi.org/10.30476/smsj.2022.90011.1217>.
- Sihvola, J. (2007) 'The Problem of Consciousness in Aristotle's Psychology BT - Consciousness: From Perception to Reflection in the History of Philosophy', in S. Heinämaa, V. Lähteenmäki, and P. Remes (eds). Dordrecht: Springer Netherlands, pp. 49–65. Available at:

https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6082-3_2.

- Soekarno Putri, M. (2003) 'Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 - Sistem Pendidikan Nasional'.
- Soleh, A.K. (2023) 'Quantum Integration Model for Religion and Science', *Afkar*, 25(2), pp. 257–290. Available at: <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.8>.
- Solichin, M.M. *et al.* (2023) 'Integrasi Ajaran Islam Dengan Ilmu Pengetahuan', pp. 24–30.
- Taufik, H.M. (2020) *Psikologi Agama: Conscientia @Practia, Psikologi Agama*. Sanabil.
- Wantini (2023) *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, UAD Press. Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Dr. Badrah Uyuni, MA

Dosen Fiqih Dakwah, Metodologi Penelitian Dakwah dan Media Dakwah pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah

Badrah Uyuni, lahir di Jakarta, 6 September 1983. Saat ini adalah dosen beberapa mata kuliah terkait Ilmu Dakwah, dan Syariat Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah. Pendidikan S1 nya ditempuh di IIUI Pakistan Fakultas Sharia and Law (2001-2005), dan S2 nya di UIN Syarif Hidayatullah program Interdisciplinary Islamic Studies (2005-2008), dan S3 Ilmu Dakwah di Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah (2019-2022). Selain mengajar dan mengabdikan di UIA, Badrah juga mengajar di beberapa institusi seperti Mahad Aly Zawiyah Jakarta, LBIQ, dan beberapa Majelis Taklim di Jakarta. Aktif dan menjadi pengurus inti di beberapa organisasi Islam seperti PW RMI NU DKI, PW Muslimat NU DKI, HMT Jakarta Timur, MUI DKI Komisi Fatwa, dan Yayasan Pesantren Ramah Anak. Selain mengajar dan berorganisasi, kegiatan rutin yang dilakukannya adalah mengurus yayasan keluarga, menjadi editor Jurnal Al-Risalah dan beberapa jurnal lainnya dan telah menulis beberapa buku dan artikel baik skala nasional maupun internasional. Kumpulan karya ilmiah dan kontribusi akademik beliau dapat diakses melalui tautan berikut: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=xHOrWeUAAAAJ>. Penulis dapat di hubungi melalui e-Mail badrahuyuni.fai@uia.ac.id

BIODATA PENULIS



Sandi Pratama, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Makassar tanggal 20 Agustus 1991, Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar semenjak Tahun 2020, mata kuliah yang diampuh ialah Ilmu Pendidikan Islam, Metodologi Studi Islam, Media Dasar Bimbingan Konseling, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan Al-Islam Kemuhammadiyah. Saya merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari seorang Ibu (Almh) bernama Naharia dan Ayah bernama Upardi. Riwayat Pendidikan, Sekolah Dasar di SDN Inpres Kelapa 3 Bertingkat tamat 2004, SMP Islam Darul Hikmah tamat 2007, SMK Negeri 3 Makassar tamat 2010, S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam tamat 2015, selanjutnya melanjutkan pendidikan S2 pada Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar tamat 2018. Selain aktif mengajar sebagai Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar, diamanahi sebagai Ketua Devisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) dan Audit Mutu Internal (AMI) Badan Penjaminan Mutu Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2022-sekarang. Buku yang telah ditulis yaitu Buku Ajar Psikologi Kepribadian yang diterbitkan oleh Syakir Media Press Tahun 2022 dan Metodologi Studi Islam Tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Winda Jubaidah, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Al Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas
Muhammadiyah Berau

Winda Jubaidah lahir di Berau, Kalimantan Timur, pada 22 Juni 1990. Ia mengajar di Universitas Muhammadiyah Berau dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di bidang Sastra di Universitas Padjadjaran Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Tadris Bahasa Inggris dan S2 di Ilmu Agama Islam, dengan fokus pada Manajemen Pendidikan Islam. Selain mengajar, Winda juga aktif menulis dan mengikuti berbagai kegiatan akademik.

BIODATA PENULIS



Ahmad Saefulloh, S.Pd.I., M.Pd.,

Dosen Universitas Palangka Raya sekaligus Kandidat Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

(Scopus ID: 59250818400, Sinta ID: 6706196, Orcid: 0000-0002-0048-221X) adalah Dosen Universitas Palangka Raya sekaligus Kandidat Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang, ia Putra pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Brebes pada tanggal 22 Juni 1990 dari pasangan Riyanto dan Rofiqoh. Memiliki seorang adik laki-laki bernama Iman Hidayatullah, LC yang sedang melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Al-Azhar Kairo, dan Istri bernama Zakia Zuzanti serta sepasang anak yaitu Hanan Mughni Alkarim dan Syafana Maulida Asyura. Penulis dari kecil ingin bercita-cita menjadi Dosen dan *Alhamdulillah* sekarang sudah terealisasi sebagai Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Palangka Raya.

Pendidikan dasar di mulai dari MI Mathlabul 'Ulum Dukuh Tengah, Ketanggungan, Brebes. Dilanjutkan ke MTs Negeri Ketanggungan, kemudian dilanjutkan ke MAN Mukomuko, Bengkulu. Untuk pendidikan Strata 1 dan Strata 2 ditempuhnya di IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang UIN) dengan Prodi Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

Pengalaman yang penulis lakoni pernah mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Jambi dan diamanahkan sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kurikulum. **Buku** yang sudah di hasilkan diataranya : Ilmu Studi Islam (2025), Teknik Pembelajaran Dasar "J-RAN Sebagai Metode Membaca Al-Qur'an

(2024), Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah (2023), Pendidikan Anti Korupsi (2023), Pengembangan Moral dan Agama (2023), Sapulun: Budaya Pamali dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2023), Pengembangan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (2023), Fiqih Kontemporer (2023), Media Pembelajaran Berbasis Islami (2023), Kajian Sosial Budaya Masyarakat Kota Waringin Timur (2023), Jembatan Pikiran (J.RAN) sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran bagi Orang Dewasa (2023), Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiyah (2022), Nilai-Nilai Pancasila dari Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Tengah (2022), Kehidupan Baru di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam (2021), Rehabilitasi Sosial dan Keagamaan Pada Pecandu Narkotika (2021), Bergegas, Berhenti Sejenak, Lalu Bertebaranlah (2020), Peran Pendidikan Agama Pada Pendidikan Tinggi sebagai Upaya Pendidikan Anti Narkotika Terhadap Mahasiswa Universitas Palangka Raya (2020), Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika (2019), Panduan Didikan Subuh (2018).

Kemudian Artikel Ilmiah yang penulis anggap Fenomenal di antaranya: **Scopus Q1** berjudul *Dayak Ngaju Customary Sanctions as a Rehabilitation Mechanism for Drug Addicts in Central Kalimantan* (2025). **Scopus Q4** : *The Calculations Of Sociological Situation From Indonesia Spontaneous Law During The Coronavirus Pandemic* (2023). **Sinta 2**: *Collaboration as a Value in Islamic Education from Learning from Corpse Management* (2024). **Sinta 2**: *Pengembangan E-Book Keindonesiaan Sebagai Resolusi Konflik Intergroup Relation pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* (2024). **Sinta 2**: *Stop Drug's Education by National Narcotics Agency towards Students in Palangka Raya City* (2023). **Sinta 2** : *Impact of Covid-19 on Routine Activities at the Sholahuddin Mosque University of Palangka Raya, Indonesia* (2022). **Sinta 2**: *Prasangka Positif Atas Perbedaan Agama dalam Konteks Resolusi Konflik Intergroup Relation Siswa Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Aceh* (2022). **Sinta 2**: *Intergroup Relation-Based Conflict Resolution Patterns to Junior High School Students* (2021). **Sinta 2**: *Covid-19 Prevention (Study of Covid-19 Protocol and Relationship of Wudhu)* (2021). **Sinta 2** : *Religion Education And Sports Internalization Of Islamic Education Values In Mahatma Sports* (2019). serta jurnal ilmiah lainnya yang

terakreditasi pada Arjuna Sinta 3-6 yang dapat di akses melalui Sinta ID: 6706196. Saat ini penulis sebagai tenaga *pengajar* pada Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.

BIODATA PENULIS



Dr. Insan Nulyaman, S.Pd.I., M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Penulis lahir di Subang tanggal 20 April 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Al-Ihya Kuningan, melanjutkan S2 pada Jurusan Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon dan S3 Pendidikan Islam, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis pernah menerbitkan buku Kode Etika Santri dan Model Pembelajaran *Boarding Class*, Internalisasi nilai-nilai Karakter Islami pada Siswa, dan Dakwah dan Komunikasi Islam (Kolaborasi).

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Zainap Hartati. M.Ag

Dosen Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas
Islam Negeri Palangka Raya. Kependidikan Islam

Penulis lahir di Tanjung, Kab.Tabalong, Kalsel, 1 Juni 1973. Pendidikan yang dijalani SDN Pahandut III (1986), MTsN (1989), PGAN Filial Sampit (1992) di Kota Palangka Raya, Kalteng, S-1 (1998), S-2 (2004) dan S-3 (2015) di IAIN / UIN Antasari Banjarmasin, Kalsel. Memulai abdi Negara CPNS 1 Maret 1999 sebagai Dosen STAIN / IAIN Palangka Raya. Pengalaman sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah (2000-2002), Sekretaris Prodi S2 MPI (2015 2016), Sekretaris Prodi S2 PAI (2016-2019), Ketua Prodi S2 PAI (2019-2023), Ketua Jurusan Tarbiyah S1 FTIK IAIN Palangka Raya (sejak 2023-2024) dan sebagai Dekan FUAD UIN Palangka Raya (2024 hingga saat ini). Penulisan Skripsi (1998) tentang “Pembinaan Keagamaan Melalui PPI dalam Menunjang Keberhasilan KKN bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya”. Tesis (2004) tentang “Efektifitas Penerapan Metode Iqra Dalam Pembelajaran Al-Qur’an (Studi pada TKA BKPRMI Kota Palangka Raya)”, dan Disertasi (2015) tentang “Pengembangan Pembelajaran Al-Qur’an (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra dan Kelembagaan Pendidikan Al-Qur’an)”. Buku yang ditulis berjudul : (1) Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran (2013), (2) Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (2018), (3) Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin (2023). (4) TEKNIK

PEMBELAJARAN DASAR “J-RAN” Sebagai Metode Membaca Al-Qur’an (2024) :Jurnal Scopus pada Journal Ejer (2021): (1) Influence of Image-building, Financial Stability and Curriculum development on Education Management with Moderating effect of Educational Leadership; (2) Journal Ejer (2022) :“Guidance Patterns for Developing the Multicultural 64 Character of Students in Salafiyah Islamic Boarding Schools, South Kalimantan, Indonesia. dan (3) Authority to Manage and Expand The Organizational Structure of Madrasah Education In Kalimantan, (Journal of Positive School Psychology tahun 2022). Artikel Jurnal nasional terindeks : (1) The Leadership of Tuan Guru H. Abdurrasyid in Initiating the Birth of Arabische School and Early Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalsel (2023); (2) Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an Bagi Orang Dewasa di Masjid Al-Firdaus Palangka Raya (2023), (3) Tracing Religious Transformations in Urban Society During the Kutaringin Kingdom Era (2024). Motto : Long Life Education. Amanah : anak-anakku tidak aku wariskan harta padamu, namun aku wariskan ilmu padamu, maka galilah ilmu sebanyak-banyaknya dia tidak akan habis, jikalau harta semakin digali akan habis.

BIODATA PENULIS



IIM, S.Pd.I, M.Pd.I,

IIM, S.Pd.I, M.Pd.I, lahir di Subang pada tanggal 8 Juni 1976 merupakan putri dari Bapak Kosidin dan Ibu Hj. Epon. Alamat rumah Jl. Prapatan 2 Gang Kauman Jariah RT. 10 Tanjung Redeb, Kab. Berau. Keinginan menjadi seorang Guru sangat kuat, kemudian melanjutkan Pendidikan prodi Pendidikan Agama Islam (S1) di STIT Muhammadiyah Berau, lulus pada tahun 2012.

Kemudian September 2014 mengikuti Pendidikan Magister Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang dan lulus dengan masa studi 2 tahun pada 2016.

Kemudian september 2024 mengikuti pendidikan program doktor di universitas Ahmad dahlan masih berjalan saat ini semester 2.

Penulis menyadari, buku ini jauh dari kesempurnaan. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya buku ini.



Tempat Berpadunya Ilmu & Agama

GOOD TO GREAT



UNIVERSITAS
ISLAM AS-SYAFI'YAH